

Frederick Engels

**Tentang**  
**DAS KAPITAL**  
**Marx**

*Oey's Renaissance*



Frederick Engels

**Tentang**  
**DAS KAPITAL**  
**Marx**

Judul asli: **On Marx's Capital**  
Oleh: Frederick Engels

Edisi Indonesia: **Tentang Das Kapital Marx**  
alih bahasa: Oey Hay Djoen  
editor: Edi Cahyono

Pengutipan untuk keperluan resensi dan keilmuan dapat  
dilakukan setelah memberitahukan terlebih dulu  
pada Penerjemah/Penerbit

Memperbanyak atau reproduksi buku terjemahan ini dalam bentuk  
apa pun untuk kepentingan komersial tidak dibenarkan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All Rights Reserved

Modified & Authorised by: Edi Cahyono, Webmaster  
Disclaimer & Copyright Notice © 2007 *Oey's Renaissance*

Frederick Engels

**Tentang**  
**DAS KAPITAL**  
**Marx**

Alih Bahasa: Dey Hay Djoen

*Dey's Renaissance*

# ISI

Prakata	viii
I. TINJAUAN TENTANG CAPITAL, JILID SATU	1
<i>Capital</i> Marx. Dipublikasi dalam Demokratisches Wochenblatt	
Karl Marx, Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie.	
I Band: der Produktionprozess des Kapitals. Hamburg,	10
Otto Meissner, 1867. Ditulis untuk <i>Rheinische Zeitung</i> .	
Karl Marx tentang <i>Capital</i> . Ditulis untuk <i>Fortnightly Review</i> .	15
II. SINOPSIS DARI CAPITAL	
K. Marx, <i>Capital</i> . Jilid Satu. Buku Satu	
Proses Produksi Kapitalis	39
Bab I – <i>Barang-barang Dagangan dan Uang</i>	40
1. Barang-barang Dagangan	40
2. Proses Pertukaran Barang-dagangan	43
3. Uang, atau Sirkulasi Barang-barang Dagangan	44
A. Ukuran Nilai-nilai (Asumsi Emas = Uang)	44
B. Medium Sirkulasi	46
a. Metamorfosis Barang-barang Dagangan	46
b. Peredaran Uang	47
c. Uang Logam. Simbol-simbol Nilai	49
C. Uang	50
a. Penimbunan	50
b. Alat Pembayaran	51
c. Uang Universal	53
Bab II – <i>Transformasi Uang menjadi Modal</i>	54
1. Rumusan Umum untuk Modal	54
2. Kontradiksi-kontradiksi dalam Perumusan Umum	57
3. Pembelian dan Penjualan Tenaga Kerja	60
Bab III – <i>Produksi Nilai-Lebih Nisbi</i>	64
1. Proses Kerja dan Proses Produksi Nilai-Lebih	64
2. Modal Konstan dan Variabel	66
3. Tingkat Nilai-Lebih	68
4. Hari Kerja	69
5. Tingkat dan Massa Nilai-Lebih	74
Bab IV – <i>Produksi Nilai-Lebih Nisbi</i>	77

1. Konsep mengenai Nilai-Lebih Nisbi	77
2. Ko-operasi	78
3. Pembagian Kerja dan Manufaktur	
4. Mesin dan Industri Modern	87
a. Mesin itu sendiri	87
b. Penghak-milikan Tenaga-Kerja Melalui Mesin	90
c. Seluruh Pabrik alam Bentuk Klasiknya	93
c' atau d. Perjuangan Kaum Buruh Terhadap Sistem Pabrik dan Mesin	94
c'' atau e. Mesin dan Nilai-Lebih	96
Bab V – <i>Penelitian-penelitian Lebih Lanjut mengenai Produksi     Nilai-Lebih</i>	99
III. LAMPIRAN PADA <i>CAPITAL</i> , JILID TIGA	99
I. Hukum Nilai dan Tingkat Laba	100
II. Bursa Saham	121
<i>Lampiran. Penyisipan dalam Bab. XXVII, Capital, Buku III</i>	125
<i>Index Nama-nama</i>	130

# PRAKATA

Karya-karya yang dihimpun di sini hanya sebagian kecil dari yang ditulis Engels sehubungan dengan *Capital* Marx. Selama lebih setengah abad, aktivitas kreatif Engels sangat erat terjalin dengan kegiatan kreatif Marx. Korespondensi para pendiri Marxisme menunjukkan bagian yang sangat aktifnya yang dipunyai Engels di dalam penguraian sejumlah proposisi yang paling penting dari *Capital* dan betapa ia membantu Marx dengan nasehatnya, informasinya yang faktual dan pernyataan-pernyataannya yang kritis. Sejumlah karya cemerlang Engels diabdikan pada perkembangan dan pembuktian proposisi-proposisi dasar dari doktrin Marxian. Kerja-sama pribadi Engels selama bertahun-tahun dengan Marx disusul oleh pekerjaan luar-gbiasa besarnya untuk penerbitan dua jilid terakhir *Capital* yang ditinggalkan oleh sang pengarang dalam bentuk manuskrip, edisi-edisi baru dari jilid pertama dan berbagai karya Marx lainnya. Sejumlah prakata yang ditulis oleh Engels pada karya-karya Marx yang diterbitkannya dicurahkan bagi pembelaan doktrin Marx terhadap musuh-musuhnya.

Ringkasan ini haanya mencakup beberapa karya kecil Engels, yang bebas bentuknya tetapi ditulis dalam kaitan langsung dengan *Capital* Marx.

\* \* \*

*Bagian Pertama* kumpulan ini terdiri atas *tiga tinjauan* mengenai jilid pertama *Capital*. Setelah penerbitan jilid pertama pada tahun 1867, salah-satu tugas Marx dan Engels adalah mematahkan konspirasi kebisuan dengan mana burjuasi berharap membunuh benih doktrin yang mereka benci itu. Suatu persekongkelan kebisuan yang nyata telah menyambut munculnya karya Marx *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Jilid pertama *Capital* diancam dengan nasib yang sama. Usaha-usaha luar biasa dilakukan oleh rekan-rekan Marx, dan terutama sekali oleh Engels, untuk menghalau rencana itu. Pers kelas-pekerja pada waktu itu sangat lemah. Hanya dengan jalan-memutar, lewat pers umum yang berada dalam tangan burjuasi, ada kdmungkinan untuk membangkitkan perhatian/minat pada buku itu di kalangan pembaca yang mampu menyumbang dengan menyebar-luaskan gagasan-gagasan yang dikandung di dalam buku itu. Engels mesti menggunakan banyak

akal untuk mengatasi kecurigaan para editor burjuis. Ia menulis sejumlah tinjauan dalam suatu bahasa yang sungguh-sungguh Aesopian yang sama licinnya seperti yang mesti dipakai oleh kaum revolusioner Rusia dalam menulis publikasi-publikasi yang dikenakan penyensoran tsaris. Sensor bersemangat-kelas dari para penyunting burjuis sebagian mengakibatkan tidak diterbitkannya karya-karya Engels dan sebagian lagi menjadi terdistorsinya karya-karya itu.

Tiga dari sembilan tinjauan Engels mengenai jilid pertama *Capital* dimuat dalam koleksi ini. Yang *pertama* dimuat dalam No.12 dan 13, 21 dan 28 Maret 1868, *Demokratisches Wochenblatt (Democratic Weekly)*, sebuah terbitan sosialis di Leipzig, di bawah redaksi Wilhelm Liebknecht. Yang *kedua* dikirim oleh teman Marx Kugelmann, yang memainkan suatu peranan besar dalam mengorganisasi tinjauan-tinjauan mengenai *Capital*, kepada redaktur *Rheinische Zeitung* yang ketika itu burjuis-progresif, tetapi tidak dimuat. Tinjauan *ketiga* ditulis untuk *Fortnightly Review* Inggris, di mana Profesor Beesly yang berpikiran maju (ketua pertemuan internasional di London pada tahun 1864, di mana pembentukan *Internasionale* Pertama diproklamasikan), mempunyai pengaruh besar. Engels membubuhkan tanda-tangan pada tinjauan ini dengan memakai nama temannya, Samuel Moore. Hanya bagian pertama artikel itu yang ditulis, kesimpulannya dimaksudkan akan menyusul. Nasmun, penerbit dan pemilik jurnal itu menentang penerbitan tinjauan itu dan artikel itu tidak dimuat.

*Bagian Kedua* kumpulan ini terdiri atas sinopsis jilid pertama *Capital*, yang ditulis oleh Engels. Seperti disebutkan di atas, Engels mengambil suatu bagian yang aktif dalam seluruh proses karya Marx *Capital*. Marx mengirimkan lembaran-lembaran terpisah dari jilid pertama selagi itu dicetak kepada Engels, dan Engels memberikan suatu pendapat terperinci atas setiap bab, setiap lembar. Sekali pun begitu, sesegera jilid pertama itu terbit, Engels membebaskan pada dirinya sendiri pekerjaan khusus dalam meringkaskannya. Dalam sepucuk surat kepada Mars pada 17 April 1868, ia menulis:

Disebabkan terbatasnya waktu yang ada bagiku, maka pengikhtisaran bukumu memerlukan lebih banyak pekerjaan daripada yang aku perkirakan; lagi pula, sekali aku mulai mengerjakannya, aku mesti melakukannya dengan selayaknya, dan tidak hanya untuk maksud sekarang khususnya.

“Maksud sekarang” yang dimaksudkan agaknya ialah penulisan sebuah

tinjauan untuk *Fortnightly Review*; namun, sepintas pandang atas sinopsis itu cukup untuk menyimpulkan bahwa ia sungguh-sungguh melakukan pekerjaan itu *dengan selayaknya, dan tidak hanya untuk maksud sekarang khususnya*.

Engels hanya mempunyai waktu untuk meringkaskan empat bab pertama dari jilid pertama *Capital*. Mesti kita ingat, bahwa pada edisi pertama jilid ini dibagi ke dalam enam bab yang pada edisi-edisi berikutnya disebut bagian-bagian, bab lima dipecah menjadi dua bagian, sehingga seluruhnya berjumlah tujuh bagian. Keempat bab yang diringkaskan oleh Engels oleh karenanya sesuai dengan empat bagian pertama dari jilid pertama *Capital*, sebagaimana adanya sekarang. Selanjutnya mesti diingat pula, bahwa Marx telah membuat sejumlah tambahan dan perubahan pada teks di edisi-edisi berikutnya dari *Capital*. Dalam edisi pertama, misalnya, Marx dalam bab pertama, yang dimaksudkan untuk barang-barang dagangan, tidak secara khusus membahas perbedaan antara nilai dan nilai-tukar sebagai suatu bentuk dari nilai itu; sebagian penting pemaparan mengenai bentuk nilai diberikan sebagai suatu lampiran pada akhir jilid itu dan tidak dimasukkan dalam sinopsis Engels. Tinjauan-tinjauan dan sinopsis yang dibuat oleh Engels merupakan bantuan-bantuan yang tak-terpermanai gunanya dalam studi mengenai *Capital*. Sebagian besar dari isi *Capital* disajikan dalam kata-kata Marx sendiri. Pusat gravitasnya, di dalam sinopsi maupun di dalam tinjauan-tinjauan, terletak dalam *teori mengenai nilai-lebih*, batu-dasar doktrin ekonomi Marx. Engels meringkaskan teori mengenai nilai-lebih Marx dengan perlakuan khusus, secara rinci mengkarakterisasi situasi-situasi historis di mana hubungan-hubungan eksploitasi kapitalis menyebar-luas, kelas pekerja melakukan langkah-langkah pertama dalam perjuangan dan pertempuran-pertempuran pertama terjadi antara kerja dan modal.

Sinopsis Engels merupakan bantuan sangat besar dalam mengedapkan yang paling pokok; ia memancangkan perhatian pembaca pada yang paling mendasar dan penting. Ia memberikan suatu ikhtisar singkat yang jelas mengenai masalah-masalah teoritis yang paling penting. Mengikuti Marx, Engels menunjukkan di dalam sinopsisnya bahwa peralihan dari satu kategori ke kategori lain bukanlah suatu keganjilan nalar melainkan merupakan pencerminan dari proses perkembangan yang sungguh-

sungguh historis. Berpegangan pada tatanan pemaparan Marx, ia menunjukkan bagaimana, di dalam proses perkembangan historis, modal lahir berdasarkan produksi barang-dagangan, bagaimana ia menundukkan pada dirinya sendiri keseluruhan produksi, bagaimana kerja-sama sederhana digantikan oleh manufaktur dan ini pada gilirannya digantikan oleh produksi dengan mesin. Engels juga menunjukkan bagaimana peruncingan kontradiksi-kontradiksi kelas yang imanen dalam kapitalisme dan penggunaan mesin secara kapitalis membawa pada *mematangnya unsur-unsur penumbangan masyarakat lama dan pendirian suatu masyarakat baru*, yaitu, membawa pada *revolusi sosialis kaum proletariat*.

*Bagian ketiga* koleksi ini terdiri atas sebuah karya yang ditulis oleh Engels pada tahun terakhir hidupnya dan baru diterbitkan setelah kematiannya. Karya ini dimaksudkan sebagai suatu suplemen pada jilid ketiga *Capital*. Atas perintah Marx, Engels melengkapkan penerbitan *Capital* dengan meluncurkan jilid-jilid kedua dan ketiga, mempersiapkan dan menerbitkan edisi-edisi ketiga dan keempat dari jilid pertama dan memberikan segala bantuan yang mungkin bagi penerbitan terjemahan-terjemahan *Capital* dalam sejumlah bahasa. Jilid ketiga *Capital* meninggalkan percetakan pada bulan Desember 1894. Permunculannya langsung menimbulkan suatu polemik literer yang ramai. Komplotan kebisuan dengan mana burjuasi menyambut munculnya *A Contribution to the Critique of Political Economy* dan jilid pertama *Capital* terbukti menjadi sebuah senjata tidak berguna terhadap Marxisme tahun-tahun 90-an. Pertumbuhan gerakan kelas pekerja dan pesatnya penyebaran doktrin Marxian menuntut metode-metode perjuangan baru dari kaum burjuasi. Engels mengikut semua reaksi pers pada jilid ketiga *Capital* dengan perhatian penuh. Sekali pun sangat menderita dari penyakit yang tak-lama kemudian menyeretnya ke liang kubur, ia tidak menghentikan pekerjaan teoritisnya yang kreatif. Selama minggu-minggu terakhir hidupnya, penanya membubuhkan coretan-coretan terakhir pada karyanya yang cemerlang, *Suplemen pada Capital*, Jilid Tiga. Engels menyebutkan karya ini dalam beberapa suratnya. Menulisi Kautsky pada tanggal 21 Mei, 1895, ia memberitahukan pada Kautsky:

Sementara itu aku akan mengirim padamu sebuah tulisan untuk *Neue Zeit...*, lampiran-lampiran dan adenda pada *Capital*, Jilid Tiga, No.1: Hukum Nilai dan Tingkat Laba, jawaban pada keraguan

Sombardt dan C. Schmidt No.2 akan menyusul kemudian: peranan yang sangat sekali berubah dari Bursa sejak Marx menulis tentang itu di tahun 1865. Untuk dilanjutkan menurut permintaan dan tersedianya waktu.

Engels hanya berhasil menyiapkan bagian pertama dari kedua bagian itu untuk dicetak. Hanya sebuah ringkasan rencana bagian kedua yang singkat, yang ditulis oleh Engels untuk dirinya sendiri, yang tersisa. Bagian pertama terbit dalam *Neue Zeit* segera setelah wafatnya dan sinopsis singkat *Perubahan-perubahan dalam Fungsi Pertukaran* tidak diterbitkan hingga tahun 1932.

Artikel Engels mengenai hukum nilai dan tingkat laba merupakan suatu tambahan penting pada jilid ketiga *Capital* dan sekaligus mempunyai arti-penting yang besar sekali bagi pemahaman yang tepat akan teori ekonomi Marxis secara keseluruhan. Para pengkritik Marx yang tak-terhitung banyaknya menghabiskan bergunung kertas berusaha membuktikan yang dianggap sebagai kontradiksi antara jilid pertama dan jilid ketiga dari *Capital*. Di dalam artikelnya, Engels secara menentun menolak mereka dan sepenuhnya membongkar kedok musuh-musuh bebuyutan Marxisme maupun mereka yang mengenakan jubah *sahabat-sahabat* Marxisme dan yang mereduksi nilai menjadi *suau kenyataan logis* (W. Sombardt), atau menjadi *sebuah fiksi yang secara teoritis sangat diperlukan* (C. Schmidt).

Berangkat dari dalil Marx bahwa nilai, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara historis, adalah *prius* (anteseden) dari harga produksi, Engels membuktikan permunculan nilai secara dan perkembangan pertukaran, dan transisi historis dari nilai pada harga-harga historis dengan kelahiran produksi ketika produksi sederhana barang-dagangan digantikan oleh kapitalisme. Esai Engels merupakan sebuah conoh yang baik sekali dari penjelasan materialis sejati mengenai teori nilai Marxis; hingga sekarang ia tiada duanya sebagai senjata dalam perjuangan terhadap segala macam distorsi idealistik terhadap Marxisme.

Nilai khusus esai ini ialah karena ia memberikan suatu karakteristik yang ringkas dan jelas mengenai sifat produksi sederhana barang-dagangan dan proses transisi/peralihan dari tipe produksi itu pada kapitalisme. Engels menunjukkan hukum nilai sebagai *hukum gerak* produksi barang-dagangan. Ia menggaris-bawahi sangat panjangnya kurun-zaman di mana hukum nilai itu berdaya-hasil/berlaku. Ia

menelusuri kelahiran hubungan-hubungan kapitalis dalam sejumlah contoh historikal aktual dan membuktikan bagaimana hubungan-hubungan ini merebut wilayah produksi.

Seperti dikatakan di atas, bagian kedua dari karya terakhir Engels mengenai ekonomi ini, hanya tersisa dalam bentuk sebuah rencana yang rumit. Di dalamnya Engels menugaskan dirinya sendiri membayangkan perubahan-perubahan dan evolusi-evolusi dalam ekonomi kapitalis selama bagian tiga terakhir dari abad XIX.

Dasawarsa-dasawarsa itu merupakan periode transisi dari kapitalisme lama dari kurun-zaman persaingan bebas kepada imperialisme— kapitalisme monopoli, yang dikarakterisasi oleh pertumbuhan raksasa dan meruncingnya kontradiksi-kontradiksi sistem burjuis. Sebuah studi Marxis mengenai imperialisme sebagai tingkat tertinggi kapitalisme telah diberikan oleh Lenin, yang meneruskan karya Marx dan Engels dan mengangkat Marxisme pada suatu taraf baru dan lebih tinggi. Mendasarkan dirinya pada hukum-hukum pokok dari perkembangan produksi kapitalis yang diberikan dalam *Capital*, Lenin merumuskan teori imperialisme sebagai tara baru dan terakhir dari kapitalisme, mengungkapkan kontradiksi-kontradiksi dan bisul-bisul yang menggerogotinya dan mendemonstrasikan ketidak-terelakkannya keruntuhannya dan kemenangan revolusi proletarian.

Engels tidak dapat memberikan ciri-ciri taraf yang secara historis baru dalam perkembangan kapitalisme, karena wafatnya membuat dirinya tidak menyaksikan zaman di mana taraf baru itu sepenuhnya terbentuk. Di dalam rancangan artikelnya mengenai Pertukaran, Engels cuma menunjukkan beberapa dari gejala-gejala baru di dalam perekonomian negeri-negeri kapitalis, tanpa mengangkat persoalan mengenai suatu taraf baru di dalam perkembangan kapitalisme. Ia memperhentikan menyebarnya bentuk-bentuk perusahaan-perusahaan modal-bersama, transformasi perusahaan-perusahaan individual menjadi perusahaan-perusahaan gabungan-saham, konsentrasi dan penggabungan perusahaan-perusahaan dalam keseluruhan cabang-cabangnya, dan, akhirnya, munculnya monopoli-monopoli. Sebagai contoh monopoli besar ia menunjuk pada English United Alkali Trust dengan modalnya sebesar *Poundsterling* 6,000,000 yang adalah besar sekali untuk zaman itu. Penyisipan editorial Engels dalam Bab 27 dari Jilid III *Capital* juga

xiv | Frederick Engels

membahas monopoli-monopoli; itu dimuat di sini sebagai lampiran. Dalam dua kesimpulan rencananya, Engels mengangkat masalah ekspor modal dan pembagian dunia kolonial.

*Institut Marxisme-Leninisme  
C.C. - P.K U..S.*

I

# TINJAUAN TENTANG CAPITAL JILID SATU CAPITAL MARX<sup>1)</sup>

I

Selama adanya kaum kapitalis dan kaum buruh di atas bumi, tiada buku yang sedemikian pentingnya bagi kaum buruh seperti buku yang di depan kita ini. Hubungan antara modal dan kerja, engsel yang di atasnya seluruh sistem masyarakat sekarang berputar, di sini untuk pertama-kalinya dikupas secara ilmiah dan dengan ketuntasan dan ketajaman yang hanya mungkin bagi seorang Jerman. Betapa pun berharga dan akan tetap berharganya tulisan-tulisan seorang Owen, Saint-Simon, Fourier, ternyata dicadangkan bagi seorang Jerman untuk terlebih dulu naik ke ketinggian dari mana seluruh medan hubungan-hubungan sosial modern dapat dilihat dengan jelas dan selengkapnya persis sebagaimana pemandangan pegunungan yang lebih rendah terlihat oleh seorang pengamat yang berdiri di puncak tertinggi.

Hingga kini ekonomi politik telah mengajarkan pada kita bahwa kerja adalah sumber segala kekayaan dan ukuran dari semua nilai, sehingga dua obyek yang ongkos produksinya adalah jumlah waktu-kerja yang sama banyaknya, memiliki (masing-masingnya, pen.) nilai yang sama dan juga mesti dipertukarkan satu-sama-lainnya, karena pada umumnya/rata-rata hanya nilai-nilai yang sama (besarnya, pen.) yang dapat dipertukarkan satu-sama-lain. Namun, bersamaan dengan itu, ia mengajarkan bahwa terdapat sejenis kerja yang dtersimpan yang dinamakannya modal; bahwa modal ini, dikarenakan sumber-sumber tambahan/bantuan yang dikandungnya, meningkatkan produktivitas kerja yang hidup itu dengan seratus dan seribu kali lipat, dan sebaliknya/ sebagai gantinya mengklaim suatu kompensasi tertentu yang diistilahkan laba atau pendapatan/perolehan. Seperti kita semu mengetahui, ini dalam kenyataan terjadi sedemikian rupa sehingga laba-laba dari kerja tersimpan, dari kerja mati itu menjadi semakin masif, modal kaum kapitalis menjadi semakin kolosal, sedangkan upah-upah kerj yang hidup itu terus-menerus berkurang, dan massa kaum buruh

## 2 | Frederick Engels

yang hidup semata-mata dari upah, bertumbuh semakin banyak dan dilanda kemiskinan. Bagaimanakah kontradiksi ni mesti dipecahkan? Bagaimana bisa tersisa laba bagi sang kapitalis bila sang pekerja mendapatkan kembali nilai penuh dari kerja yang telah ditambahkannya pada produknya?

Betapapun, demikian mestinya yang terjadi, karena hanya nilai yang sama/setara dapat dipertukarkan. Sebaliknya, bagaimana nilai-nilai yang setara dapat dipertukarkan, bagaimana sang pekerja dapat menerima nilai penuh dari produknya, apabila, sebagaimana telah diakui oleh banyak ahli ekonomi, produk ini dibagi antara pekerja itu dan kapitalis itu? Para ahli ekonomi hingga kini ternyata tidak berdaya menghadapi kontradiksi ini dan menulis atau menggagap malu kalimat-kalimat tanpa-arti. Bahkan para sosialis terdahulu yang pengritik ekonomi tidak bisa berbuat lebih daripada hanya menekankan kontradiksi itu, tiada seorang pun yang telah memecahkannya, hingga akhirnya Marx melacak proses yang melahirkan laba ini tepat di tempat lahirnya dan dengan begitu membuat segala sesuatunya jelas.

Dalam melacak perkembangan modal, Marx berwal dari kenyataan sederhana yang teramat jelas bahwa kaum kapitalis mengubah modal mereka menjadi dana lewat pertukaran: mereka membeli barang-barang dagangan dengan uang mereka dan kemudian menjualnya untuk lebih banyak uang daripada harga pembeliannya. Misalnya, seorang kapitalis membeli kapas seharga 3,000 *taler* dan kemudian menjualnya untuk 1.100 *taler*, dengan demikian *memperoleh* 100 *taler*. Kelebihan sebesar 100 *taler* di atas modal ali itu disebut Marx *nilai-lebih*. Dari mana datangnya nilai-lebih ini? Menurut asumsi para ahli ekonomi, hanya nilai-nilai setara yang dipertukarkan dan di biang teori abstrak ini benar adanya. Karenanya, pembelian kapas dan kemudian penjualannya sama-sama tidak menghasilkan nilai-lebih seperti pertukaran sekeping *taler* perak untuk tiga-puluh *groschen* perak dan pertukarannya kembali uang logam-logam kecil untuk satu *taler* perak, suatu proses yang dengannya seseorang tidak menjadi lebih kaya atau pun lebih miskin. Tetapi nilai-lebih sama-sama tidak dapat lahir dari para penjual yang menjual barang-barang dagangan di atas nilainya, atau para pembeli membeli barang-barang dagangan itu di bawah nilai mereka, karena masing-masingnya secara bergilir adalah pembeli dan penjual dan ini akan, oleh karenanya,

berseimbang. Ia tidak dapat lagi lahir dari para pembeli dan para penjual yang secara timbal-balik melampaui satu-sama-lainnya, karena ini tidak akan menciptakan suatu nilai baru atau nilai-lebih, tetapi hanya akan mendistribusikan modal yang ada itu secara berbeda di antara kaum kapitalis. Sekalipun kenyataan bahwa sang kapitalis membeli barang-barang dagangan itu menurut nilainya dan menjualnya menurut nilainya, ia mendapatkan lebih banyak nilai daripada yang ditanamnya. Bagaimana hal ini terjadi?

Dalam kondisi-kondisi masyarakat sekarang sang kapitalis menemukan di pasar barang-dagangan suatu “barang-dagangan” yang memiliki suatu sifat khusus, yaitu “penggunaannya merupakan suatu sumber nilai baru, merupakan suatu penciptaan nilai baru.” Barang-dagangan ini adalah “tenaga-kerja.”

Apakah nilai tenaga-kerja itu? Nilai setiap barang-dagangan diukur dengan kerja yang diperlukan bagi produksinya. Tenaga-kerja berada dalam bentuk pekerja yang hidup yang memerlukan sejumlah tertentu kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan untuk keluarganya, yang menjamin kesinambungan tenaga-kerja bahkan sesudah kematiannya. Karenanya, waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup ini mewakili nilai tenaga-kerja. Sang kapitalis membayarnya secara mingguan dan dengan begitu membeli penggunaan satu minggu kerja dari pekerja itu. Sejauh ini, Tuan-tuan ahli ekonomi akan bersepakat dengan kita mengenai nilai tenaga-kerja. Sang kapitalis sekarang menetapkan pekerjaannya untuk bekerja. Dalam suatu waktu tertentu sang pekerja akan menyerahkan sebanyak kerja seperti yang diwakili oleh upah mingguannya. Andaikn bahwa upah mingguan seorang pekerja mewakili tiga hari kerja, maka, apabila sang pekerja mulai pada hari Senin, pada hari Rabu petang ia telah *menggantikan* bagi sang kapitalis *nilai penuh dari upah yang dibayar itu*. Tetapi, apakah ia ketika itu (Rabu petang) berhenti bekerja? Sama sekali tidak. Sang kapitalis telah membeli kerjanya *seminggu* dan sang pekerja mesti terus bekerja selama tiga hari terakhir dari minggu itu juga. *Kerja-lebih* pekeranya itu, disamping waktu yang diperlukan untuk menggantikan upahnya, adalah *sumber nilai-lebih*, sumber laba, sumber akumulasi modal yang terus bertumbuh.;

Jangan katakan bahwa adalah suatu asumsi yang sewenang-wenang

#### 4 | Frederick Engels

bahwa sang pekerja dalam tiga hari memperoleh upah yang diterimanya dan bekerja tiga hari selebihnya untuk sang kapitalis. Apakah ia memerlukan tiga hari untuk menggantikan upahnya, atau dua atau empat hari, adalah, entu saja, tidak penting di sini dan tergantung pada keadaan; soal pokoknya adalah, bahwa sang kapitalis, di samping kerja yang dibayarnya, juga menarik/mengeduk kerja yang *tidak dibayarnya*; dan ini bukan asumsi sewenang-wenang, karena kalau sang kapitalis menarik dari sang pekerja itu selama suatu jangka waktu lama hanya sebanyak kerja yang dibayarnya dalam upah, maka ia akan menutup pabriknya, karena seluruh labanya adalah sebuah nol besar.

Di sini kita mempunyai pemecahan bagi semua kontradiksi itu. Asal-usul nilai-lebih (darinya laba kapitalis merupakan suatu bagian penting) kini jelas dan wajar sekali. Nilai tenaga kerja telah dibayar, tetapi nilai ini jauh lebih sedikit daripada yang dapat diperas dari tenaga-kerja, dan justru perbedaan itu, *kerja yang tidak dibayar itu*, yang merupakan/menjadi bagian si kapitalis, atau lebih tepatnya, dari kelas kapitalis. Karena bahkan laba yang diperoleh pedagang katun dari katunnya di dalam contoh di atas mesti terdiri atas kerja yang tidak dibayar, apabila harga-harga katun tidak naik. Saudagar itu mestinya telah menjual pada seorang manufaktur katun, yang dapat mengambil dari produknya suatu laba bagi dirinya sendiri di samping 100 *taler* aslinya, dan karenanya berbagi dengannya kerja yang tidak dibayar yang telah dikantonginya. Pada umumnya, adalah kerja yang tidak dibayar itu yang mempertahankan/memelihara semua anggota masyarakat yang tidak-bekerja. Pajak-pajak negara dan kota praja, sejauh itu mempengaruhi kelas kapitalis, sewa dari para pemilik-tanah, dsb., dibayar dari situ. Sungguh absurd sekali untuk berasumsi bahwa kerja yang tidak dibayar itu hanya lahir di bawah kondisi-kondisi sekarang, di mana produksi dijalankan oleh kaum kapitalis di satu pihak dan kaum buruh-upahan di lain pihak. Sebaliknya, kelas penindas pada semua zaman telah harus menyelenggarakan kerja yang tidak dibayar. Selama seluruh periode yang panjang ketika perbudakan merupakan bentuk pengorganisasian kerja yang berlaku, kaum budak terpaksa melakukan lebih banyak kerja daripada yang dikembalikan pada mereka dalam bentuk kebutuhan-kebutuhan hidup. Yang serupa terjadi di bawah kekuasaan perhambaan dan terus hingga penghapusan kerja *korvee* petani; di sini sesungguhnya,

perbedaan tampak jelas sekali antara waktu kerja petani untuk kepentingan hidupnya sendiri dan *kera-lebih* untuk tuan feodal, justru karena yang tersebut belakangan dilakukan secara terpisah dari yang tersebut duluan. Bentuk itu kini telah diubah, tetapi substansinya tetap dan selama “sebagian dari masyarakat memiliki monopoli atas alat-alat produksi, sang pekerja, bebas atau tidak bebas, mesti menambahkan pada waktu-kerja yang diperlukan bagi pemeliharaan dirinya sendiri suatu waktu-kerja ekstra untuk memproduksi kebutuhan hidup bagi para pemilik alat-alat produksi itu.” (202 [235].)

## II

Dalam artikel terdahulu kita melihat bahwa setiap pekerja yang dipekerjakan oleh sang kapitalis melakukan suatu kerja rangkap: selama satu agian dari waktu-kerjanya ia menggantikan upah-upah yang dipersekotkan pada dirinya oleh sang kapitalis, dan bagian krjanya ini diistilahkan *kerja yang diperlukan* oleh Marx. Tetapi setelah itu ia mesti terus bekerja dan selama waktu itu ia memproduksi *nilai-lebih* untuk sang kapitalis, suatu bagian enting yang merupakan laba. Bagian dari kerja itu disebut *kerja-lebih*.

Mari kita mengasumsikan bahwa pekerja bekerja tiga hari dari seminggu untuk menggantikan upahnya dan tiga hari untuk memproduksi nilai-lebih bagi si kapitalis. Dengan lain kata itu berarti bahwa dengan hari-kerja duabelas jam ia bekerja enam jam seharusnya untuk upahnya dan enam jam untuk produksi nilai-lebih. Orang hanya mendapatkan enam hari dari satu minggu, paling bantar tujuh hari, bahkan dengan menghitung juga hari Minggu, tetapi orang dapat ‘menarik’ enam, delapan, sepuluh, duabelas, limabelas atau bahkan lebih banyak jam kerja dari setiap hari-kerja. Pekerja menjual pada si kapitalis suatu hari-kerja untuk upah seharusnya. Tetapi, *apakah satu hari-kerja itu?* Delapan jam atau delapan-belas jam?

Menjadi kepentingan sang kapitalis untuk menjadikan hari-kerja itu sepanjang/selama mungkin. Semakin panjang hari-kerja itu, semakin banyak nilai-lebih diproduksi. Sang pekerja secara tepat merasa bahwa setiap jam kerja yang dilakukannya di samping untuk penggantian upahnya telah diambil secara tidak-adil dari dirinya; ia mengalami di dalam tubuhnya sendiri apa artinya bekerja secara (jam-jam) berlebihan. Sang kapitalis berjuang untuk labanya, sang pekerja untuk kesehataannya,

untuk beberapa jam istirahat, agar dapat sebagai seorang makhluk manusia, mempunyai kegiatan-kegiatan lain kecuali bekerja, tidur dan makan. Secara sepintas dapat dikatakan bahwa sama sekali tidak bergantung pada kemauan-baik para kapitalis secara individual apakah mereka berhasrat melakukan perjuangan ini atau tidak, karena persaingan memaksa bahkan yang paling filantropik di antara mereka untuk bergabung dengan rekan-rekannya dan membuat suatu waktu-kerja yang sama panjangnya seperti yang mereka punya menjadi peraturan.

Perjuangan untuk penetapan hari-kerja telah berlangsung sejak pertama tampilnya kaum pekerja bebas dalam sejarah hingga hari ini. Dalam berbagai bidang pekerjaan berlaku berbagai hari-kerja tradisional, tetapi ddi dalam kenyataan itu jarang sekali diperhatikan. Hanya di mana undang-undang menetapkan hari-kerja itu dan mengawasi pematuhannya dapatlah seseorang sungguh-sungguh berkata bahwa terdapat suatu hari-kerja normal. Dan hingga sekarang inilah yang hampir secara eksklusif berlaku di distri-distrik pabrik di Inggris. Di sini hari-kerja sepuluh jam (sepuluh-setengah jam pada lima hari, tujuh-setengah jam pada hari Sabtu) telah ditetapkan untuk semua perempuan dan kaum muda dari usia tiga-belas hingga delapan-belas, dan karena kaum pria tidak bisa bekerja tanpa merka, mereka juga termasuk dalam hari-kerja sepuluh-jam. Undang-undang ini telah dimenangkan oleh kaum buruh pabrik Inggris melalui bertahun-tahun penderitaan, melalui perjuangan yang paling kukuh, ulet dengan para pemilik pabrik, melalui kebebasan pers, hak berasosiasi dan berkumpul, dan juga melalui pemanfaatan secara tepat atas terpecahnya/terbaginya kelas berkuasa itu sendiri. Ia telah menjad palladium dari kaum buruh Inggris; ia telah diperluas secara berangsur-angsur ke semua cabang industri yang penting dan tahun lalu ke hampir *semua bidang kerja*, setidaknya ke semua bidang di mana kaum perempuan dan anak-anak dipekerjakan. Karya ini memuat bahan yang paling lengkap mengenai sejarah pengaturan legislatif atas hari-kerja di Inggris. *Reichstag Jerman Utara* berikutnya juga akan mendiskusikan peraturan-peraturan pabrik, dan oleh karenanya juga pengaturan kerja pabrik. Kami berharap bahwa tiada dari para utusan yang dipilih oleh kaum buruh Jerman akan mendiskusikan undang-undang ini tanpa lebih dulu membiasakan/mengenal sepenuhnya buku *Marx. Banyak yang dapat dicapai di sana*. Perpecahan di kalangan kelas-

kelas yang berkuasa lebih menguntungkan kaum buruh daripada keadaan yang pernah berlaku sebelumnya di Inggris, karena *hak pilih universal memaksa kelas-kelas yang berkuasa merayu sikap/kemurahan-hati kaum buruh*. Empat atau lima wakil proletariat merupakan suatu *kekuatan* dalam keadaan-keadaan ini, jika mereka mengetahui bagaimana menggunakan posisi mereka, apabila di atas segala-galanya mereka mengetahui apa yang menjadi persoalan, yang tidak diketahui oleh kaum burjuis. Dan buku Marx memberikan, dalam bentuk siap-pakai semua bahan yang diperlukan untuk ini.

Kita akan mengabaikan sejumlah penelitian lain yang sangat bagus mengenai kepentingan yang lebih teoritis dan lahngsung ke bab terakhir yang membahas akumulasi modal. Di sini untuk pertama kalinya ditunjukkan bahwa cara produksi kapitalis, yaitu, yang menyaratkan kaum kapitalis di satu pihak dan kaum buruh-upahan di pihak lainnya, tidak hanya secara terus-menerus mereproduksi modal kaum kapitalis, tetapi sekaligus juga secara terus-menerus mereproduksi kemiskinan kaum buruh; sehingga dipastikan bahwa selalu terdapat kembali –di satu pihak– kaum kapitalis yang merupakan pemilik dari semua kebutuhan hidup, bahan-bahan mentah dan alat-alat kerja, dan –di lain pihak– massa besar kaum buruh yang terpaksa menjual tenaga-kerja mereka kepada kaum kapitalis ini untuk sejumlah kebutuhan hidup yang paling banter cuma mencukupi untuk mempertahankan kemampuan kerja mereka dan untuk membesarkan suatu generasi baru kaum proletar yang berbadan sehat. Tetapi modal tidak hanya sekedar direprodksi; ia terus-menerus ditingkatkan dan digandakan – dan begitu juga kekuasaannya atas kelas kaum buruh yang tidak-bermilik. Dan tepat sebagaimana modal itu sendiri direproduksi dalam skala yang semakin-besar, demikian pula cara produksi kapitalis modern mereproduksi kelas kaum buruh yang tidak-bermilik itu dalam skala yang semakin-besar dan dalam jumlah-jumlah yang semakin-besar. “... akumulasi [dari modal] mereproduksi hubungan-modal dalam suatu skala progresif, semakin banyak kaum kapitalis atau kaum kapitalis lebih besar di kutub sini, lebi banyak kaum buruh-upahan di kutub sana. ... *Akumulasi modal adalah, oleh karenanya, meningkatnya jumlah kaum proletariat.*” (600 [613]). Namun, karena sebab kemajuan mesin, karena agrikultura yang diperbaiki, dsb., kian dan semakin sedikit kaum buruh diperlukan untuk memproduksi jumlah

## 8 | Frederick Engels

produk-produk yang sama, karena penyempurnaan ini, yaitu, menjadikan kaum buruh itu berlebih, bertumbuh lebih cepat daripada modal itu sendiri, apakah yang terjadi dengan jumlah kaum buruh yang semakin bertambah besar ini? Mereka merupakan suatu tentera cadangan industral, yang, selama waktu-waktu buruknya atau sedang-sedangnya bisnis, dibayar *di bawah* nilai kerjanya dan secara tidak-teratur/tidak-menentu dipekerjakan, atau menjadi urusan lembaga-lembaga Undang-undang Kemiskinan, tetapi yang diperlukan oleh kelas kapitalis pada waktu-waktu istimewa ramainya bisnis, seperti yang secara nyata terbukti di Inggris – dan yang *dalam semua situasi* berguna untuk mematahkan kekuatan atau perlawanan kaum buruh yang dipekerjakan secara teratur dan untuk menahan rendahnya upah-upah mereka. “Semakin besar kekayaan sosial ... semakin besar tentera cadangan industrial [surplus relatif penduduk]<sup>1</sup> itu ... Tetapi semakin besar tentera cadangan ini dalam proporsi dengan tentera kerja [yang dipekerjakan secara teratur] yang aktif itu, semakin besar pula massa dari satu kelebihan/surplus-penduduk [atau lapisan kaum buruh] yang terkonsolidasi [permanen] yang kesengsarannya berada dalam rasio terbalik dengan siksaan-siksaan kerjanya. Akhirnya, semakin luas lapisan-lapisan Lazarus dari kelas pekerja itu, semakin besar pula pauperisme resmi. Ini adalah hukum umum mutlak dari akumulasi kapitalis.” (631 [644].)

Ini, yang secara ketat dibuktikan secara ilmiah –dan para ahli ekonomi resmi berhati-hati sekali untuk tidak membuat – bahkan – suatu percobaan penyangkalan – adalah beberapa dari hukum-hukum utama dari sistem sosial kapitalis modern. Tetapi apa dengan ini sudah semuanya dikatakan? Sama sekali tidak. Sama tajamnya sebagaimana Marx menekankan segi-segi buruk dari produksi kapitalis, apakah ia juga dengan jelas membuktikan bahwa bentuk sosial ini diperlukan untuk mengembangkan tenaga-tenaga produktif masyarakat pada suatu tingkat yang akan memungkinkan suatu perkembangan yang setara, yang layak bagi makhluk-makhluk, bagi *semua* anggota masyarakat. Semua bentuk masyarakat yang lebih dini adalah terlalu miskin untuk ini. Produksi kapitalis untuk pertama kalinya mencipttikan kekayaan dan tenaga-tenaga produktif yang diperlukan untuk ini, tetapi sekaligus ia juga mencipttikan dalam massa kaum buruh yang tertindas itu kelas sosial

yang kian dan semakin terpaksa mengklaim pemanfaatan kekayaan ini dan tenaga-tenaga produktif ini bagi keseluruhan masyarakat – sebaliknya daripada yang dewasa ini untuk kelas monopoli saja.

# KARL MARX, *DAS KAPITAL* KRITIK DER POLITISCHEN ÖKONOMIE

## I BAND: DER PRODUKTIONSPROZESS DES KAPITALS

Hamburg. Otto Meisner. 1867.<sup>2)</sup>

Hak-pilih universal telah menambahkan pada partai-partai parlementer yang sudah ada sebuah partai baru, Partai Sosial-Demokratik. Dalam pemilihan-pemilihan umum yang lalu untuk Reichstag Jerman-Utara ia mengangkat calon-calonnya sendiri di sebagian besar kota besar, di semua distrik pabrik, dan enam atau delapan orang utusannya telah dikembalikan. Dibandingkan dengan pemilihan-pemilihan sebelum satu yang terakhir ia telah mengembangkan kekuatan yang jauh lebih besar dan oleh karenanya dapat diasumsikan bahwa, setidaknya untuk sekarang, ia masi terus bertumbuh. Akan merupakan suatu kegilaan untuk terus mengabaikan dengan mendiamkan keberadaan, aktivitas dan doktrin-doktrin dari sebuah partai seperti itu di suatu negeri di mana hak-pilih universal telah meletakkan keputusan terakhir di tangan kelas yang paling berjumlah besar dan paling miskin. Betapapun terpecahnya dan berubah-ubahnya beberapa utusan Sosial-Demokratik itu di antara mereka sendiri, dapat diasumsikan dengan kepastian bahwa semua kelompok dari partai itu akan menyambut baik buku ini sebagai *kitab injil teoritis mereka*, gudang senjata dari mana mereka akan mengambil argumen-argumen mereka yang paling kuat. Berdasarkan ini saja buku itu sudah layak mendapatkan perhatian khusus. Tetapi isinya juga adalah sedemikian rupa sehingga akan membangkitkan banyak perhatian. Mengingat bahwa argumentasi utama Lassalle –dan dalam ekonomi politik Lassalle cuma seorang murid dari Marx– terbatas pada terus-menerus pengulangan yang dinamakan ukum upah Ricardo, di depan kita adalah karya yang membahas seluruh hubungan modal dan kerja di dalam keterkaitannya dengan keseluruhan ilmu-pengetahuan ekonomi dengan pengetahuan yang tidak-disangkal lagi adalah langka dan yang menetapkan sebagai tujuan akhirnya *untuk memaparkan setelanjanya hukum gerak ekonomi dari masyarakat modern*, dan dengan begitu, setelah penelitian yang jelas bersungguh-sungguh dikerjakan dengan pengetahuan setepatnya mengenai hal-ikhwal itu,

sampai pada kesimpulan bahwa seluruh *cara produksi kapitalis* harus dihapuskan. Namun, kita seterusnya ingin menarik perhatian pada kenyataan bahwa, kecuali kesimpulan-kesimpulan itu, sang pengarang dalam proses pekerjaannya menyajikan sejumlah banyak masalah penting ilmu ekonomi dalam cahaya yang sepenuhnya baru dan dalam masalah-masalah yang semurninya ilmiah sampai pada hasil-hasil yang sangat berbeda sekali dengan ilmu ekonomi yang berlaku dan yang para ahli ekonomi ortodoks mesti mengkritik dengan sungguh-sungguh dan secara ilmiah menolaknya jika mereka tidak ingin melihat tenggelamnya doktrin yang sejauh ini mereka anut. Demi kepentingan ilmu-pengetahuan sangat diharapkan bahwa suatu polemik secepatnya berkembang di jurnal-jurnal yang justru berspesialisasi mengenai masalah-masalah ini.

Marx memulai dengan menguraikan secara mendalam hubungan antara barang-dagangan dan uang, yang paling mendasari antaranya telah diterbitkan beberapa waktu berselang dalam sebuah karya istimewa. Kemudian ia berlanjut pada modal dan di sini kita dapatkan pokok paling menentukan dari seluruh karya itu. Apakah modal itu? Uang yang diubah menjadi suatu barang-dagangan untuk diubah kembali dari suatu barang-dagangan menjadi lebih banyak uang daripada jumlah aslinya. Ketika aku membeli kapas/katun untuk/dengan 100 *taler* dan menjualnya untuk 110 *taler*, aku mempertahankan 100 *taler*ku itu sebagai modal, nilai yang memuai/mengembang sendiri. Kini timbul pertanyaan: dari mana datangnya 10 *taler* yang kuperoleh dalam proses ini? Bagaimana terjadinya bahwa sebagai hasil dari dua pertukaran sederhana 100 *taler* menjadi 110 *taler*. Karena ilmu ekonomi menyaratkan bahwa dalam semua pertukaran nilai-nilai yang setara yang dipertukarkan. Marx kemudian mempertimbangkan semua kemungkinan kasus (fluktuasi dalam harga-harga barang-barang dagangan, dsb.) untuk menunjukkan bahwa dalam kondisi-kondisi yang diasumsikan oleh para ahli ekonomi, penciptaan 10 *taler nilai-lebih* dari 100 *taler* asli itu adalah *tidak-mungkin*. Namun proses ini terjadi sehari-hari dan para ahli ekonomi belum memberikan suatu penjelasan untuknya. Marx memberikan penjelasan berikut ini: teka-teki itu dapat dipecahkan hanya apabila kita mendapatkan di pasar suatu barang-dagangan dari jenis yang khusus sekali, suatu barang-dagangan yang nilai-pakainya merupakan

pemproduksi nilai-tukar. Barang-dagangan ini ada – yaitu *tenaga-kerja*. Sang kapitalis membeli tenaga-kerja di pawasar da membuatnya bekerja untuk dirinya agar pada gilirannya menjual produknya. Maka itu, pertama-tama sekali mesti kita menyelidiki tenaga-kerja.

Apakah nilainya tenaga-kerja? Menurut hukum yang secara umum diketahui, nilai tenaga-kerja adalah nilai kebutuhan hidup yang diperlukan untuk mempertahankan/memelihara dan mengembangbiakkan si pekerja dalam cara yang ditetapkan dalam suatu negeri tertentu dan suatu kurun hitorikal tertentu. Kita mengasumsikan bahwa sang pekerja itu dibayar seluruh nilai tenaga-kerjanya. Selanjutnya kita mengasumsikan bahwa nilai ini diwakili oleh enam-jam kerja sehari-harinya, atau *setengah* hari-kerja. Tetapi si kapitalis menegaskan bahwa ia telah membeli tenaga-kerja untuk *satu hari-kerja penuh* dan ia membuat pekerja itu bekerja dua-belas jam atau lebih. Dengan suatu hari-kerja dua-belas jam ia, karenanya, memperoleh produk dari enam jam kerja tanpa membayar untuknya.. Dari sini Marx mnyimpulkan: *semua nilai-lebih*, tanpa menghiraukan bagaimana itu dibagi, sebagai laba si kapitalis, sewa-tanah, pajak-pajak, dsb., adalah *kerja yang tidak-dibayar*.

Dari kepentingan pengusaha manufaktur untuk memeras sebanyak mungkin kerja yang tidak dibayar setiap harinya dan kepentingan sebaliknya dari kaum buruh lahir perjuangan mengenai panjangnya hari-kerja itu.

Dalam sebuah ilustrasi yang sangat layak dibaca dan yang menyita kurang-lebih seratus halaman, Marx melukiskan asal-usul perjuangan ini di industri modern Inggris yang, sekalipun protes-protes para pengusaha manufaktur bebas, akhir musim semi lalu telah berakhir dengan, tidak hanya di industri pabrik tetapi juga semua perusahaan kecil dan bahkan semua industri domestik, ditundukkan pada pembatasan-pembatasan Undang-undang Pabrik, sehingga sesuai undang-undang tersebut hari-kerja maksimal bagi perempuan dan anak-anak di bawah usia 18 tahun—dan derngan begitu secqara tidak langsung bagi pria juga di cabang-cabang industri terpenting—telah ditetapkan 10,5 jam. Pada waktu yang sama ia menjelaskan mengapa industri Inggris tidak menderita, tetapi sebaliknya bahkan diuntungkan, krena pekerjaan setiap individu semakin meningkat dalam intensitas daripada yang hilang

karena waktu (yang berkurang),

Tetapi ada jalan lain untuk meningkatkan nilai-lebih di samping memperpanjang hari-kerja melebihi waktu yang diperlukan untuk produksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan atau nilainya. Suatu hari-kerja tertentu, katakan dari dua-belas jam, meliputi, menurut asumsi kita di muka, enam jam kerja yang diperlukan dan enam jam yang digunakan untuk produksi nilai-lebih. Jika ditemukan suatu cara untuk memotong/mengurangi waktu-kerja yang diperlukan hingga menjadi lima jam, maka masih tersisa tujuh jam selama mana nilai-lebih akan diproduksi. Ini dapat dicapai dengan suatu pengurangan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan hidup yang diperlukan, dengan kata-kata lain, dengan membikin murah kebutuhan hidup itu, dan ini pada gilirannya hanya dengan memperbaiki produksi. Mengenai hal ini Marx kembali memberikan suatu ilustrasi yang terperinci dengan memeriksa atau menggambarkan tiga pengungkit utama yang dengannya perbaikan-perbaikan ini dapat diwujudkan: 1) *ko-operasi*, atau pergandaan kekuatan, yang dihasilkan dari kerja-gabungan secara serempak dan sistematis dari sejumlah kaum buruh; 2) *pembagian kerja*, seperti yang terbentuk dalam periode manufaktur itu sendiri (yaitu, hingga kira-kira tahun 1770); akhirnya 3) *mesin* yang telah membantu berkembangnya industri modern. Uraian-uraian ini juga sangat menarik dan memperlihatkan pengetahuan yang mengagumkan mengenai subyek itu bahkan hingga perincian-perincian teknologis. Kita tidak dapat memasuki rincian-rincian lebih jauh dari penelitian mengenai nilai-lebih dan upah-upah; kita sekedar mencatat, untuk menghindari kesalahfahaman-kesalahfahaman, bahwa, seperti dibuktikan oleh Marx dengan sejumlah kutipan, para ahli ekonomi ortodoks bukannya tidak menyadari fakta bahwa upah-upah adalah kurang/lebih sedikit daripada seluruh produk kerja. Diharapkan bahwa buku ini akan memberikan para tuan-tuan ahli ekonomi ortodoks kesempatan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih mengenai masalah yang sungguh-sungguh mengejutkan ini. Tentunya dihargai sekali bahwa semua bukti aktual yang diberikan Marx diambil dari sumber-sumber terbaik, bagian terbesar adalah laporan-laporan resmi parlemen. Kami menggunakan kesempatan ini untuk mendukung saran yang secara tidak langsung diajukan oleh pengarang

di dalam Prakata, agar juga di Jerman dilakukan suatu penelitian menyeluruh mengenai kondisi kaum buruh di berbagai industri oleh para pejabat pemerintah—yang, namun, jangan terdiri dari kaum birokrat yang berprasangka – dan agar laporan-laporan itu diserahkan pada Reichstag dan kepada publik.

Jilid pertama berakhir dengan sebuah studi mengenai akumulasi modal. Masalah ini telah sering menjadi bahan tulisan, sekalipun kita mesti mengakui bahwa di sini terlalu banyak dari yang diberikan adalah baru dan bahwa keterangan diberikan mengenai yang lama dari segi-segi baru. Yang paling asli adalah usaha pembuktian bahwa berdamping-dampingan dengan konsentrasi dan akumulasi modal, dan sejalan dengannya, akumulasi jumlah penduduk pekerja yang berlebih (surplus) berlangsung terus, dan bahwa kedua-duanya secara bersama-sama pada akhirnya akan menjadikan perlunya suatu pergolakan sosial, di satu pihak, dan kemungkinannya di lain pihak.

Apapun pendapat pembaca mengenai pandangan-pandangan sosialis sang pengarang, kita kira telah kita tunjukkan padanya bahwa ia di sini di kehadiran sebuah karya yang jauh menonjol di atas lazimnya publikasi-publikasi Sosial-Demokratik. Mesti kita tambahkan bahwa dengan pengecualian hal-hal yang sangat dialektis pada 40 halaman pertama, buku itu, dengan segala keketatan ilmiahnya, adalah sangat mudah dimengerti dan karena gaya sarkastik sang pengarang, yang tidak mengecualikan siapapun, bahkan ditulis dengan sangat menarik.

## KARL MARX TENTANG CAPITAL<sup>3)</sup>

Mr. Thomas Tooke, dalam penelitian-penelitiannya mengenai mata-uang, menunjuk pada kenyataan bahwa uang, di dalam fungsinya sebagai modal, mengalami perubahan-kembali pada soal-penerbitannya, sedangkan tidak demikian halnya dengan uang yang menjalankan fungsi sebagai mata-uang semata-mata. Perbedaan ini (yang, namun, telah dibuktikan lama berselang oleh Sir James Steuart) dipakai oleh Mr. Tooke sekedar sebagai suatu kaitan di dalam argumentasinya terhadap *orang-orang Mata-uang* dan pernyataan-pernyataan mereka mengenai pengaruh penerbitan uang kertas atas harga-harga barang-barang dagangan. Pengarang kita, sebaliknya, menjadikan perbedaan ini titik-berangkat penelitiannya ke dalam sifat modal itu sendiri, dan khususnya yang berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana uang, bentuk keberadaan nilai yang berdiri sendiri ini, diubah menjadi modal?

Segala macam orang bisnis –kata Turgot– mempunyai kesamaan bahwa mereka *membeli untuk menjual*; pembelian-pembelian mereka adalah suatu persekot yang kemudian dikembalikan pada mereka.

*Membeli untuk menjual*, demikian itulah transaksi di mana uang berfungsi sebagai modal, dan yang mengharuskan penembaliannya pada soal-penerbitnya; berlawanan dengan *menjual untuk membeli*, dalam proses mana uang *dapat* berfungsi sebagai mata-uang saja. Demikian diketahui bahwa urutan yang berbeda dalam maa tindakan-tindakan penjualan dan pembelian saling bersusulan satu sama lai, mengenakan pada uang itu dua gerak-peredaran yang berbeda. Untuk melukiskan kedua proses ini, pengarang kita memberikan rumusan berikut ini:

Menjual untuk membeli: suatu barang-dagangan **C** ditukarkan untuk uang **M**, yang ditukarkan lagi untuk suatu barang-dagangan lain **C**; atau: **C - M - C**.

Membeli untuk menjual: uang ditukarkan untuk suatu barang-dagangan dan ini ditukarkan lagi untuk uang: **M - C - M**.

Perumusan **C - M - C** mewakili sirkulasi sederhana dari barang-barang dagangan, di mana uang berfungsi sebagai alat peredaran, sebagai mata-uang. Perumusan ini dianalisis dalam bab pertama buku kita yang mengandung suatu teori baru dan sangat sederhana mengenai nilai dan

mengenai uang, secara ilmiah sangat menarik, tetapi yang di sini kita tidak bahas karena, secara keseluruhannya, tidak penting sehubungan dengan yang kita pandang hal-hal menentukan dari pandangan-pandangan Marx tentang modal.

Perumusan  $M - C - M$ , sebaliknya, mewakili bentuk sirkulasi di mana uang memutuskan diri menjadi modal.

Proses membeli untuk menjual:  $M - C - M$ , mungkin sekali akan diselesaikan menjadi  $M - M$ ; ia merupakan suatu pertukaran uang dengan uang secara tidak-langsung. Andaikan saya membeli kapas seharga *Poundsterling* 1,000 dan menjualnya untuk *Poundsterling* 1,100 maka, *in fine*, saya telah menukarkan *Poundsterling* 1,000 dengan/untuk P. Strl. 1,100, uan ditukar dengan uang.

Nah, kalau proses ini selalu akan menghasilkan pengembalian padaku jumlah yang sama uang yang aku bayarkan (persekotkan), maka itu absurd danya. Tetapi, apakah sang pedagang, yang telah membayar (di muka) *Poundsterling* 1,000, merealisasikan *Poundsterling* 1,100, atau *Poundsterling* 1,000, atau bahkan *Poundsterling* 900 saja, uangnya telah melalui suatu fase yang pada dasarnya berbeda dari fase rumusan  $C - M - C$ ; rumusan yang berarti menjual untuk membeli, menjual yang tidak anda perlukan untuk dapat membeli yang anda inginkan. Mari kita perbandingkan kedua rumusan itu.

Masing-masing proses terdiri atas dua fase, dan kedua tindakan itu identik dalam kedua-dua rumusan; tetapi terdapat satu perbedaan yang amat besar di antara kedua proses itu sendiri-sendiri. Dalam  $C - M - C$ , uang hanya sekedar perantara (mediator); barang-dagangan, nilai pakai, merupakan titik awal dan tidak kesudahan. Dalam  $M - C - M$ , barang-dagangan merupakan kaitan-perantara, sedangkan uan merupakan awal dan akhirnya. Dalam  $C - M - C$ , uang di'belanjakan'/dikeluarkan sekali dan untuk seterusnya; dalam  $M - C - M$ , uang itu cum dibayarkan 'di muka', dengn maksud akan menerimanya kembali; ia kembali pada titik keluarnya, dan dlam ini kita mendapatkan perbedaan nyata yang pertama antara sirkulasi uang sebagai *mata-uang* dan uang sebagai *modal*.

Di dalam proses menjual untuk membeli,  $C - M - C$ , uang itu dapat kembali ke titik keluarnya hanya dengan syarat bahwa seluruh proses itu diulangi, bahwa satu kuantitas barang-dagangan baru/segar dijual.

Karenanya, perubahan-kembali itu, bebas dari proses itu sendiri. Tetapi dalam  $M - C - M$ , perubahan-kembali ini merupakan suatu keharusan dan diniatkan dari awal; jika ia tidak terjadi, maka ada suatu sendatan tertentu dan proses itu tidaklah lengkap.

Menjual dengan maksud untuk membeli, mempunyai sebagai sasarannya perolehan nilai *kegunaan* (*pakai*); membeli dengan maksud menjual, sasarannya ialah nilai yang dapat ditukarkan (*tukar*).

Dalam formula  $C - M - C$ , kedua ujung (*extremes*) itu, secara ekonomis, adalah identik. Kedua-duanya adalah barang-barang dagangan; selanjutnya, mereka adalah dari nilai kuantitatif yang sama, karena seluruh teori nilai mengandung/menunjukkan pengandaian bahwa, secara normal, hanya yang setara yang dipertukarkan. Bersamaan dengan itu, kedua ujung  $C - C$  adalah dua nilai pakai yang berbeda dalam kualitas, dan justru karena itu dipertukarkan. Di dalam proses  $M - C - M$ , seluruh proses/operasi, pada sekilas pandang, tampak tiada berarti apapun. Menukarkan *Poundsterling* 100 untuk *Poundsterling* 100, dan melakkan itu dengan jalan/proses berputar, tampak absurd. Suatu jumlah uang dapat berbeda dari suatu jumlah uang lain hanya dari kuantitasnya. Karenanya,  $M - C - M$ , hanya dapat mempunyai sesuatu makna karena perbedaan kuantitatif dari kedua ujung- (*extremes*)nya. Mesti ada lebih banyak uang ditarik dari sirkulasi daripada yang telah disetorkan ke dalamnya. Kapas yang dibeli dengan *Poundsterling* 1,000 dijual untuk *Poundsterling* 1,100 = *Poundsterling* 1,000 + *Poundsterling* 100; formula yang mewakili proses itu, dengan demikian, berubah menjadi  $M - C - M'$ , di mana  $M' = M +$  plus suatu tambahan ?ini, tambahan ini, oleh Mr. Marx dinamakan/disebut *nilai-lebih*.<sup>4)</sup> Nilai yang asal-mulanya dibayarkan tidak saja mempertahankan dirinya, ia juga menambahkan pada dirinya suatu tambahan, ia “mendapatkan/melahirkan nilai,” dan “adalah proses ini yang mengubah uang menjadi modal.”

Dalam bentuk sirkulasi  $C - M - C$ , ujung-ujung itu *dapat*, tentu saja, berbeda dalam nilai, tetapi suatu keadaan seperti itu tidak mempunyai arti apapun di sini; formula itu tidak menjadi absurd apabila kedua ujung itu adalah kesetaraan. Sebaliknya, itu suatu kondisi dari sifat normalnya yang semestinya begitu.

Pengulangan  $C - M - C$  dibatasi oleh keadaan-keadaan yang sepenuhnya berada di luar proses pertukaran itu sendiri: oleh tuntutan-tuntutan

konsumsi. Tetapi dalam  $M - C - M$ , awal dan akhir adalah identik dalam hal kualitas, dan justru oleh kenyataan itu gerak itu adalah, atau dapat, terus-menerus. Jelas sekali,  $M + M$  berbeda dalam kuantitas dari  $M$ ; tetapi ia tetap cuma sejumlah uang yang terbatas. Jika anda membelanjakannya, ia akan berhenti menjadi modal; jika anda menariknya dari peredaran, ia akan menjadi suatu penimbunan tak-bergerak. Sekali indusemen itu diperkenankan bagi proses membuat nilai melahirkan nilai, maka indusemen ini sama berlakunya bagi  $M'$  seperti juga bagi  $M$ ; gerak modal menjadi terus-menerus dan tiada-akhirnya, karena pada akhir setiap transaksi terpisah, kesudahan itu tidak dicapai lebih daripada sebelumnya. Kinerja proses yang tiada-akhir ini mentransformasi pemilik uang menjadi seorang *kapitalis*.

Tampaknya, formula  $M - C - M$  berlaku bagi modal saudagar saja. Tetapi modal pengusaha manufaktur juga, adalah uang yang dipertukarkan dengan barang-barang dagangan dan dipertukarkan kembali untuk uang yang lebih banyak. Jelas, dalam kasus ini, sejumlah operasi menyelang antara pembelian dan penjualan, operasi-operasi yang dilakukan di luar ruang-lingkup sirkulasi semata; tetapi mereka tidak mengubah apapun dalam sifat proses itu. Sebaliknya, kita melihat proses yang sama dalam bentuknya yang paling disingkatkan dalam modal yang dipinjamkan dengan bunga. Di sini formula itu mengerut menjadi  $M - M'$ , nilai yang adalah, boleh dikata, lebih besar dari dirinya sendiri. Tetapi dari mana timbulnya/lahirnya tambahan dari  $M'$ , nilai-lebih ini? Penelitian-penelitian kita sebelumnya mengenai sifat barang-barang dagangan, mengenai nilai, mengenai uang, dan mengenai sirkulasi itu sendiri, tidak saja belum menjadikan hal-hal itu jelas, tetapi naampaknya bahkan meniadakan setiap bentuk yang menghasilkan sesuatu sebagai suatu nilai-lebih. Seluruh perbedaan antara sirkulasi barang-barang dagangan ( $C - M - C$ ) dan sirkulasi uang sebagai modal ( $M - C - M$ ) tampaknya terdiri atas suatu pembalikan sederhana dari proses itu; bagaimana pembalikan ini dapat menghasilkan suatu hasil ganjil seperti itu?

Selanjutnya: pembalikan ini hanya ada bagi *salah-satu* dari tiga pihak dalam proses itu. Aku, sebagai seorang kapitalis, membeli sebuah barang-dagangan dari *A*, dan menjualnya lagi pada *B*. *A* dan *B* tampil sekedar sebagai penjual dan pembeli barang-barang dagangan. Aku

sendiri tampil, dengan membeli dari *A*, sekedar sebagai seorang pemilik uang, dan dengan menjual pada *B*, sebagai seorang pemilik sebuah barang-dagangan; tetapi dalam kedua-dua transaksi itu aku tidak tampil sebagai seorang kapitalis, sebagai wakil dari sesuatu yang *lebih* daripada uang maupun barang-dagangan. Bagi *A* transaksi itu berawal dengan suatu penjualan, bagi *B* ia berawal dengan suatu pembelian. Jika dari sudut-pandangku terdapat suatu pembalikan dari formula  $C - M - C$ , tidak ada sesuatu apapun dari mereka. Kecuali itu, tiada sesuatu apapun yang mencegah *A* menjual barang-dagangannya pada *B* tanpa campur-tanganku, dan kemudian tidak ada peluang bagi sesuatu nilai-lebih.

Andaikan *A* dan *B* secara langsung saling membeli kebutuhan-kebutuhan masing-masing yang satu dari yang lainnya. Sejauh yang menyangkut nilai-pakai, mereka berdua mungkin saja sama-sama diuntungkan. Bahkan *A* mungkin saja dapat memproduksi lebih banyak barang-dagangan tertentu daripada yang dapat diproduksi oleh *B* dalam waktu yang sama, dan *vice versa*, dalam hal mana mereka berdua akan diuntungkan. Tetapi halnya berbeda dalam hubungannya dengan nilai dalam pertukaran. Dalam kasus tersebut belakangan ini, kuantitas-kuantitas nilai yang setara yang dipertukarkan, tanpa menghiraukan apakah uang berlaku sebagai mediumnya atau tidak.

Dipandang dalam abstraksi, yaitu dengan meniadakan semua keadaan yang tidak dapat dideduksi dari hukum-hukum inheren dari sirkulasi sederhana barang-barang dagangan, maka dalam sirkulasi sederhana ini hanya terdapat –kecuali kenyataan bahwa satu nilai-pakai digantikan oleh nilai-pakai lainnya, – suatu perubahan bentuk barang-dagangan itu. Nilai yang *sama* di dalam pertukaran (yang dipertukarkan), kuantitas kerja-sosial yang sama yang terpancang di dalam sebuah obyek, tetap berada di tangan sang pemilik barang-dagangan itu, baik itu berada dalam bentuk barang-dagangan itu sendiri, atau dalam bentuk uang yang untuknya ia dijual, atau dalam bentuk barang-dagangan kedua yang dibeli dengan uang itu. Perubahan bentuk ini sama sekali tidak melibatkan sesuatu perubahan apapun dalam kuantitas nilai itu, sama tidak adanya perubahan dalam pertukaran selebar uang kertas lima *pound* untuk lima *sovereign*. Sejauh hanya terdapat suatu perubahan dalam *bentuk* nilai dalam pertukaran, mesti ada pertukaran kesetaraan-kesetaraan, sekurang-kurangnya manaakala proses itu terjadi/berlangsung dalam

kemurniannya dan dalam kondisi-kondisi normal. Barang-barang dagangan *mungkin saja* dijual di atas atau di bawah nilai masing-masing, tetapi bila ini terjadi, maka pertukaran barang-barang dagangan selalu dilanggar. Dalam bentuk murna dan normaknya, oleh karenanya, pertukaran barang-barang dagangan bukan suatu cara untuk menciptakan nilai-lebih. Dari situlah timbulnya kesalahan dari semua ahli ekonomi yang mencoba menderivasi nilai-lebih dari pertukaran barang-barang dagangan, seperti yang dilakukan oleh Condillac.

Namun, kita akan mengandaikan bahwa proses itu tidak terjadi dalam kondisi-kondisi normal, dan bahwa yang bukan kesetaraan-kesetaraan yang dipertukarkan. Biarlah setiap penjual, misalnya, menjual barang-dagangannya dengan 10% di atas nilainya. *Caeteris paribus* setiap orang rugi (kehilangan) lagi sebagai seorang pembeli dari apa yang menguntungkan dirinya sebagai seorang penjual. Kasusnya akan presis sama jika nilai uang telah jatuh dengan 10%. Kebalikannya, dengan efek yang sama, akan terjadi bila semua pembeli membeli barang-barang mereka 10% di bawah nilainya. Seinci saja kita maju ke arah suatu pemecahan dengan mengandaikan bahwa setiap pemilik barang-barang dagangan menjual barang-barang mereka di atas nilainya dalam kualitas dirinya sebagai seorang produser dan membeli barang-barang itu di atas nilai mereka dalam kualitas dirinya sebagai seorang konsumen.

Para wakil yang berkanjang dari khayalan bahwa nilai-lebih lahir dari suatu tambahan nominal pada harga barang-barang dagangan selalu mengandaikan adanya suatu kelas yang membeli tanpa pernah menjual, yang mengonsumsi tanpa memproduksi. Pada tahap pemeriksaan kita ini, keberadaan suatu kelas seperti itu masih belum dapat diterangkan. Etapi akui saja. Dari mana kelas itu menerima uang yang memungkinkannya untuk terus membeli? Terang dari para produser barang-barang dagangan – berdasarkan tak peduli hak-hak legal atau kewajiban apa pun, tanpa pertukaran. Menjual, pada suatu kelas seperti itu, barang-barang dagangan di atas nilai mereka, tidak lain dan tidak bukan hanya berarti untuk memperoleh kembali suatu bagian dari uang yang telah diberikan (dikeluarkan) secara gratis. Dengan demikian kota-kota Asia-Kecil, sambil membayar upeti pada Romawi, memperoleh kembali uang ini dengan memperdaya orang Romawi dalam perdagangan; tetapi betapapun, kota-kota ini adalah pihak-pihak paling

kalah dari keduanya. Jadi, ini bukan metode untuk menciptakan nilai-lebih.

Mari kita mengandaikan kasus penipuan itu. *A* menjual anggur senilai P.Strl.40 pada *B* untuk jagung senilai P.Strl. 50. *A* mendapat keuntungan P.Strl.10 dan *B* telah rugi P. Strl. 10, tetapi di antara mereka, mereka Cuma mempunyai P. Strl.90 seperti yang sebelumnya mereka punyai. Nilai telah dipindahkan tetapi tidak diiciptakan. Seluruh kelas kapiitalis dari sebuah negeri tidak dapat, dengan saling tipu-menipu, meningkatkan kekayaan kolektif mereka.

Oleh karenanya, apabila kesetaraan-kesetaraan dipertukarkan, tidak lahir nilai-lebih, dan apabila ketidak-setaraan ketidak-setaraan yang dipertukarkan, juga tidak lahir nilai-lebih. Sirkulasi barang-barang dagangan tidak menciptakan nilai baru. Inilah sebabnya mengapa dua bentuk modal yang paling tua dan paling populer, modal komersial dan modal yang-mendatangkan-bunga, di sini sepenuhnya tidak diperhitungkan. Untuk menjelaskan nilai-lebih yang dihasil-kan oleh kedua bentuk modal ini kecuali sebagai hasil dari sekedar penipuan, diperlukan sejumlah kaitan-antara yang masih absen pada tingkat penelitian ini. Kemudian akan kita lihat bahwa kedua mereka itu hanyalah bentuk-bentuk sekunder dan juga akan menapaki sebab mengapa keduanya itu muncul di dalam sejarah lama sebelum munculnya modal modern.

Jadi, nilai-lebih tidak dapat berasal dari sirkulasi barang-barang dagangan. Tetapi dapatkah ia berasal dari luarnya itu? Di luarnya itu, pemilik dari sebuah barang-dagangan hanyalah produser dari barang-dagangan itu, yaang nilainya ditetapkan oleh jumlah kerjanya yang terkandung di dalamnya dan yang diukur dengan suatu hukum sosial yang tetap. Nilai ini dinyatakan dalam uang yang diperhitungkan, yaitu, dalam suatu harga sebesar *Poundsterling* 10. Tetapi harga *Poundsterling* 10 ini tidak pada waktu yang sama suatu harga sebesar *Poundsterling* 11; kerja yang terkandung di dalam barang-dagangan itu menciptakan nilai, tetapi bukan nilai yang melahirkan nilai baru; ia dapat menambahkan nilai baru pada nilai yang sudah ada, tetapi semata-mata dengan menambahkan kerja baru. Lalu, bagaimanakah, seorang pemilik suatu barang-dagangan mesti, di luar ruang-lingkup sirkulasi, tanpa berkontak dengan lain-lain pemilik barang-barang dagangan –

bagaimana ia mesti dapat memproduksi nilai-lebih, atau dengan kata-kata lain, bagaimana ia dapat mengubah barang-barang dagangan atau uang menjadi modal?

Jadi, modal tidak mungkin berasal dari sirkulasi/peredaran barang-barang dagangan, dan ia juga *tidak* bisa tidak berasal dari situ. Ia mestii menemukan sumbernya padanya, dan sekaligus juga *tidak* padanya. Perubahan uang menjadi modal mesti diijelaskan berdasarkan hukum-hukum yang inheren (pembawaan) pertukaran barang-barang dagangan, *pertukaran kesetaraan-kesetaraan merupakan titik-pangkal*. Pemilik uang yang kita maksudkan, yang masih sekedar sebuah *chrysalis*- (kepompong)nya seorang kapitalis, mesti membeli barang-barang dagangannya menurut nilai mereka, menjualnya menurut nilai mereka, dan sekalipun begitu menarik lebih banyak uang<sup>5)</sup> dari proses ini daripada yang telah diinvestasikannya. Perkembangannya menjadi kupu-kupu kapitalis mesti terjadi di dalam ruang-lingkup sirkulasi barang-barang dagangan, dan sekaligus *tidak* di dalamnya. Inilah batasan-batasan masalah itu. *Hic Rhodus, hic salta*.<sup>6)</sup> (hal.165-66.)

Dan sekarang untuk pemecahan itu:

Perubahan dalam nilai uang itu, yang mesti ditransformasi menjadi modal, tidak dapat berlangsung di dalam uang itu sendiri; karena, sebagai alat pembelian dan alat pembayaran, ia hanya *merealisasikan* harga barang-dagangan yang ia beli atau bayarkan, sedangkan ia tetap di dalam bentuk-uang-nya tanpa dipertukarkan, ia tidak akan pernah mengubah nilainya sama sekali. Perubahan itu juga tidak dapat timbul dari tindak kedua dari proses itu, penjualan-kembali barang-dagangan itu; karena ini hanya mengubah barang-dagangan itu dari bentuk alamiahnya menjadi bentuk uang. *Perubahan itu mesti terjadi dengan barang-dagangan* yang dibeli dalam tindak pertama *M - C*; tetapi iaa tidak dapat terjadi di dalam nilainya yang dipertukarkan, karena kita mempertukarkan kesetaraan-kesetaraan; barang-dagangan itu dibeli menurut nilainya. *Perubahan itu hanya dapat lahir dari nilai-pakai*nya, yaitu *dari kegunaan yang diperoleh darinya*. Untuk menarik nilai dalam pertukaran dari kegunaan sebuah barang-dagangan, pemilik uang mesti mujur sekali dengan menemukan, di dalam ruang-lingkup sirkulasi, di pasar, sebuah barang-dagangan, *nilai-pakai dari yang diberkati kualitas khusus menjadi suatu sumber dari nilai yang dapat dipertukarkan, yang penggunaannya-hingga-habis adalah pelaksanaan kerja dan oleh karenanya penciptaan nilai itu*. Dan pemilik uang menemukan, di pasar, suatu barang-dagangan yang khusus seperti itu: kekuatan/tenaga untuk pekerja, *tenaga-kerja*.

Dengan tenaga untuk bekerja, atau tenaga-kerja, kita memahami jumlah-total dari fakultas-fakultas fisik; dan mental yang terdapat di dalam person hidup dari suatu makhluk manusia dan yang ia gerakkan manakala ia memproduksi nilai-nilai kegunaan (pakai).

Tetapi agar memungkinkan pemilik uang bertemu dengan tenaga-kerja sebagai suatu barang-dagangan di pasar, berbagai kondisi mesti dipenuhi. Sendirinya, pertukaran barang-barang dagangan tidak meliputi hubungan-Dhubungan ketergantungan lain apapun kecuali yang timbul dari sifatnya

sendiri. Berdasarkan pengandaian ini, tenata-kerja dapat tampil sebagai suatu barang-dagangan, di pasar, hanya sesjauh ia ditawarkan untuk dijual, atau dijual, oleh pemiliknya sendiri, yaitu person yang adalah pemilik tenaga-kerja itu sendiri. Agar memungkinkan pemiliknya menjualnya sebagai suatu barang-dagangan, ia mesti dapat melepaskannya, ia mesti pemilik bebas dari. Tenaga-kerjanya, dari personnya. Ia dan pemiiklik uang bertemu di pasar, dan bertransaksi bisnis, sebagai masing-masing sebayanya satu-sama-lain, pemilik-pemilik barang-barang dagangan yang sama bebas dan sama tidak bergantungnya, yang sejauh ini hanya berbeda dalam hal bahwa yang seorang adalah oembeli dan yang lainnya adalah penjual. Hubungan yang sederajat/setara di depan hukum ini mesti bersinambung; pemilik tenaga-kerja dapat, oleh karenanya, hanya menjualnya untuk suatu jangka waktu terbatas. Seandainya ia mesti menjualnya secara satu-kali-gus, untuk sekali dan selama-lamanya, ia akan menjual dirinya sendiri, ia akan berubah dari seorang bebas menjadi sebuah barang-dagangan... Kondisi pokok yang kedua yang memungkinkan pemilik-uang bertemu tenaga-kerja sebagai suatu barang-dagangan di pasar adalah: bahwa pemilik tenaga-kerja, gantinya menjuuakl barang-barang dagangan di mana kerjanya telah diwujudkan, ia dipaksa unntuk menjual ini, tenaga-kerjanya itu sendiri, sebagaimana adanya di dalam kepribadiannya (personalitasnya) sendiri.

Tidak produser yang dapat menjual barang-barang dagangan yang berbeda dari tenaga-kerjanya sendiri, kecuali yang memiliki alat-alat produksi, bahan-bahan mentah, perkakas-perkakas kerja, dsb. Ia tidak dapat membuatu sepatu-sepatu bot tanpa kulit. Selanjutnyam, ia memerlukan kebutuhan-kebutuhan hidup. Tiada seorangpun dapat diberi makan dengan produk-produk masa-datang, dengan nilai-nilai pakai (kegunaan) yang produksinya belum ia selesaikan/tuntaskan; seperti poada hari pertama perm,unculannya di pentas dfunia, manusia dimestikan mengonsumsi sebelum dan sambil ia berproduksi. Apabila produk-produknya diproduksi sebagai *barang-barang dagangan*, mereka mesti dijual setelah produksi, dan dapat memuaskan kebutuhannya hanya setelah penjualan itu. Waktu produksi itu diperpanjang oleh waktu yang diperlukan untuk penjualan. Perubahanan uang menjadi modal dengan demikian memerlukan pemilik uang bertemu dengan *pekerja bebas* di pasar, *bebas* dalam pengertian rangkap, bahwa ia, sebagai seseorang yang bebas, dapat mengatur/ menjual tenaga-kerjanya; dan bahwa, sebaliknya, ia tidak mempunyai barang-barang dagangan lainnya untuk dijual; bahwa ia sepenuhnya tidak dibebani dengan, sepenuhnya bebas dari, segala sesuatu yang diperlukan untuk mengerahkan tenaga-kerjanya. Pertanyaan mengapa pekerja bebas ini bertemu dengannya di pasar tidak penting bagi pemilik-uang itu. Baginya, pasar-kerja hanya salah-satu dari berbagai departemen pasar umum untuk barang-barang dagangan. Dan untuk sementara, ia tidak juga penting bagi kita. Kita bertahan pada kenyataan secara teoritis, sebagaimana ia bertahan padanya secara praktikal. Namun, satu hal adalah jelas. Yang berproduksi bukanlah alam, di satu pihak, para pemilik uang dan pemilik barang-barang dagangan, dan di pihak lainnya, bukan pemilik apapun kecuali tenatga kerja mereka

sendiri. Hubungan ini tidak termasuk dalam sejarah alam; ia juga bukan suatu hubungan sosial yang umum pada semua periode historis. Ia terang hasil dari suatu proses historikal yang panjang, produk dari sejumlah revolusi ekonomis, dari penghancuran serangkaian penuh lapisan lebih tua dari produksi sosial.

Kategori-kategori ekonomikal yang sebelumnya telah kita analisa secara sama mengandung kesan akan asal-usul historikal mereka. Keberadaan suatu produk dalam bentuk suatu barang-dagangan melibatkan kondisi-kondisi historis tertentu. Agar menjadi suatu barang-dagangan, produk itu tidak boleh diproduksi sebagai kebutuhan hidup langsung dari sang produser. Nah, seandainya kita telah memeriksa: bagaimana dan dalam keadaan apakah semua, atau sekurang-kurangnya mayoritas terbesar dari produk-produk itu mengambil bentuk barang-barang dagangan? – kita akan menemukan bahwa ini terjadi sehususnya berdasarkan suatu sistem produksi tertentu, cara produksi *kapitalis*. Tetapi penelitian ini sepenuhnya asing bagi analisis barang-dagangan. Produksi dan sirkulasi barang-barang dagangan bisa terjadi, sedangkan massa produk yang berlimpah-limpah –yang diproduksi untuk swa-pakai domestik secara langsung– tidak pernah diubah menjadi barang-barang dagangan; sedangkan, dengan demikian, proses produksi sosial dalam seluruh keluasan dan kedalamannya adalah, masih saja, jauh daripada di-atur oleh nilai dalam pertukaran ... atau, dalam menganalisis uang, kita mendapatkan bahwa keberadaan uang mempersyaratkan suatu perkembangan tertentu dari sirkulasi barang-barang dagangan. Bentuk-bentuk keberadaan uang yang khas, seperti bentuk kesetaraan sederhana, atau dari alat peredaran, alat pembayaran, penimbunan, atau uang universal, sebagaimana yang satu atau lain bentuk itu mungkin berlaku, menunjukkan tahap-tahap yang sangat berbeda dari proses produksi sosial itu. Namun begitu, pengalaman menunjukkan bahwa suatu keadaan sirkulasi yang relatif kasar dari barang-barang dagangan cukup untuk memproduksi semua bentuk ini. Dengan modal halnya adalah sangat berbeda. Kondisi-kondisi historikal yang diperlukan untuk keberadaannya jauh daripada diciptakan serentak dengan sekedar sirkulasi barang-barang dagangan dan uang. Modal dapat lahir tatkala pemilik dari alat-alat produksi dan kebutuhan hidup bertemu, di pasar, di mana pekerja bebas menawarkan penjualan tenaga-kerjanya dan kondisi yang satu ini berarti berabad-abad perkembangan historikal. Demikian modal seketika melambangkan dirinya sebagai suatu kurun zaman tertentu dari proses produksi sosial. (hal. 167-70.)

Kita sekarang mesti memeriksa barang-dagangan khusus ini, tenaga-kerja itu. Ia mempunyai suatu nilai untuk ditukarkan, seperti semua barang-dagangan lainnya: nilai ini ditentukan secara sama seperti semua barang-dagangan lainnya itu: oleh waktu kerja yang diperlukan untuk produksinya, yang meliputi juga reproduksi. Nilai tenaga-kerja adalah nilai dari kebutuhan-kebutuhan hidup bagi pemeliharaan pemilikannya agar dalam keadaan normal yang cocok untuk bekerja. Kebutuhan-

kebutuhan hidup ini diatur oleh cuaca dan kondisi-kondisi alam lainnya, dan dengan suatu standard yang ditetapkan secara historikal di setiap negeri. Semua itu beragam/bervariasi, tetapi untuk suatu negeri tertentu dan suatu periode tertentu mereka itu juga tertentu. Selanjutnya, semua itu meliputi kebutuhan-kebutuhan hidup bagi para pengganti kaum pekerja yang aus, bagi anak-anak mereka, agar memungkinkan *species* khusus pemilik suatu barang-dagangan untuk melestarikan dirinya sendiri. Semua itu meliputi, akhirnya, bagi kerja ahli, ongkos pendidikan. Batas minimal nilai tenaga-kerja adalah nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yaang secara fisikal mutlak diperlukan. Jika hartganya jatuh hingga limit ini, ia jatuh di bawah nilainya, karena yang tersebut belakangan itu melibatkan tenaga-kerja berkualitas normal, bukan yang berkualitas rendah.

Sifat kerja menjadikannya nyata bahwa tenaga-kerja hanya digunakan *setelah* ditransaksikannya penjualan itu; dan di semua negeri dengan cara produksi kapitalis, kerja dibayar setelah kerja itu dilakukan. Dengan demikian, di mana saja pekerja itu memberikan kredit (mengutang) pada si kapitalis. Mengenai konsekuensi-konsekuensi praktikal kredit yang diberikan oleh pekerja ini, Mr. Marx memberikan sejumlah contoh menarik dari dokumen-dokumen Parlemen, yang untuknya kita merujuk pada buku itu sendiri.

Dalam mengonsumsi tenaga-kerja, pembelinya segera memproduksi barang-barang dagangan dan nilai-lebih; dan untuk memeriksa ini, kita mesti meninggalkan ruang-lingkup sirkulasi untuk ruang-lingkup produksi itu.

Di sini kita segera mendapatkan bahwa proses kerja itu mempunyai sifat rangkap. Di satu pihak, ia merupakan proses produksi sederhana dari nilai-pakai; dengan begitu, ia dapat dan mesti eksis di dalam semua bentuk historis keberadaan sosial; sebaliknya, adalah proses ini yang dijalankan dalam kondisi-kondisi khusus produksi kapitalis, seperti sudah dinyatakan di muka. Ini yang mesti kita teliti sekarang.

Proses kerja itu, di atas landasan kapitalistik, mempunyai dua kekhususan. Pertama-tama, pwekerja bekerja di bawah pengawasan/kontrol kapitalis yang menjaga bahwa tidak terjadi sedikitpun pemborosan dan bahwa tidak dipakai lebih daripada jumlah kerja yang secara sosial diharuskan untuk setiap potong kerja individual. Kedua,

produk itu adalah milik kapitalis, prosesnya sendiri berlangsung di antara dua hal yang menjadi miliknya: tenaga-kerja dan alat-alat kerja. Si kapitalis tidak peduli akan nilai kegunaan (pakai), kecuali sejauh itu adalah perwujudan dari nilai yang dapat dipertukarkan, dan di atas segala-galanya, dari nilai-lebih. Sasarannya adalah memproduksi suatu barang-dagangan dengan nilai yang lebih tinggi daripada jumlah nilai yang diinvestasikan dalam pemroduksianya. Bagaimana hal ini dapat dilakukan?

Mari kita ambil suatu gbarang-dagangan tertentu, misalnya benang-tenun, dan menganalisis jumlah/kuantitas kerja yang terkandung di dalamnya. Andaikan bahwa untuk produksi 10 pon benang-tenun itu kita memerlukan 10 pon kapas, nilai 10/- (tanpa memperhitungkan pemborosan). Selanjutnya diperlukan alat-alat kerja tertentu, sebuah mesin-uap, mesin-mesin penyisir (carding-engines) dan mesin-mesin lain, bastu-bara, pelumas, dsb. Untuk memudahkannya, kita nammakan semua ini *kumparan* dan menganggap bagian dari pengausan, batu-bara, dsb. yang diperlukan untuk memintal 10 pon benang, diwakili oleh 2/-. Dengan demikian kita dapatkan 10/- kapas + 2/- kumparan = 12/-. Jika 12/- mewakili produk dari 24 jam-kerja atau dua hari-kerja, maka kapas dan kumparan di dalam benang itu mengandung dua hari-kerja. Nah, berapa banyak yang ditambahkan dalam pemintalan itu?

Kita akan mengandaikan bahwa nilai, *per diem*, tenaga kerja adalah 3/- dan 3/- ini mewakili kerja enam jam. Selanjutnya enam jam itu diperlukan untuk memintal 10 pon benang oleh seorang pekerja. Dalam kasus ini 3/- telah ditambahkan pada produk oleh kerja, nilai dari 10 pon benang adalah 15/- atau 1/6 d. per pon.

Proses ini sederhana sekali, tetapi ia tidak menghasilkan nilai-lebih apapun. Ia memang tidak akan (menghasilkan nilai-lebih), karena produksi kapitalistisk tidak berlaku dengan cara sederhana ini.

Kita mengandaikan nilai tenaga-kerja adalah 3/- *per diem* dan bahwa kerja enam jam diwakili oleh jumlah itu..... Tetapi, apabila *setengah* hari-kerja diperlukan unntuk memelihara seorang pekerja selama 24 jam, maka tiada ada apapun yang menghalangi pekerja itu untuk bekerja satu hari *penuhi*. Nilai yang dapat ditukarkan dari tenaga-kerja, dan nilai yang mungkin diproduksinya, aadalah dua kuantitas yang sama sekali berbeda, dan adalah perbedaan ini yang dilihat (yang menjadi sararan) itu ketika ia menginvestasikan uangnya dalam barang-dagangan itu. Bahwa ia memiliki kualitas untuk memproduksi nilai kegunaan (pakai), itu hanya suatu *conditio sine qua non*

sejauh kerja mesti diinvestasikan dalam suatu bentuk kegunaan agar supaya memproduksi nilai. Namun kapitalis kita melihat yang melampaui itu; yang menarik dirinya adalah keadaan khusus bahwa tenaga-kerja ini adalah sumber dari nilai yang dapat dipertukarkan, dan sumber dari lebih banyak nilai yang dapat dipertukarkan daripada yang dikandung di dalam dirinya. Inilah  *jasa* khusus yang ia harapkan darinya. Dan dalam berbuat begitu, ia bertindak sesuai dengan hukum-hukum abadi dari pertukaran barang-barang dagangan. Si penjual tenaga-kerja menyadari bahwa itu dapat dipertukarkan, dan ia berpisah dengan/melepaskan nilai kegunaan-(pakai)nya.

Ia tidak dapat memperoleh yang satu tanpa melepaskan yang lainnya. Nilai-pakai tenaga-kerja, yaitu kerja itu sendiri, tidak lagi milik si penjualnya, seperti juga nilai-pakai minyak yang (sudah) dijual bagi seorang saudagar-minyak. Sang kapitalis telah membayar nilai  *per diem* tenaga-kerja itu; oleh karenanya, ia menjadi pemilik kegunaan tenaga-kerja itu selama hari itu, kerja sehari. Keadaan bahwa pemeliharaan tenaga-kerja untuk satu hari berongkos hanya kerjasetengah-hari, padahal tenaga-kerja ini dapat dibuat (dipekerjakan) sehari penuh; bahwa, oleh karenanya, nilai yang diciptakan dengan pennggunaannya selama satu hari adalah dua-kali lipat dari nilai sendiri sehari – keadaan ini merupakan sejenis keberuntungan bagi sang pembeli, tetapi sama sekali bukan suatu kemalangan yang ditimpakan ke atas diri si penjual.

Jadi, pekerja itu bekerja 12 jam, memintal 20 pon benang yang mewakili 20/- kapas, 4/- kumparan, dsb. dan ongkos kerjanya adalah 3/-, jumlah seluruhnya adalah 27/-. Tetapi, apabila 10 pon kapas menyerap 6 jam kerja, 20 pon kapas telah menyerap 12 jam kerja, yang setara dengan 6/-, 20 Pon benang itu kini mewakili 5 hari kerja; 4 hari dalam bentuk kapas dan kumparan dsb., 1 hari dalam bentuk kerja memintal; ungkapan, dalam uang, unntuk 4 hari kerja adalah 30/-; konsekuensinya harga dari 20 pon benang adalah 30/-, atau 1/6d. per pon seperti sebelumnya. Tetapi jumlah-total nilai dari barang-barang dagangan yang diinvestasikan di dalam proses itu adalah 27/- Nilai produksi telah meningkat melampaui nilai barang-barang dagangan yang diinvestasikan dalam produksinya dengan satu-per-sembilan (1/9). Dengan demikian 27/- telah ditransformasi menjadi 30/-. Semua itu telah memproduksi suatu nilai-lebih sebesar 3/- Utak-atik itu, akhirnya, telah berhasil. Uang telah diubah menjadi modal.

Semua kondisi permasalahan itu telah dipecahkan, dan hukum pertukaran barang-barang dagangan sedikitpun tidak dilanggar. Ekuivalen telah ditukarkan dengan ekuivalen. San kapitalis, sebagai pembeli, telah membayar setiap barang-dagangan menurut nilainya: kapas, kumparan-kumparan, dsb., tenaga-kerja. Setelah itu, ia melakukan yang duilakukan setiap pembeli barang-barang dagangan. Iamengkonsumsii nilai-pakai barang-barang dagangan itu. Proses konsumsi tenaga-kerja itu, serta-merta merupakan suatu proses produksi dari barang-dagangan itu., menghasilkan sebuah produk 20 pon benang, nilainya 30/-. Kapitalis kita kembali ke pasar dan menjual benang itu untuk 1/6d., tidak satu fraksi pun di atas ataaui di bawah nilainya, dan namun begitu ia menarik 3/- lebih banyak dari sirkulasi itu daripada yang asalnya ia tanamkan. Keseluruhan prioses ini,

transformasi uangnya menjadi modal, berlangsung di dalam ruang-lingkup sirkulasi dan sekaligus *tidak* di dalam situ. Dengan intervensi sirkulasi, karena pembelian, di pasar, dari tenaga-kerja itu adalah kondisinya keharusannya. Tidak berlangsung di dalam ruang-lingkup sirkulasi, karena ini Cuma memprakarsai proses nilai melahirkan nilai, yang dilaksanakan di dalam ruang-lingkup produksi. Dan dengan demikian *tout est pour le mieux dans le meilleur des mondes possible*. [Hal. 190, 103-95.]

Dari demonstrasi cara yang dengannya nilai-lebih itu diproduksi, Mr. Marx beralih pada penelaahannya. Teranglah, dari yang di muka, bahwa hanya satu porsi dari modal yang diinvestasikan dalam sesuatu usaha produktif secara langsung menyumbang pada produksi nilai-lebih, dan bahwa modal yang dikeluarkan dalam pembelian tenaga-kerja. Bagian ini hanya memproduksi *baru*; modal yang diinvestasikan dalam mesin, bahan mentah, batu-bara dsb., memang muncul-kembali di dalam nilai produk itu *pro tanto*, ia dipelihara dan direproduksi, tetapi tiada nilai-lebih yang dapat dihasilkan darinya. Ini membuat Mr. Marx mengusulkan suatu sub-pembagian dari modal menjadi modal *konstan* (*tetap*), yaitu modal yang hanya mereproduksi – bagian/porsi yang diinvestasikan dalam mesin, bahan mentah dan semua perlengkapan lainnya pada kerja; – dan modal *variabel*, yaitu yang tidak hanya direproduksi, tetapi adalah –sekaligus– sumber langsung dari nilai-lebih – porsi yang diinvestasikan di dalam pembelian tenaga-kerja, dalam upah-upah. Dari ini jelas, bahwa betapapun diharuskannya modal konstan bagi produksi nilai-lebih, ia tidaklah secara langsung menyumbang padanya; dan, selanjutnya, jumlah modal konstan yang diinvestasikan di dalam semua perdagangan tidak mempunyai sedikit pun pengaruh atas jumlah nilai-lebih yang diproduksi dalam perdagangan (bidang usaha) itu.<sup>7)</sup> Konsekuensinya, itu tidak perlu diperhitungkan dalam menetapkan *tingkat/laju* (*rate*) nilai-lebih. Itu hanya dapat ditentukan dengan membandingkan jumlah nilai-lebih dengan jumlah modal yang secara langsung terlibat dalam menciptakannya, yaitu jumlah modal *variabel*. Mr. Marx, karenanya, menetapkan tingkat nilai-lebih dalam proporsinya dengan modal variabel saja: kalau harga harian dari kerja itu 3/-, dan nilai-lebih yang diciptakan seharinya juga 3/-, maka ia menyebutkan tingkat nilai-lebih 100%. Kesalahan-kesalahan besar yang ganjil dapat dihasilkan dengan memperhitungkan, menurut praktek lazimnya, modal konstan sebagai

suatu faktor aktif dalam produksi nilai-lebih, dibuktikan dalam sebuah contoh dari Mr.N.W. Senior “ketika profesor Oxford itu, yang terkenal; karena pencapaian-pencapaian ilmiahnya dan diksinya yang indah, diundang, pada tahun 1836, ke Manchester, untuk belajar ekonomi politik di sana (dari kaum pemintal kapas) gantinya mengajarkannya di Oxford.” [Hal. 224.]

Waktu-kerja di mana pekerja mereproduksi nilai tenaga-kerjanya, disebut Mr.Marx *kerja yang diperlukan*; waktu bekerja di luar (melampaui) itu, dan di mana di produksi nilai-lebih, disebutkannya *kerja-lebih (surplus labour)*. Kerja perlu dan kerja-lebih digabungkan membentuk *hari-kerja*.

Dalam satu hari-kerja waktu yang diperlukan untuk kerja perlu ditentukan; tetap waktu yang dipakai dalam kerja-lebih tidak ditetapkan oleh sesuatu hukum ekonomi, ia bisa lebih panjang atau lebih pendek, di dalam batas-batas tertentu. Ia tidak pernah zero (nol), karena dengan begitu rangsangan bagi si kapitalis untuk mempekerjakan/memakai kerja akan berhenti; demikian pula total lamanya hari-kerja tidak pernah mencapai 24 jam, karena alasan-alasan fisiologis. Namun, antara suatu hari-kerja dari—katakan—enam jam, dan hari-kerja 24 jam, terdapatlahj banyak tahap-antara. Hukum-hukum pertukaran barang-barang dagangan menuntut bahwa hari-kerja itu mempunyai suatu kepanjangan yang tidak melebihi yang cocok dengan keausan normal dari sang pekerja. Tetapi, apakah keausan inni? Berapa jam kerja-sehari yang cocok dengannya? Di sini pendapat-pendapat dari si kapitalis dan si pekerja sangat jauh berbeda, dan, karena tiada yang lebih tinggi yang berwenang, masalahnya dipecahkan *dengan paksaan/kekerasan*. Sejarah penetapajmn panjangnya hari-kerja adalah sejarah dari suatu perjuangan mengenai batas-batasnya antara kaum kapitalis secara kolektif dan kaum pekerja secara kolektif, antara dua kelas kaum kapitalis dan kaum pekerja.

“Modal, sebagaimana telah dinyatakan di muka, tidak membuat penemuan kerja-lebih. Manakala suatu bagian darii masyarakat menggenggam monopoli khusus atas alat-alat produksi, maka di sana si pekerja, budak, sahaya, atau yang bebas, harus menambahkan, pada kerja yang diperlukan untuk hidupnya sendiri, suatu tambahan kerja untuk memproduksi kebutuhan hidup bagi pemilik alat-alat produksi, entah itu pemilik suatu?<sup>8)</sup> Athenian, seorang teokrat Etruscan, seorang *civis*

*Romanus*, seorang baron Norman, seorang pemilik-budak Amerikan, seorang boyar Wallachian, seorang tuan-tanah atau kapitalis modern.” [Hal.235.] Tetapi, adalah jelas bahwa di setiap bentuk masyarakat di mana nilai pakai dari produk itu lebih penting daripada nilainya dalam pertukaran, kerja-lebih dikekang oleh jajaran kebutuhan-kebutuhan sosial yang lebih sempit atau lebih lebar; dan tidak harus ada suatu nafsu akan kerja-lebih demi untuk kerja-lebih itu sendiri.

Demikian kita mendapati bahwa selama periode klasik kerja-lebih dalam bentuknya yang ekstrem, orang-orang yang dipekerjakan hingga mati, hampir secara eksklusif ada di tambang-tambang emas dan perak, di mana nilai dalam pertukaran diproduksi dalam bentuk keberadaannya yang bebas/mandiri: uang. Tetapi, ke mana saja suatu nasion yang produksinya dilakukan dalam bentuk-bentuk yang lebih elementer seperti perbudakan atau perhambaan, hidup di tengah suatu pasar universal yang didominasi oleh produksi kapitalis, dan di mana—oleh karenanya—penjualan produk-produknya untuk ekspor merupakan tujuannya yang utama—di sana, pada kekejian-kekejian biadab dari perbudakan atau perhambaan telah ditumpuk-tambahkan kekejian-kekejian beradab dari kerja-berlebihan. Demikian Negara-negara bagian Selatan Amerika kerja-perbudakan melestarikan suatu sifat moderat dan patriarkal sedangkan produksi diarahkan pada terutama konsumsi domestik secara langsung. Tetapi sama seperti ekspor kapas menjadi suatu kepentingan vital bagi negara-negara itu, kerja-berlebihan dari kaum Negro, dalam beberapa persitiwa bahkan diauskannya kehidupannya dalam tujuh tahun kerja, menjadi suatu unsur dalam suatu sistem yang diperhitungkan dan yang penuh perhitungan ... Sama pula dengan *corvée* para hamba di kepangeranan-kepangeranan Danubian. [Hal.235-36.]

Di sini perbandingan dengan produksi kapitalis menjadi khususnya menarik, karena, di dalam *corvée* kerja-lebih mempunyai suatu bentuk nyata yang berdiri-sendiri.

Andaikan hari-kerja dihitung enam jam kerja yang diperlukan dan enam jam kerja-lebih; dengan begitu pekerja memberi pada si kapitalis 36 jam kerja-lebih seminggu. Ia semestinya bekerja tiga hari untuk dirinya sendiri dan tiga hari untuk si kapitalis. Tetapi ini tidak langsung menjadi tampak. Kerja-lebih dan kerja perlu itu kurang-lebih bercampur jadi satu. Saya dapat menyatakan hubungan yang sama itu seperti berikut, bahwa dalam setiap menit, pekerja bekerja 30 detik untuk dirinya sendiri dan 30 detik lagi untuk si kapitalis, Tetapi dengan *corvée* si hamba soalnya berbeda. Kedua jenis kerja itu terpisah dalam ruang. Kerja, yang, misalnya saja, dilakukan oleh seorang petani Wallachian untuk dirinya sendiri, dilakukannya di atas ladangnya sendiri, kerja-lebihnya untuk sii boyar dilakukannya di atas tanah boyar itu. Kedua porsi kerjanya itu berada/eksis secara terpisah satu dari yang lainnya, kerja-lebih, dalam bentuk *corvée*, sepenuhnya terpisah dari kerja-perlu. [Hal. 236.]

Kita mesti menahan-diri dari mengutip ilustrasi lebih lanjut yang memang menarik dari sejarah sosial modern kepangeranan-kepangeranan Danubian, yang dengannya Mr. Masrx membuktikan bahwa kaum boyar di sana, dengan bantuan intervensi Russia, ternyata menjadi pemerah-pemerah kerja-lebih yang tidak kalah pandainya dari pemberi-kerja kapitalis. Tetapi yang diungkapkan secara positif oleh *règlement organique*, yang dengannya jendral Russia Kisseleff mempersembahkan kuasa yang nyaris tak-terbatas kepada kaum boyar atas kerja kaum tani, dinatakan secara negatif oleh Undang-undang Pabrik Inggris.

Undang-undang ini menentang kecenderungan yang dikandung modal akan suatu eksploitasi tak-terbatas – kita minta maaf atas penggunaan istilah Perancis ini, tetapi memang tiada terdapat suatu kesetaraan dalam bahasa Inggris – atas tenaga-kerja, dengan secara paksa menetapkan suatu batas atas panjangnya hari-kerja oleh kekuasaan Negara, dan itu suatu Negara yang dikuasai oleh para tuan-tanah dan kapitalis. Dan belum disinggung gerakan kelas-pekerja yang hari demi hari mencapai dimensi-dimensi semakin besar, pembatasan kerja pabrik ini diimlakkan oleh keharusan yang sama yang mendatangkan guano Peruvian ke ladang-ladang Inggris. Keserakahan buta yang sama dalam kasus yang satu telah menghabiskan kesuburan tanah, dan dalam kasus lainnya telah menyerang daya-hidup nasion pada akhirnya. Di sini epidemi-epidemi periodik berbiacara secara sama jelasnya seperti di Perancis dan Jerman, tentang keharusan untuk selalu mengurangi standar ketinggian bagi serdadu-serdadu. [Hal. 239.]

Untuk membuktikan kecenderungan modal untuk memperluas (memperpanjang) hari-kerja melampaui semua batas yang masuk-akal, Mr. Marx cukup mengutip dari Laporan para Inspektur Pabrik, dari Komisi Kerja Anak-anak, dari Laporan mengenai Kesehatan Umum dan Dokumen-dokumen Parlemen lainnya, dan menyimpulkannya sebagai berikut:

Apakah suatu hari-kerja itu? Berapa panjang waktu di mana modal diperkenankan mengonsumsi tenaga kerja dengan membayar nilainya *per diem*? Hingga seberapa jauh hari-kerja dapat diperluas/diperpanjang melampaui waktu yang diperlukan untuk mereproduksi tenaga kerja itu sendiri? Sebagaimana kita ketahui, modal menjawab: hari-kerja itu terhitung penuh 24 jam, dengan mengecualikan beberapa jam istirahat yang tanpanya tenaga-kerja secara mutlak menolak untuk memperbarui pelayanan-(jasa-jasa)nya. Sudah dengan sendirinya bahwa pekerja selama seluruh hari sepanjang-hidup itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah tenaga-kerja, bahwa seluruh waktunya yang tersedia adalah waktu-kerja dan menjadi milik modal yang melahirkan-nilai ... Tetapi dalam perlombaan gila-membuta mengejar kerja-lebih ini, modal tidak saja melampaui

batas-batas maksimal moral, tetapi juga batas-batas maksimal yang semurninya fisik dari hari-kerja ... Modal tidak peduli akan panjangnya hidup tenaga kerja itu ... modal mengakibatkan kehabisan-tenaga dan kematian yang sebelum-waktunya, ia menjalankan perpanjangan waktu-kerja selama suatu periode tertentu dengan memperpendek hidup si pekerja. [Hal. 264-65.]

Tetapi, apakah ini tidak bertentangan dengan kepentingan-kepentingan modal itu sendiri? Tidakkah modal, dalam jangka panjangnya, mesti menggantikan ongkos dari keausan yang berlebihan ini? Mungkjin memang demikian secara teoritis. Secara praktis, perdagangan budak yang terorganisasi di pedalaman Negara-negara bagian Selatam telah mengangkat praktek menghabiskan tenaga-kerja budak dalam waktu tujuh tahun menjadi suatu azas ekonomi yang diakui; secara praktis, modal Inggris bergantung pada suplai kaum pekerja dari distrik-distrik agrikultur (daerah-daerah pertanian).

Ia melihat suatu kelebihan-penduduk yang konstan, yaitu, suatu kelebihan-penduduk kalau dibandingkan dengan kemampuan modal untuk menyerap kerja yang hidup, sekalipun kelebihan-penduduk inii terbentuk oleh suatu arus tetap dari generasi-demi-generasi orang yang timpang, yang cepat melayu, yang mendesak pengganti-pengganti mereka dan direnggut sebelum dewasa. Jelaslah, bagii seorang pengamat yang tidak berminat, pengalaman sebaliknya akan menunjukkan betapa cepat produksi kapitalis, sekalipun berasal, kalau kita berbicara seccara historis, baru kemarin, telah menyerang akar vital dari kekuatan nasional, betapa degenerasi penduduk industrial hanya diperlambat oleh terus-menerus diserapnya unsur-unsur agrikultural, dan betapa bahkan kaum pekerja agrikultural ini, walaupun adanya udara segar dan azas seleksi alamiah yang begitu istimewa kuatnya di kalangan mereka, sudah mulai merosot. Modal, yang mempunyai motif-motif utama seperti itu untuk menolak penderitaan kelas-kelas pekerja yang ditengah-tengahnya ia (modal) gberada, modal akan terganggu dalam kegiatan praktikalnya sesedikit atau sebanyak menurut prospek degenerasi bangsa manusia di masa depan dan pada akhirnya depopulasi (kelangkaan penduduk) yang tidak terelakkan, seperti kemungkinan jatuhnya bumi ke dalam matahari. Dalam setiap penipuan patunngan-saham *terbatas*, setiap peserta mengetahui bahwa badai-halilintar cepat atau lambat akan tiba, tetapi setiap orang mengharapkan bahwa halilintar akan menyambar kepala tetangganya, setelah ia sendiri mendapatkan waktu cukup untuk mengumpulkan hujan emas dan menyimpannya dengan aman. *Après moi le déluge* menjadi seruan-perang setiap kapitalis dan setiap bangsa kapitalis. Oleh karenanya, modal nekad (seenaknya saja) dengan kesehatan dan nyawa pekerja, kecuali jika masyarakat memaksanya untuk bertindak sebaliknya. Dan, dalam keseluruhannya, pengabaian terhadap pekerja itu tidak bergantung pada iktikad baik atau buruk sang kapitalis individual. Dan, dalam keseluruhannya, pengabaian terhadap pekerja itu tidak bergantung pada iktikad baik atau buruk sang kapitalis individual. Persaingan

bebas memberlakukan hukum-hukum imanen dari produksi kapitalis atas setiap kapitalis individual dalam bentuk hukum-hukum pemaksaan yang luar-biasa. (hal. 269-70.)

Penentuan hari-kerja normal adalah hasil berabad-abad pergulatan antara pemberi-kerja dan pekerja. Dan sungguh menarik memperhatikan kedua arus berlawanan dalam pergulatan ini. Mula-mula, undang-undang itu bertujuan memaksa kaum pekerja bekerja lebih lama (jam-kerja yang lebih panjang/banyak); dari undang-undang kaum buruh pertama (ke 23 Edward III, 1349) hingga abad ke XVIII, kelas-kelas yang berkuasa tidak pernah berhasil memeras sepenuhnya jumlah kerja yang mungkin dari kaum pekerja. Tetapi dengan diperkenalkannya uap dan mesin modern, semuanya berubah. Sedemikian cepatnya pemberlakuan kerja perempuan dan anak-anak merobohkan semua ikatan tradisional dalam hal jam-kerja, sehingga abad ke XIX diimulai dengan suatu sistem kerja-lebih yang tiada duanya dalam sejarah dunia, dan yang, sudah sejak 1803, memaksa lembaga pembuat undang-undang mengundang pembatasan-pembatasan jam-kerja. Mr. Marx memberikan suatu risalah lengkap mengenai sejarah perundang-undangan pabrik Inggris hingga Undang-undang Pabrik-pabrik tahun 1869, dan menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut darinya:

1) Mesin dan uap menyebabkan kerja-lebih (kerja lembur), pada awalnya, di cabang-cabang industri di mana mereka diterapkan, dan pembatasan-pembatasan legislatif adalah, oleh karenanya, mula-mula diterapkan pada cabang-cabang ini; tetapi dalam kelanjutannya kita mendapati bahwa sistem kerja-lembur ini telah menyebar juga ke hampir semua bidang, bahkan di mana tidak diipergunakan mesin, atau di mana cara-cara produksi yang paling primitif masih berlaku/ada. (Lihat *Children's Employment Commission's Reports.*)

2) Dengan diberlakukannya kerja perempuan dan anak-anak di pabrik-pabrik, pekerja individual yang bebas kehilangan daya perlawanannya terhadap pelanggaran-pelanggaran modal dan mesti menyerah tanpa syarat; perjuangan kelas terhadap kelas, kaum pekerja kolektif terhadap kaum kapitalis kolektif dimulai.

Apabila kita sekarang menengok kembali ke saat ketika kita menganggap

pekerja kita yang bebas dan setara mengadakan suatu kontrak dengan si kapitalis, kita mendapati bahwa, di dalam p[roses produksi, banyak hal telah berubah sama sekali. Kontrak itu, bagi pihak pekerja, tidak lagi merupakan sebuah kontrak bebas. Waktu sehari-hari yang merupakan waktu bebas baginya untuk menjual tenaga kerjanya adalah waktu yang terpaksa dijualnya; dan semata-mata karena perlawanan dari kaum pekerja, sebagai suatu massa, yang dengan paksa mendapatkan diberlakukannya sebuah undang-undang umum untuk mencegah mereka menjual diri mereka dan anak-anak mereka, dengan sebuah kontrak bebas, kepada maut dan perbudakan. “Sebagai gantinya katalog yang bermuluk-muluk mengenai hak-hak manusia yang tidak dapat direnggug, ia kini cuma mendapatkan *Magna Charta* Pabrik yang sederhana.” (Hal. 302.)

Berikutnya kita mesti menganalisis tingkat nilai-lebih dan hubungannya pada *kuantitas total* nilai-lebih yang diproduksi. Di dalam penelitian ini, seperti telah kita lakukan sebelumnya, kita mengandaikan nilai tenaga-kerja itu merupakan suatu kuantitas tetap yang tertentu.

Dengan pengandaian ini, tingkat nilai-lebih sekaligus menentukan kuantitas yang diberikan pada si kapitalis oleh seorang pekerja tunggal dalam suatu waktu tertentu. Kalau nilai tenaga kerja itu 3/- sehari, yang mewakili enam jam kerja, dan tingkat nilai-lebih adalah 100%, maka modal variabel sebesar 3/- setiap harinya memproduksi suatu nilai-lebih sebesar 3/-, atau si pekerja memberikan enam jam kerja-lebih setiap harinya.

Modal variabel sebagai pernyataan dalam uang dari semua tenaga kerja yang dipekerjakan serentak oleh seorang kapitalis, jumlah-total nilai-lebih yang diproduksi oleh tenaga-kerja itu didapatkan dengan menggandakan modal variabel itu dengan tingkat nilai-lebih; dengan kata-kata lain, ia ditentukan oleh proporsi antara jumlah tenaga-kerja yang serentak dipekerjakan, dan derajat eksploitasi itu. Masing-masing faktor itu dapat bervariasi, sehingga pengurangan dalam yang satu dapat dikompensasi oleh peningkatan pada yang lainnya. Suatu modal variabel yang diperlukan untuk mempekerjakan 100 buruh dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 50% (katakan, tiga jam kerja-lebih seharinya)

tidak akan memproduksi lebih banyak nilai-lebih daripada setengahnya modal variabel itu yang mempekerjakan 50 buruh dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100% (katakan, enam jam kerja-lebih harinya).Demikian, dalam keadaan-keadaan tertentu dan dalam batas-batas tertentu, suplai kerja yang dikendalikan oleh modal dapat menjadi tidak bergantung pada suplai kaum pekerja yang sebenarnya.

Namun, terdapat suatu batas mutlak pada peningkatan nilai-lebih ini dengan meningkatkan tingkatnya. Berapapun nilai kerja itu, entah ia dinyatakan dengan dua atau dengan sepuluh jam kerja yang diperlukan, jumlah nilai kerja yang dilakukan, hari demi hari, oleh seseorang pekerja, tidak pernah dapat mencapai nilai yang mewakili 24 jam kerja. Untuk memperoleh kuantitas-kuantitas nilai-lebih yang setara, modal variabel mesti digantikan dengan perpanjangan hari-kerja di dalam batas ini saja. Ini akan merupakan sebuah unsur yang penting di dalam menjelaskan, setelah ini, berbagai gejala yang timbul dari kedua kecenderungan modal yang kontradiktif: 1) mengurangi jumlah kaum buruh yang dipekerjakan, yaitu jumlah modal variabel, dan 2) namun, tetap memproduksi kuantitas kerja-lebih sebesar mungkin. Selanjutnya:

Dengan dientukannya nilai kerja, dan tingkat nilai-lebih yang setara, maka kuantitas-kuantitas nilai-lebih yang diproduksi oleh dua modal yang berbeda berada dalam proporsi langsung dengan kuantitas-kuantitas modal variabel yang terkandung di dalamnya (masing-masing) ... Hukum inii secara gamblang bertentangan dengan semua pengalaman yang didasarkan pada tampilan (bentuk) kenyataan-kenyataan. Semua orang mengetahui bahwa seorang pemintal yang bekerja dengan suatu modal tetap yang relatif besar, dan suatu modal variabel yang relatif kecil, atas dasar itu tidak memperoleh suatu rasio laba yang lebih kecil daripada seorang pembakar roti yang mengerahkan modal tetap yang secara relatif lebih kecil dan modal variabel yang secara relatif lebih besar. Untuk memecahkan yang tampak sebagai kontradiksi ini, banyak sekali kaitan-perantara yang diperlukan, seperti, dengan berawal dari aljabar elementer, sejumlah besar kaitan-kaitan antara diperlukan agar supaya memahami bahwa  $0:0$  dapat mewakili suatu kuantitas riil. [Hal. 307.]

Untuk suatu negeri tertentu dan suatu kepanjangan hari-kerja tertentu, nilai lebih hanya dapat ditingkatkann dengan meningkatkan jumlah kaum buruh, yaitu, dengan suatu peningkatan (jumlah) penduduk;

peningkatan ini merupakan batas matematis bagi produksi nilai-lebih oleh modal kolektif dari negeri itu. Sebaliknya, apabila jumlah kaum buruh ditentukan, batas ini ditetapkan oleh kemungkinan perpanjangan hari-kerja. Setelah ini akan terlihat bahwa hukum ini hanya sah/berlaku untuk bentuk nilai-lebih yang telah dianalisis hingga kini.

Hingga taraf penelitian ini kita mendapatkan, bahwa tidak setiap jumlah uang dapat diubah menjadi modal; bahwa terdapat suatu minimum ekstrem baginya: ongkos suatu unit tenaga yang bekerja dan kebutuhan-kebutuhan kerja yang diperlukan untuk memelihara keberdayaannya. Andaikan tingkat nilai-lebih itu 50%, maka kapitalis-kecil (kapitalis yang masih anak-anak) akan harus dapat mempekerjakan dua orang pekerja agar hidup, dirinya sendiri, sebagaimana seorang pekerja hidup. Tetapi ini akan menghalangi dirinya menghemat (menyimpan) apapun; dan akhir dari produksi kapitalis tidak hanya sekedar pelestarian, tetapi juga dan terutama peningkatan kekayaan.

Untuk hidup dua-kali lipat lebih baik daripada seorang pekerja biasa, dan untuk mentransformasi kembali setengah dari nilai-lebih yang diproduksi menjadi modal, ia akan harus mampu mempekerjakan delapan orang pekerja. Ia tentu saja dapat mengambil (melakukan) bagiannya dalam pekerjaan itu, bersama-sama kaum pekerjanya, tetapi ia tetap seorang majikan kecil, suatu hibrida di antara kapitalis dan pekerja. Nah, suatu perkembangan tertentu dari produksi kapitalis menjadikannya perlu bahwa si kapitalis mengabdikan seluruh waktu di mana dirinya bertindak sebagai seorang kapitalis, sebagai modal yang dipribadikan, pada penghak-milikan dan penguasaan atas kerja orang-orang lain, dan pada penjualan produk-produknya. Gilde-gilde yang restriktif (membatasi) zaman Abad Pertengahan berusaha menahan transformasi majikan-kecil menjadi seorang kapitalis dengan menetapkan suatu maksimum yang sangat rendah pada jumlah kaum pekerja yang diperkenankan dipekerjakan oleh masing-masing majikan itu. Pemilik uang atau barang-barang dagangan berubah menjadi seorang kapitalis benaran hanya setelah ia mampu membayar di muka (mempersekoti) – untuk tujuan produksi – suatu jumlah minimum yang jauh lebih tinggi daripada maksimum abad pertengahan ini. Di sini, tepat sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam, dibuktikan ketepatan hukum yang diungkapkan oleh Hegel bahwa sekedar perubahann-perubahan kuantitatif, pada suatu titik tertentu, berarti suatu perbedaan kualitatif. [Hal. 308-09.]

Jumlah minimum nilai yang diperlukan untuk mengubah seorang pemilik uang atau barang-barang dagangan menjadi seorang kapitalis

bervariasi bagi berbagai taraf perkembangan produksi kapitalis, dan untuk suatu taraf perkembangan tertentu, ia bervariasi bagi berbagai cabang industri.

Selama proses produksi yang dirinci di atas, hubungan si kapitalis dan pekerja telah sangat berubah.

Pertama-tama sekali, modal telah berkembang menjadi penguasaan/kuasa kerja, yaitu, menjadi kuasa atas si pekerja itu sendiri. Modal yang dipribadikan, si kapitalis itu, menjaga bahwa si pekerja melakukan pekerjaannya secara teratur, berhati-hati dan dengan derajat intensitas yang diharuskan. Selanjutnya, modal telah dikembangkan menjadi suatu hubungan paksaan yang mewajibkan kelas pekerja melakukan lebih banyak kerja daripada yang diharuskan oleh suatu lingkaran sempit kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Dan sebagai seorang produser dari industri (kerajinan) orang lain, sebagai seorang pemeras kerja-lebih dan penghisap tenaga-kerja, modal jauh melampaui dalam energi, kenekadan, dan efisiensi semua sistem produksi sebelumnya, sekalipun mereka didasarkan atas kerja paksa secara langsung.

Modal, pada awalnya, menguasai kerja dalam kondisi-kondisi teknologis sebagaimana itu secara historis ditetapkan. Oleh karenanya ia tidak dengan sendirinya seketika mengubah cara produksi itu. Produksi nilai-lebih, dalam bentuk itu hingga kini dianalisis, yaitu dengan sekedar perpanjangan hari-kerja, muncul tersendiri/tidak tergantung pada setiap perubahan dalam cara produksi itu sendiri. Ia sama efisiennya dalam usaha pembakaran roti primitif dan dalam pemintalan-kapas modern.

Dalam proses produksi yang dipandang sebagai suatu proses kerja semata-mata, hubungan antara pekerja dan alat-alat produksinya bukanlah hubungan antara kerja dan modal, melainkan hubungan kerja dan sekedar perkakas/alat dan bahan-mentah dari tindak produktif itu. Dalam sebuah penyamakan (kulit), misalnya, ia memperlakukann kulit-kulit itu sebagai sekedar objek kerja. Bukan si kapitalis yang kulitnya ia samak. Tetapi segala sesuatu berubah seketika kita memperhatikan proses produksi itu sebagai sebuah proses penciptaan nilai-lebih. Alat-alat produksi itu seketika berubah menjadi alat-alat menyerap kerja orang-orang lain. Tidak lagi si pekerja yang mempekerjakan alat-alat produksi itu, adalah alat-alat produksi itu yang mempekerjakan si pekerja. Bukan ia yang mengonsumsi mereka sebagai unsur-unsur material dari tindak produktifnya; adalah mereka yang mengonsumsi dirinya sebagai raga proses vital mereka sendiri; dan proses vital modal terdiri atas tidak lain kecuali gerak progresifnya sebagai nilai yang melahirkan nilai. Tanur-tanur dan bengkel-bengkel (pabrik-pabrik) yang mesti mengganggu di malam harui, tanpa

## 38 | Frederick Engels

menyerap kerja, merupakan kerugian semurninnya bagi sang kapitalis. Karenanya tanur-tanur dan bengkel-bengkel merupakan suatu hak atas kerja-malam para pekerja. (Lihat, Reports of Children's Empl. Commission, 4<sup>th</sup>. Report, 1865, Hal. 79-85.) Sekedar perubahan uang menjadi alat-alat produksi mengubah yang tersebut belakangan menjadi hak-hak legal dan wajib/paksa atas kerja dan kerja-lebih orang-orang lain. [Hal. 309-10.]

Namun, masih terdapat suatu bentuk nilai-lebih yang lain. Sampai pada batas terakhir hari-kerja, masih ada cara bagi si kapitalis untuk meningkatkan kerja-lebih: dengan meningkatkan produktivitas kerja, dengan begitu menurunkan/mengurangi nilai kerja, dan dengan demikian memperpendek periode kerja yang diperlukan (kerja perlu).

Bentuk nilai-lebih ini akan diperiksa dalam sebuah tulisan kedua.

Samuel Moore<sup>9)</sup>

**II**

**SINOPSIS CAPITAL**

**K. MARX. CAPITAL**

**Jilid Satu. Buku Satu.**

**PROSES PRODUKSI KAPITALIS**

**Diterjemahkan dari sebuah fotocopy**  
**yang dimiliki**  
**Institute of Marxism-leninism**

## BAB I

# BARANG-BARANG DAGANGAN DAN UANG

### I. BARANG-BARANG DAGANGAN

Kekayaan masyarakat-masyarakat di mana berlaku produksi kapitalis terdiri atas “barang-barang dagangan.” Sebuah barang-dagangan adalah suatu barang yang mempunyai “nilai-pakai”; yang tersebut terakhir itu ada di dalam semua bentuk masyarakat, tetapi di masyarakat kkapitalis, nilai-pakai adalah, tambahan pula, depositori (tempat penyimpanan) material dari “nilai-tukar.”

Nilai-tukar mempersyaratkan suatu tertium comparationis yang dengannya ia diukur: kerja, substansi sosial umum dari nilai-nilai tukar, untuk tepatnya, “waktu-kerja yang diperlukan secara sosial” yang terkandung/diwujudkan di dalamnya.

Tepat sebagaimana sebuah barang-dagangan adalah sesuatu yang rangkap: nilai-pakai dan nilai-tukar, demikian pula kerja yang dikandung di dalamnya ditentukan secara rangkap: di satu pihak, sebagai aktivitas produktif tertentu, kerja merajut, kerja menjahit, dsb. – “kerja berguna”; di pihak lain, sebagai “pengerahan/pengeluaran tenaga-kerja manusia sederhana, kerja (umum) abstrak yang diendapkan.” Yang tersebut terdahulu memproduksi nilai-pakai, yang tersebut terakhir (memproduksi) nilai-tukar; hanya yang tersebut belakangan yang secara kuantitatif dapat diperbandingkan (perbedaan/selisih antara kerja ahli dan tidak-ahli, kerja gabungan/terpadu dan sederhana menegaskan hal ini).

Karenanya substansi nilai-tukar adalah kerja abstrak, besarnya, ukuran waktu yang tersebut belakangan. Sekarang, mari menyimak bentuk nilai-tukar itu.

(1)  $x$  barang-dagangan a =  $y$  barang-dagangan b; nilai sebuah barang-

dagangan dinyatakan dalam nilai-pakai suatu barang-dagangan lain adalah nilai relatif-nya. Ungkapan/pernyataan kesetaraan (ekuivalens) kedua barang-dagangan itu adalah bentuk sederhana dari nilai relatif. Dalam penyamaan (equation) di atas, y barang-dagangan b adalah kesetaraan (ekuivalen) itu. Dengannya x barang-dagangan a mendapatkan bentuk-nilainya secara berbeda dengan bentuk alamiah-(barang-dagangan) nya, sedangkan y barang-dagangan b pada saat bersamaan memperoleh sifat langsung-dapat-dipertukarkan, bahkan dalam bentuk alamiahnya. Nilai-tukar ditanamkan atas nilai-pakai sebuah barang-dagangan oleh hubungan-hubungan historikal tertentu. Karenanya barang-dagangan itu tidak dapat menyatakan nilai-tukarnya dalam nilai-pakainya sendiri, tetapi hanya dalam nilai-pakai sebuah barang-dagangan lain. Hanya dalam penyamaan dua produk kerja konkret sifat dari kerja konkret yang terkandung di dalam kedua barang-dagangan itu tampil sebagai kerja abstrak manusia, yaitu, sebuah barang-dagangan tidak dapat dihubungkan pada kerja konkret yang terkandung dalam dirinya, sebagai sekedar bentuk realisasi kerja abstrak, tetapi ia dapat dihubungkan seperti itu dengan kerja konkret yang terkandung dalam jenis-jenis barang-dagangan lain.

Penyamaan x barang-dagangan a = y barang-dagangan b mesti berarti bahwa x barang-dagangan a juga dapat dinyatakan dalam barang-barang dagangan lain, demikian:

(2) x barang-dagangan a = y barang-dagangan b = z barang-dagangan c = v barang-dagangan d = u barang-dagangan e = , dsb., dsb. Ini adalah bentuk relatif yang diperluas dari nilai. Di sini x barang-dagangan a tidak lagi merujuk pada satu, tetapi pada semua barang-dagangan sebagai sekedar bentuk-bentuk fenomenal dari kerja yang diwakili di dalamnya. Tetapi melalui pembalikan sederhana ia membawa pada

(3) bentuk kedua yang berbicara dari nilai relatif:

y barang-dagangan b = x barang-dagangan a

v barang-dagangan c = x barang-dagangan a

u barang-dagangan d = x barang-dagangan a

t barang-dagangan e = x barang-dagangan a  
dsb. dsb.

Di sini telah diberikan bentuk nilai yang relatif umum kepada barang-barang dagangan, di mana semuanya diabstraksikan dari nilai-nilai pakjai mereka dan dipersamakan pada x barang-dagangan a sebagai materialisasi kerja abstrak; x barang-dagangan a merupakan bentuk generik dari kesetaraan untuk semua barang-dagangan lain; ia merupakan kesetaraan universal mereka.; kerja yang direalisasikan di dalamnya mewakili pada diiinya sendiri realisasi dari kerja abstrak, kerja pada aumumnya. Tetapi,

(4) setiap barang-dagangan dalam rangkaian-rangkaian itu dapat mengambil alih peranan dari kesetaraan universal, tetapi hanya satu dari antara mereka dapat melakukan itu sekali waktu, karena kalau semua barang-dagangan adalah kesetaraan-kesetaraan universal, masing-masing dari mereka pada gilirannya akan mengeluarkan yang lain-lainnya dari peranan itu. Bentuk 3 tidak diperoleh dengan x barang-dagangan a, tetapi oleh barang-barang dagangan lauinnya, secara objektif. Oleh karenanya suatu barang-dagangan tertentu mesti mengambil-alih peranan –untuk suatu waktu, ia dapat berubah– dan hanya dengan cara ini suatu barang-dagangan menjadi suatu barang-dagangan secara sepenuhnya. Barang-dagangan khusus ini, yang bentuk alamiah merupakan bentuk kesetaraan umum menjadi teridentifikasi, adalah uang.

Kesulitannya dengan sebuah barang-dagangan adalah bahwa, seperti semua kategori dari cara produksi kapialis, ia mewakili suatu hubungan personal dengan suatu kemasan material. Para produser saling-menghubungkan berbagai jenis kerja merekaa satu sama lainnya sebagai kerja manusia umum dengan menghubungkan produk-produk mereka satu pada yang lainnya sebagai barang-barang dagangan – mereka tidak dapat mencapai itu tanpa perantaraan barang-barang ini. Hubungan person-person dengan demikian tampil sebagai hubungasn-hubungan benda-benda.

Bagi suatu masyarakat di mana produksi barang-dagangan berlaku, Kekristianian, khususnya Protestantisme, merupakan agama yang cocok.

## **2. PROSES PERTUKARAN BARANG-DAGANGAN**

Sebuah barang-dagangan membuktikan bahwa ia adalah sebuah barang-dagangan dalam pertukaran. Para pemilik dua barang-dagangan mesti bersedia untuk menukarkan barang-barang dagangan masing-masing dan karenanya saling mengakui satu-sama-lain sebagai pemilik-pemilik perseorangan. Ini hubungan legal, yang bentuknya adalah kontrak, hanyalah suatu hubungan kehendak-kehendak, yang mencerminkan hubungan ekonomi itu. Isinya ditentukan oleh hubungan ekonomi itu sendiri. (Hal. 45 [84].)

Sebuah barang-dagangan adalah suatu nilai-pakai bagi bukan-pemiliknya, suatu bukan-nilai-pakai bagi pemiliknya. Karenanya kebutuhan akan pertukaran itu. Tetapi setiap pemilik barang-dagangan di dalam pertukaran itu ingin mendapatkan nilai-nilai pakai khusus yang ia perlukan – hingga sebatas pertukaran itu merupakan suatu proses individual. Sebaliknya, ia ingin meralisasi barang-dagangannya sebagai nilai, yaitu, dalam sesuatu barang-dagangan, tanpa peduli apakah barang-dagangan-nya itu nilai-pakai atau bukan bagi pemilik barang-dagangan lainnya. Sejauh itu pertukaran itu bagi dirinya suatu proses sosial umum. Tetapi suatu dan proses yang sama tidak bisa serempak kedua-duanya: sosial secara individual dan sosial secara umum bagi semua pemilik barang-dagangan. Setiap pemilik barang-dagangan menganggap barang-dagangan-nya sendiri sebagai kesetaraan universal itu, sedangkan semua barang-dagangan lainnya adalah sekian banyak kesetaraan-kesetaraan khusus dari barang-dagangannya sendiri. Karena semua pemilik barang-dagangan berbuat yang sama, tiada barang-dagangan merupakan kesetaraan universal itu, dan oleh karenanya tiada barang-barang dagangan memiliki suatu bentuk nilai yang relatif umum, di mana mereka disamakan sebagai nilai-nilai dan diperbandingkan sebagai besaran-besaran nilai. Karenanya mereka sama sekali tidak saling berkonfrontasi satu-sama-lain sebagai barang-barang dagangan, tetapi hanya sebagai produk-produk. (Hal. 47 [86].)

Barang-barang dagangan dapat dihubungkan sebagai nilai-nilai dan karenanya sebagai barang-barang dagangan hanya dengan membandingkannya dengan sesuatu barang-dagangan lain sebagai kesetaraan universal. Tetapi hanya tindak sosial yang dapat membuat sesuatu barang-dagangan khusus menjadi uang kesetaraan universal.

Kontradiksi imanen dalam sebuah barang-dagangan sebagai kesatuan langsung dari nilai-pakai dan nilai-tukar, sebagai produk dari kerja perseorangan yang berguna ... dan sebagai materialisasi sosial secara langsung dari kerja abstrak manusia—kontradiksi ini tidak dapat berhenti hingga ia menghasilkan duplikasi barang-dagangan menjadi barang-dagangan dan uang. (Hal. 48 [87].)

Karena semua barang-dagangan lain hanya sekedar kesetaraan-kesetaraan uang khusus, dan uang merupakan kesetaraan universal mereka, maka mereka dihubungkan dengan uang seperti barang-barang dagangan khusus dengan barang-dagangan universal. (Hal. 51 [89].) Proses pertukaran memberikan kepada barang-dagangan yang diubahnya menjadi uang, bukan nilainya, tetapi bentuk-nilainya (Hal. 51 [90].) Fetishisme (kepercayaan pada suatu kekuatan adikodrati obyek-obyek): sebuah barang-dagangan tidak tampak menjadi uang hanya karena semua barang-dagangan lainnya menyatakan nilai-nilai mereka di dalamnya, tetapi sebaliknya, mereka tampak menyatakan nilai-nilai mereka di dalamnya karena ia adalah uang.

### **3. UANG. ATAU SIRKULASI BARANG-BARANG DAGANGAN**

#### **A. Ukuran Nilai-nilai (Asumsi Emas = Uang)**

Uang, sebagai ukuran nilai, merupakan keharusan bentuk fenomenal dari ukuran nilai yang imanen di dalam barang-barang dagangan, waktu-kerja. Pernyataan relatif, yang sederhana dari nilai gbarang-barang dagangan dalam uang,  $x$  barang-dagangan  $a = y$  uang, adalah harga mereka. (Hal. 55 [95].)

Harga sebuah barang-dagangan, bentuk-uangnya, dinyatakan dalam uang imajiner; maka itu uang adalah ukuran nilai-nilai hanya secara ideal.

(Hal. 57 [95].)

Segera setelah perubahan dari nilai pada harga itu terjadi, menjadilah secara teknis perlu untuk mengembangkan ukuran nilai-nilai itu lebih lanjut, menjadikannya standar dari harga; yaitu, suatu kuantitas emas ditetapkan, yang dengannya berbagai kuantitas emas diukur. Ini berbeda sekali dengan ukuran nilai-nilai yang sendiri bergantung pada nilai emas, sedangkan yang tersebut terakhir itu tidak penting bagi standar harga-harga. (Hal. 59 [97-98].)

Segera setelah harga-harga dinyatakan dalam nama-nama perhitungan (tanggungan) emas, uang berlaku sebagai uang perhitungan (tanggungan).

Apabila harga, sebagai eksponen besaran dari nilai sesuatu barang-dagangan, adalah eksponen dari rasio pertukaranannya dengan uang, maka tidaklah berarti secara terbalik bahwa eksponen dari rasio pertukaranannya dengan uang haruslah eksponen dari besaran nilainya. Dengan mengasumsikan bahwa keadaan-keadaan memperkenankan atau memaksa penjualan suatu barang-dagangan di atas atau di bawah harganya, harga-harga jual ini tidak sesuai dengan nilainya, tetapi mereka tetaplah harga-harga dari barang-dagangan itu, karena mereka adalah (1) bentuk-nilainya, uang, dan (2) eksponen-eksponen dari rasio pertukaranannya dengan uang.

Oleh karenanya, kemungkinan ketidak-cocokan kuantitatif antara harga dan besaran nilai ditentukan dalam bentuk-harga itu sendiri. Itu bukan kekurangan/cacat dari bentuk ini, tetapi sebaliknya menjadikannya bentuk yang sepadan dari suatu cara produksi di mana peraturan/ketentuan dapat memaksakan dirinya hanya sebagai suatu hukum rata-rata dari ketidak-teraturan yang berlaku-membuta. Namun, bentuk-harga itu juga dapat mengandung suatu kontradiksi kualitatif, sehingga harga langsungberhennti menjadi suatu pernyataan nilai ... Hati-nurani, kehormatan, dsb. Dapat ... Memperoleh bentuk barang-barang dagangan melalui harga mereka. (Hal. 61 [102].)

Ukuran nilai-nilai dalam uang, bentuk-harga iitu, berarti keharusan alienasi, harga/penghargaan ideal vberarti yang aktual. Karena aitulah

## **B. Medium Sirkulasi**

### **a. Metamorfosis Barang-barang Dagangan**

Bentuk sederhana:  $C - M - C$ . Isi materialnya =  $C - C$ . Nilai-tukar dialienasi dan nilai-pakai dihak-miliki.

Fase pertama:  $C - M$  = penjualan, yang untuknya diperlukan dua orang, karenanya kemungkinan kegagalan, yaitu, penjualan di bawah nilai, atau bahkan di bawah ongkos produksi, jika nilai sosial dari barang-dagangan itu berubah. Pembagian kerja mengubah produk kerja menjadi sebuah barang-dagangan, dan dengan begitu menjadikan konversi berikutnya menjadi uang suatu **keharusan**. Pada waktu yang sama ia juga menjadikan tercapainya trans-substansiasi ini sangat kebetulan. (Hal. 67 [108].) Tetapi, mengingat gejala ini dalam bentuk semurnya,  $C - M$  mengandaikan bahwa pemilik uang itu (kecuali jika ia adalah seorang produser emas) sebelumnya mendapatkan uangnya melalui ertukaran dengan/untuk barang-barang dagangan lain; karena itu tidak hanya sebaliknya  $M - C$  bagi si pembeli, tetapi itu mengandaikan bahwa ia melakukan suatu penjualan sebelumnya, dsb., sehingga kita mendapatkan serangkaian pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan yang tiada-putus-putusnya.

Yang sama terjadi dalam fase kedua,  $M - C$ , pembelian, yang adalah, pada waktu bersamaann, suatu penjualan bagi pihak lain.

Keseluruhan proses, karenanya, adalah suatu sirkuit/kontak pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan. Sirkulasi barang-barang dagangan. Ini berbeda sekali dari pertukaraan produk-produk secara langsung; pertama, ikatan-ikatan individual dan lokal dari pertukaran produk-produk secara langsung telah ditembus, dan metabolisme kerja manusia telah dimungkinkan; sebaliknya, di sini sudah tampak bahwa seluruh proses itu bergantung pada spontanitas hubungan-hubungan sosial dalam pertumbuhan mereka dan kemandirian dari para pelakunya. (Hal. 72 [112].) Pertukaran sederhana dimatikan dalam satu tindak pertukaran,

di mana masing-masing menukarkan bukan-nilai-pakai untuk nilai-pakai; sirkulasi berlangsung selama waktu tidak-terbatas. (Hal. 73 [112].)

Di sini dogma ekonomi palsu itu: “Sirkulasi barang-barang dagangan melibatkan suatu keharusan keseimbangan pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan, karena setiap pembelian adalah juga suatu penjualan dan vice-versa – yang berarti bahwa setiap penjual juga membawa pembelinya ke pasar bersama dirinya.” (1) Pembelian dan penjualan adalah, di satu pihak, suatu tindak identikal dari dua orang yang secara mengutub berlawanan (kutub-kutub adalah dua ujung dari poros sebuah bulatan/bola); di pihak lain, mereka adalah dua tindakan mengutub yang berlawanan dari orang yang seorang dan sama itu. Karenanya identitas pembelian dan penjuaklan itu berarti bahwa barang-dagangan itu tidak berguna kecuali apabila ia dijual, dan demikian pula apabila kasus ini dapat terjadi.(2) **C – M**, sebagai suatu proses parsial, adalah juga suatu proses yang berdiri sendiri dan berarti bahwa yang memperoleh uang dapat memilih waktunya untuk kembali mengubah uangnya menjadi sebuah barang-dagangan. Ia dapat menunggu. Kesatuan internal dari proses-proses yang berdiri sendiri-sendiri **C – M** dan **M – C** bergerak dalam antitesis-anntitesis eksternal justru karena kebebasan/kemandirian proses-proses ini; dan ketika proses-proses keterrgantungan ini mencapai suatu batas ketidak-ketergantungan tertentu, kesatuan mereka menegaskan dirinya dalam sebuah krisis. Karena itulah kemungkinan dari yang tersebut terakhir itu sudah ditentukan di sini.

Sebagai perantara dalam sirkulasi barang-dagangan, uang adalah medium sirkulasi.

## **b. Peredaran Uang**

Uang adalah medium yang dengannya setiap barang-dagangan individual masuk ke dalam, dan keluar dari, sirkulasi/peredaran; ia selalu tetap dirinya sendiri di situ. Karenanya, sekalipun sirkulasi uang adalah sekedar pernyataan dari sirkulasi barang-dagangan, sirkulasi barang-barang dagangan tampak sebagai hasil dari sirkulasi uang. Karena uang

selalu tetap (berada) di dalam ruang-lingkup sirkulasi, pertanyaan adalah: berapa banyak uang yang hadir di situ?

Kuantitas uang dalam sirkulasi ditentukan oleh jumlah harga-harga barang-barang dagangan (nilai-uang tetap sama), dan yang tersebut terakhir itu oleh kuantitas barang-barang dagangan di dalam sirkulasi. Dengan mengasumsikan bahwa kuantitas barang-barang dagangan ini ditentukan, maka kuantitas uang yang beredar berfluktuasi dengan fluktuasi-fluktuasi harga-harga barang-barang dagangan. Lalu, karena mata-uang yang satu dan sama selalu memperantarakan sejumlah transaksi secara berturut-turut dalam suatu waktu tertentu, untuk suatu selang (interval) waktu tertentu kita dapatkan:

$$\frac{\text{Jumlah harga-harga barang-barang dagangan}}{\text{Jumlah gerak yang dilakukan oleh sepotong uang}} = \text{Kuantitas uang yang berfungsi sebagai medium yang bersirkulasi (Hal. 80 [120].)}$$

Karenanya, uang kertas dapat menggantikan uang emas jika ia dilemparkan ke dalam suatu sirkulasi/peredaran yang mencapai batas kejenuhan.

Karenas peredaran uang hanya mencerminkan proses sirkulasi barang-dagangan, kecepatannya mencerminkan proses dari perubahan dalam bentuk barang-barang dagangan, kemacetannya (stagnasi), pemisahan pembelian dan penjualan, kemacetan metabolisme sosial. Asal-usul kemacetan ini tidak dapat, sudah tentu, dilihat dari sirkulasi itu sendiri, yang hanya membuktikan gejalanya saja. Kaum filistin menjulukkannya pada suatu ketidak-cukupan kuantitas medium yang bersirkulasi. (Hal. 81 [121].)

Ergo: (1) Apabila harga-harga barang-barang dagangan tetap (konstan), kuantitas uang yang beredar meningkat ketika kuantitas barang-barang dagangan yang beredar meningkat atau sirkulasi uang tertahan; dan turun

vice versa.

(2) Dengan kenaikan umum harga-harga barang-barang dagangan, kuantitas uang yang beredar tetap (konstan) jika kuantitas barang-barang dagangan berkurang atau kecepatan sirkulasi meningkat dalam proporsi yang sama.

(3) Dengan penurunan umum harga-harga barang-barang dagangan, yang sebaliknya dari (2).

Pada umumnya, suatu rata-rata (average) yang cukup imbang dihasilkan, secara praktikal menderita penyimpangan-penyimpangan yang berarti hanya sebagai suatu akibat dari krisis-krisis.

### **a. Uang logam. Simbol-simbol nilai**

Standar harga-harga ditetapkan oleh negara, seperti juga denominasi sepotong emas khusus—uang logam (coin), dan penciptaannya (coin-ing). Di pasar dunia seragam-seragam nasional masing-masing diangkat kembali (hak bagian raja diabaikan di sini), sehingga uang logam dan emas lantikan hanya berbeda dalam bentuk. Tetapi sepotong uang logam mengusang selama sirkulasi; emas sebagai suatu medium peredaran berbeda dari emas sebagai suatu standar harga-harga. Uang logam semakin lama semakin menjadi suatu simbol isi resminya.

Dengan ini ditentukan kemungkinan yang laten untuk menggantikan uang logam dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Karenanya: (1) pencetakan uang (logam) kecil dari tanda-tanda tembaga dan perak, yang pelaksanaan permanennya sebagai ganti uang emas sungguh-sungguh dicegah dengan membatasi kuantitasnya yang ditawarkan secara resmi. Isi logamnya sepenuhnya ditentukan secara berubah-ubah dengan undang-undang, dan dengan demikian fungsi mereka sebagai uang logam menjadi tidak-bergantung pada nilai mereka. Karenanya langkah berikutnya pada simbol-simbol yang tiada-nilainya menjadi mungkin: (2) uang kertas, yaitu uang kertas yang diterbitkan oleh negara, yang mempunyai sirkulasi wajib. (Uang kredit belum dibicarakan di sini.)

Sejauh uang kertas ini sungguh-sungguh beredar menggantikan uang emas, ia tunduk pada hukum-hukum sirkulasi uang. Hanya proporsi yang dengannya kertas menggantikan emas dapat menjadi obyek suatu undang-undang khusus, yang adalah: bahwa penerbitan uang kertas itu mesti dibatasi hingga kuantitas dalam mana emas diwakili olehnya akan sungguh-sungguh diedarkan. Derajat kejenuhan sirkulasi berfluktuasi, tetapi pengalaman di mana-mana menentukan suatu minimum yang di bawahnya ia tidak pernah jatuh. Minimum ini dapat diterbitkan. Apabila lebih dari minimum itu yang diterbitkan, suatu bagian segera menjadi berlebih dengan jatuhnya derajat kejenuhan hingga minimumnya. Dalam kasus itu jumlah total uang kertas di dalam dunia barang-dagangan masih hanya mewakili kuantitas emas yang ditetapkan oleh hukum-hukum imanen dunia, dan karenanya hanya dapat-diwakili. Demikian, apabila jumlah uang kertas mewakili dua-kali lipat jumlah emas yang dapat diserap, setiap potong/lembar uang kertas didepresiasi hingga setengah nilai nominalnya. Seakan-akan emas diubah dalam fungsinya sebagai ukuran harga-harga, dalam nilainya. (Hal. 89 [128].)

## **C. Uang**

### **a. Penimbunan**

Dengan perkembangan terdiri dari sirkulasi barang-barang dagangan telah berkembang kebutuhan, dan hasrat penuh nafsu, untuk mempertahankan produk dari **C – M**, uang. Dari sekedar suatu agen perubahan materi, perubahan bentuk ini menjadi suatu tujuan demi tujuan itu sendiri. Uang membatu menjadi suatu penimbunan: penjual barang-dagangan menjadi seorang penimbun uang. (Hal. 91 [130].)

Bentuk ini justru berdominasi pada awal-awal sirkulasi barang-dagangan. Asia. Dengan perkembangan selanjutnya dari sirkulasi barang-dagangan setiap produser barang-barang dagangan mesti mengamanjkan bagi dirinya sendiri nexus rerum itu, ikrar sosial itu—uang. Demikian penimbunan-penimbunan itu berakumulasi di mana-mana. Perkembangan sirkulasi barang-dagangan meningkatkan kekuasaan uang, bentuk kekayaan sosial mutlak, selalu siap pakai. (Hal.

92 [131].) Desakan akan penimbunan pada dasarnya bersifat tiada-terbatas. Secara kualitatif, atau berkenaan dengan bentuknya, uang itu tidak terbatas, yaitu, wakil universal dari kekayaan material, karena secara langsung dapat ditukarkan menjadi barang-dagangan apa saja. Tetapi secara kuantitatif, swetiap jumlah uang aktual adalah terbatas, dan karenaanyaa hanya mempunyai kemnanjuran terbatas sebagai alat pembelian. Kontradiksi ini selalu mendorong si penimbun kembali, berkali-kali, pada kerja akumulasi yang laksana-Sisyphus (sia-sia).

Kecuali itu, akumulasi emas dan perak dalam lembaran menciptakan suatu pasar baru bagi logam-logamn ini maupun suatu sumber laten dari uang.

Penimbunann berlaku sebagai suatu “penyalur untuk menyuplai atau menarik uang yang bersirkulasi (uang dalam peredaran/uang beredar).” (Hal. 95 [134].)

### **b. Alat Pembayaran**

Dengan perkembangan sirkulasii barang-dagangan muncul kondisi-kondisi baru: alienasi sebuah barang-dagangan dapat dipisahkan dalam waktu dari realisasi dari harganya. Barang-barang dagangan memerlukan berbagai periode waktu untuk produksinya; mereka diproduksi pada musim-musim yang berbeda; ada yasng mesti dikirim ke pasar-pasar yang jauh, dsb. Karenanya A dapat menjadi seorang penjual sebelum B, si pembeli, dapat membayar. Praktek mengatur kondisi-kondisi pembayaran dengan cara sebagai berikut: A menjadi seorang kreditor, B seorang pengutang; uang menjadi suatu alat pembayaran. Demikianlah hubungan kreditor dan pengutang sudah menjadi lebih antagonistik. (Ini juga dapat terjadi secara tidak-bergantung pada sirkulasi barang-dagangan, misalnya, di zaman kuno dan di zaman Abad-abad Pertengahan.) (Hal. 97 [135].)

Dalam hubungan ini, uang berfungsi: (1) sebagai ukuran nilaii dalam penentuan harga barang-dagangan yang dijual; (2) sebagai suatu alat pembelian yang ideal. Dalam penimbunan, uang ditarik dari sirkulasi; di asini, sebagai suatu alat pembelian, uang memasuki sirkulasi, tetapi

hanya sesudah barang-dagangan itu meninggalkan. Pembeli yang berutang menjualnya untuk dapat memmbayar, atau ia akan diajukan/ditawarkan untuk dilelang. Karenanya, uang kini menjadi “tujuan penjualan demi penjualan itu sendiri” melalui suatu keharusan sosial yang timbul dari hubungan-hubungan proses sirkulasi itu sendiri. (Hal. 97-98 [136].)

Kekurangan keserempakan pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan, yang melahirkan fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran, pada waktu bersamaan mengenai/mempengaruhi suatu ekonomi dari media sirkulasi, dengan pembayaran-pembayaran diopusatkan di suatu tempat tertentu. Viremen-viremen (pembayaran dengan penarikan dari rekening sendiri untuk rekening lainnya) di Lyons di Abad-abad Pertengahan – semacam clearing-house, di mana hanya saldo bersih dari klaim-klaim timbal-balik yang dibayar. (Hal. 98 [137].)

Sejauh pembayaran-pembayaran itu saling-mengimbangi satu sama lain, uang berfungsi hanya secara ideal, sebagai uang tanggungan atau ukuran nilai-nilai. Sejauh pembayaran aktual mesti dilakukan, ia tidak tampil sebagai suatu medium sirkulasi, tetapi hanya sebagai bentuk pelenyap dan perantara metabolisme, tetapi sebagai perwujudan individual dari kerja sosial, sebagai keberadaan yang mandiri dari nilai-tukar, sebagai “barang-dagangan mutlak. Kontradiksi langsung” ini pecah pada fase produksi dan krisis-krisis komersial yang disebut suatu krisis moneter. Ia hanya terjadi di mana rangkaian pembayaran yang berlangsung, dan suatu sistem artifisial untuk menyelesaikannya, telah sepenuhnya berkembang. Dengan lebih banyak gangguan-gangguan umum dari mekanisme ini, apapun asal-usulnya, uang tiba-tiba dan seketika berubah dari bentuk uang tanggungan yang ideal semata-mata menjadi uang tunai; barang-barang dagangan duniawi tidak lagi dapat menggantikannya. (Hal. 99 [138].)

Uang kredit berasal-usul dari fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran; sertifikat-sertifikat utang itu sendiri beredar pada gilirannya untuk mentransfer utang-utang itu pada lain-lainnya. Dengan sistem kredit, fungsi uang sebagai suatu alat opembayaran kembali memuai; dalam

kapasitas itu uang memperoleh bentuk-bentuk keberadaannya sendiri, di mana ia menduduki bidang transaksi-transaksi komersial skala-besar, sedang uang logam terutama di pindahkan ke bidang perdagangan eceran. (Hal. 101 [p139-40].)

Pada suatu tingkat dan volume produksi barang-dagangan tertentu fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran meluas melampaui ruang-lingkup sirkulasi barang-barang dagangan; ia menjadi “barang-dagangan universal kontrak-kontrak Sewa-sewa, pajak-pajak,” dan yang sejenisnya ditransformasi dari “pembayaran in natura menjadi pembayaran-pembayaran (dengan) uang.” Cf. France under Louis XIV. (Boisguillebert dan Vauban); sebaliknya, Asia, Turki, Jepang dsb. (Hal. 102 [140-41].)

Perkembangan uang menjadi suatu alat pembayaran mempersyaratkan akumulasi uang pada tanggal pembayaran jatuh-waktu – penimbunan yang, sebagai bentuk yang jelas untuk memperoleh kekayaan-kekayaan, melenyap dengan berkembangnya masyarakat lebih lanjut, muncul kembali sebagai suatu dana cadangan dari alat pembayaran. (Hal. 103 [142].)

### **c. Uang Universal**

Dalam perdagangan dunia bentuk-bentuk lokal dari uang-logam, pencetakan uang logam kecil, dan uang kerta disingkirkan dan hanya bentuk uang dalam jumlah besar yang sah sebagai “uang universal. Hanya di pasar duniaa uang berfungsi sepenuh-penuhnya sebagai barang-dagangan yang bentuk fisiknya pada waktu bersamaan merupakan penjelmaan sosial langsung dari kerja manusia secara abstrak.” Cara keberadaannya menjadi sepadan dengan konsepnya. (Hal. 103-04 [142]; rincian hal. 105 [145].)

## BAB II

### TRANSFORMASI UANG MENJADI MODAL

#### I. PERUMUSAN UMUM UNTUK MODAL

Sirkulasi barang-barang dagangan merupakan titik pangkal modal. Karenanya, produksi barang-barang dagangan, sirkulasi barang-dagangan dan bentuk perkembangan yang tersebut terakhir, perdagangan, selalu merupakan karya-dasar dari mana modal itu timbul/muncul. Sejarah modern dari modal berasal dari penciptaan perdagangan dunia modern dan pasar dunia di abad ke XVI. (Hal. 106 [146].)

Jika kita hanya memmandang bentuk-bentuk ekonomikal yang dihasilkan oleh sirkulasi barang-dagangan, kita mendapatkan bahwa produk terakhirnya adalah uang, dan yang tersebut terakhir itu adalah “bentuk pertama dalam mana modal itu muncul.” Secara historikal, modal senantiasa menghadapi pemilikan tanah pada awalnya sebagai “kekayaan ber-uang,” modal dari sang saudagar dan lintah-darat, dan bahkan dewasa ini semua modal baru mula-mula muncul di atas panggung dalam bentuk uang yang dengan proses-proses tertentu mesti ditransformasi menjadi modal.

Uang sebagai uang dan uang sebagai modal berbeda, pertama-tama, hanya dalam bentuk sirkulasi mereka. Sejajar  $C - M - C$ , bentuk  $M - C - M$ , membeli untuk menjual, juga terjadi. Uang yang menggambarkan bentuk sirkulasi ini di dalam geraknya menjadi modal, sudah modal sudah modal itu sendiri (yaitu, dengan maksud/tujuannya).

Hasil dari  $M - C - M$  adalah  $M - M$ , pertukaran tidak langsung uang untuk uang. Saya membeli kapas seharga Poundsterling 100 dan menjualnya untuk Poundsterling 110; pada akhirnya saya telah menukarkan Poundsterling 100 untuk/dengan Poundsterling 110, uang untuk/dengan uang.

Jika proses ini mendapatkan pada hasilnya nilai-uang yang sama seperti

yang pada mulanya dimasukkan, yaitu Poundsterling 100 dari Poundsterling 100, maka itu adalah absurd. Namun, apakah saudagar itu merealisasikan Poundsterling 100, Poundsterling 110, atau cuma Poundsterling 50 untuk Poundsterling 100-nya, uangnya itu telah menggambarkan suatu gerakan khusus yang berbeda sekali dari gerakan sirkulasi barang-dagangan, **C – M – C**. Dari pemeriksaan perbedaan-perbedaan dalam bentuk di antara gerakan ini dan **C – M – C** perbedaan dalam isi akan juga ditemukan.

Kedua tahap proses itu diambil secara terpisah adalah sama seperti dalam **C – M – C**. Tetapi terdapat suatu perbedaan besar di dalam proses itu secara keseluruhan. Dalam **C – M – C** uang merupakan perantaranya, barang-dagangan titik-pangkal dan titik-akhirnya; dalam hal ini barang-dagangan itu merupakan perantara, dengan uang sebagai titik-pangkal dan titik-akhirnya. Dalam **C – M – C** uang dihabiskan sekali dan untuk selamanya; dalam **M – C – M** ia hanya dibayarkan di muka (dipersekotkan), ia mesti didapatkan kembali. Ia mengalir balik ke titik-awalnya. Di sini, oleh karenanya, sudah terdapat suatu perbedaan yang nyata di antara sirkulasi uang sebagai uang dan uang sebagai modal.

Dalam **C – M – C** uang dapat kembali ke titik awalnya hanya melalui penguulangan seluruh proses itu, melalui penjualan barang-barang dagangan segar/baru. Karenanya perubahan kembali itu tidak bergantung pada proses itu sendiri. Sebaliknya, dalam **M – C – M** ia dikondisikan dari awal oleh struktur proses itu sendiri, yang tidak lengkap jika arus-baliknya gagal. (Hal. 110 [149].)

Sasaran akhir **C – M – C** adalah nilai-pakai, dari **M – C – M** nilai-tukar itu sendiri.

Dalam **C – M – C** kedua ujung memiliki kepastian bentuk ekonomi yang sama. Kedua-duanya adalah barang-barang dagangan, dan dari nilai yang setara. Tetapi pada waktu bersamaan mereka adalah nilai-nilai pakai yang secara kualitatif berbeda, dan proses itu mempunyai metabolisme sosial sebagai isinya. Dalam **M – C – M** operasi itu, pada sekilas-pintas pertama, tampak tautologis, tanpa tujuan. Untuk

menukarkan Poundsterling 100 untuk Poundsterling 100, dan itu dengan cara berputar pula, tampak absurd. Satu jumlah uang dapat dibedakan dari sejumlah uang lain dengan ukurannya;  $M - C - M$  memperoleh maknanya, oleh karenanya, hanya melalui perbedaan kuantitatif pada ujung-ujungnya. Lebih banyak uang telah ditarik dari peredaran daripada yang dimasukkan ke dalamnya. Kapas yang dibeli dengan Poundsterling 100 telah dijual –misalnya– untuk Poundsterling 100 + Poundsterling 10; proses itu; dengan demikian mengikuti formula  $MM - C - M^1$ , di mana  $M^1 = M + ?$ ; ini, tambahan ini adalah nilai-lebih. Nilai yang pada mulanya dibayarkan di muka tidak saja tetap utuh di dalam sirkulasi, tetapi menambahkan pada dirinya sendiri suatu nilai-lebih; “memuaikan dirinya sendiri” – dan “gerakan ini mengubah uang menjadi modal.”

Dalam  $C - M - C$  mungkin juga ada suatu perbedaan/selisih pada nilai ujung-ujungnya, tetapi itu sepenuhnya bersifat kebetulan dalam bentuk sirkulasi ini, dan  $C - M - C$  tidak menjadi absurd kalau ujung-ujung itu adalah setara - sebaliknya, ini lebih merupakan kondisi keharusan bagi proses normal itu.

Pengulangan  $C - M - C$  diatur oleh suatu objek akhir di luar dirinya sendiri: konsumsi, pemuasan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dalam  $M - C - M$ , sebaliknya, awal dan akhir sama, uang, dan itu sudah menjadikan gerakan itu tiada-akhir. Katakan, bahwa  $M + ?$  secara kuantitatif berbeda/selisih dari  $M$ , tetapi itu juga hanyalah suatu jumlah uang yang terbatas; kalau ia dibelanjakan/dihabiskan, ia tidak lagi merupakan modal; kalau ia ditarik dari peredaran, ia akan tetap tidak-bergerak (stasioner) sebagai suatu penimbunan. Segera setelah kebutuhan akan perluasan/pemuaian nilai ditentukan, ia ada/eksis untuk  $M^1$  maupun untuk  $M$ , dan gerakan modal itu tiada-terbatas, karena tujuannya sama-sama tidak-tercapai pada akhir proses itu maupun/seperti pada awal proses itu. (Hal. 111, 112 [1449-51].) Sebagai wakil dari proses ini, pemilik uang menjadi seorang kapitalis.

Apabila di dalam sirkulasi barang-dagangan nilai-tukar paling-paling mencapai suatu bentuk yang berdiri sendiri dari nilai-pakai barang-

barang dagangan itu, “ia di sini tiba-tiba memanifestasikan dirinya sebagai suatu substansi dalam proses, yang diberkati dengan gerakannya sendiri, yang untuknya barang-dagangan dan uang hanyalah bentuk-bentuk. Lebih dari itu, sebagai nilai asli ia didiferensiasikan dari dirinya sendiri sebagai nilai-lebih.” Ia menjadi uang dalam proses, dan dengan begitu, menjadi modal.

**M – C – M<sup>1</sup>** memang muncul sebagai suatu bentuk yang khas bagi modal saudagar saja. Tetapi, modal industrial juga, adalah uang yang diubah menjadi barang-barang dagangan, dan dengan penjualan yang tersebut terakhir itu diubah kembali menjadi lebih banyak uang. Tindakan-tindakan yang terjadi di antara pembelian dan penjualan, di luar ruang-lingkup sirkulasi, tidak menghasilkan perubahan padanya. Akhirnya, pada modal penanggung-bunga, proses itu tampil sebagai **M – M<sup>1</sup>** tanpa sesuatu perantaraan, nilai itu, seakan-akan lebih besar dari dirinya sendiri. (Hal. 117 [155].)

## **2. KONTRADIKSI-KONTRADIKSI**

### **DALAM PERUMUSAN UMUM**

Bentuk sirkulasi yang dengannya uang menjadi modal berkontradiksi dengan semua hukum yang bersangkutan-paut dengan sifat barang-barang dagangan, nilai, uang dan sirkulasi itu sendiri. Dapatkah perbedaan yang sepenuhnya formal dari tata-rangkaian terbalik itu menyebabkan ini? Lagi pula, pembalikan ini yhanya ada bagi salah-seorang yang ketiga orang yang bertransaksi itu. Sebagai seorang kapitalis aku membeli barang-barang dagangan dari A dan menjualnya kepada B. A dan B hanya tampil sebagai pembeli dan penjual sederhana dari barang-barang dagangan. Dalam kedua hal itu aku menghadapi mereka hanya sebagai pemilik sederhana dari uang atau pemilik sederhana dari barang-barang dagangan, menghadapi yang satu sebagai pembeli atau uang, yang lainnya sebagai penjual atau barang-dagangan, tetapi tidak ada dari mereka itu sebagai seorang kapitalis atau seorang wakil dari sesuatu yang adalah lebih daripada uang atau barang-dagangan. Bagi A transaksi itu dimulai dengan suatu penjualan; bagi B ia berakhir dengan suatu

pembelian, karenanya, tepat seperti dalam sirkulasi barang-dagangan. Selanjutnya, apabila aku mendasarkan hak atas nilai-lebih pada urutan sederhana itu, A dapat menjual pada B secara langsung dan peluang atas nilai-lebih akan ditiadakan.

Andaikan bahwa A dan B saling membeli barang-barang dagangan secara langsung. Sejauh yang berkenaan dengan nilai-pakai, kedua-duanya dapat memperoleh untung; A bahkan dapat memproduksi lebih banyak barang-dagangannya daripada yang dapat diproduksi B dalam waktu sama, dan vice versa, di mana kedua-duanya akan dapat diuntungkan lagi. Tetapi lain halnya dengan nilai-tukar. Di sini nilai-nilai setara saling dipertukarkan satu sama lain; bahkan apabila uang, sebagai medium sirkulasi, bercampur-tangan/intervensi. (Hal. 119 [156-58].)

Dipertimbangkan secara abstrak, hanya suatu perubahan dalam bentuk barang-dagangan itu terjadi dalam sirkulasi sederhana barang-dagangan, jika kita menerima penggantian satu nilai-pakai dengan nilai-pakai lainnya. Sejauh yang hanya melibatkan suatu perubahan dalam bentuk nilai-tukarnya, ia melibatkan pertukaran kesetaraan-kesetaraan, jika gejala itu berlangsung dalam suatu bentuk murni. Barang-barang dagangan memang dapat dijual pada harga-harga yang berberda dari nilai-nilainya, tetapi ini akan berarti suatu pelanggaran atas hukum pertukaran barang-dagangan. Dalam bentuk murninya ia merupakan suatu pertukaran kesetaraan-kesetaraan, karenanya bukan medium untuk memperkaya diri sendiri. (Hal. 120 [158-59].)

Karena itu kesalahan semua usaha untuk menderivasi nilai-lebih dari sirkulasi barang-dagangan. Condillac (hal. 121 [159].), Newman (hal. 122 [160].)

Tetapi mari kita mengasumsikan bahwa pertukaran itu tidak terjadi dalam suatu bentuk murni, bahwa ketidak-kesetaraan ketidak-kesetaraan yang dipertukarkan. Mari kita berasumsi bahwa setiap penjual menjual barang-dagangannya 10% di atas nilainya. Semuanya tetap sama; yang masing-masingnya peroleh sebagai seorang penjual, pada gilirannya ia rugi sebagai seorang pembeli. Tepat sepertinya nilai uang telah berubah

dengan 10%. Seperti itu pula kalau para pembeli membeli segala sesuatunya dengan 10% di bawah nilai. (Hal. 123 [160-61], Torrens.)

Asumsi bahwa nilai-lebih lahir dari suatu kenaikan dalam harga-harga mengandaikan bahwa terdapat suatu kelas yang membeli dan tidak menjual, yaitu, mengonsumsi dan tidak memproduksi, yang terus-menerus menerima uang secara cuma-cuma/gratis. Menjual barang-barang dagangan di atas nilainya kepada kelas ini Cuma berarti mendapatkan kembali, dengan menipu, sebagian dari uang yang diberikan secara gratis. (Asia Kecil dan Roma.) Betapapun, si penjual selalu tetap orang yang ditipu dan tidak bisa menjadi lebih kaya, tidak dapat membentuk –dengan begitu- nilai-lebih.

Mari kita angkat kasus penipuan. A menjual pada B anggur seharga Poundsterling 40 yang ditukar untuk biji-bijian seharga Poundsterling 50. A telah memperoleh (untung) Poundsterling 10. Tetapi A dan B bersama-sama hanya mempunyai Poundsterling 90. A mempunyai 50 dan B hanya 40; nilai telah berpindah tetapi tidak tercipta. Kelas kapitalis, secara keseluruhan, di sesuatu negeri (manapun) tidak dapat menipu dirinya sendiri. (Hal. 126 [162-63].)

Karenanya: jika ekuivalen-ekuivalen dipertukarkan, tidak dihasilkan nilai-lebih; dan jika non-ekuivalen-non-ekuivalen dipertukarkan, tetap saja tidak dihasilkan nilai-lebih. Sirkulasi barang-dagangan tidak menciptakan nilai baru.

Itulah sebabnya mengapa bentuk-bentuk modal paling tua dan paling populer, modal saudagar dan modal tukang-riba, tidak dipertimbangkan/dibahas di sini. Jika pemuaian/ekspansi modal saudagar tidak diuraikan di sini dengan sekedar penipuan, banyak faktor-antara, yang tiada di sini, diperlukan. Lebih-lebih untuk modal tukang-riba dan modal-pengandung-bunga. Kelak akan diketahui bahwa kedua-duanya adalah bentuk-bentuk derivasi, dan mengapa mereka terjadi secara historis sebelum modal modern.

Karena itu nilai-lebih tidak dapat lahir dalam sirkulasi. Tetapi di luar

itu? Di luar itu pemilik barang-dagangan adalah produser sederhana dari barang-dagangannya, yang nilainya bergantung pada kuantitas kerjanya sendiri yang terkandung di dalamnya, yang diukur menurut suatu hukum sosial tertentu; nilai ini dinyatakan dalam uang tanggungan, yaitu, dalam suatu harga sebesar Poundsterling 10. Tetapi nilai ini tidak serta-merta (berarti) suatu nilai sebesar Poundsterling 11; kerjanya menciptakan nilai-nilai, tetapi bukan nilai-nilai yang berswa-ekspansi (memuai-sendiri). Ia dapat menambahkan lebih banyak nilai pada nilai yang sudah ada, tetapi ini hanya terjadi melalui penambahan “lebih banyak kerja.” Demikian barang-dagangan produser itu “tidak memproduksi nilai-lebih di luar ruang-lingkup sirkulasi,” tanpa bersinggungan dengan para pemilik barang-dagangan lain.

Karena itu modal mesti lahir di dalam sirkulasi barang-dagangan dan – namun – “tidak di dalamnya.” (Hal. 128 [165-66].)

Demikian: transformasi uang menjadi modal harus dijelaskan berdasarkan hukum-hukum yang inheren pada pertukaran barang-barang dagangan, dengan pertukaran ekuivalen-ekuivalen merupakan titik pangkalnya. Sang pemilik uang, yang masih sekedar chrisalis-nya seorang kapitalis, mesti membeli barang-barang dagangannya menurut nilainya, menjualnya menurut nilainya, dan namun begitu pada akhir proses ini menggali/mengekstraksi lebih banyak nilai daripada yang ia masukkan/tanamkan di situ. Perkembangannya menjadi seekor kupu-kupu mesti terjadi di dalam ruang-lingkup sirkulasi dan tetapi tidak di dalam situ. Inilah kondisi-kondisi masalahnya. Hic Rhodus, huic salta! (Hal, 129 [166].)

### **3. PEMBELIAN DAN PENJUALAN TENAGA-KERJA**

Perubahan pada nilai uang yang mesti diubah menjadi modal tidak terjadi pada uang itu sendiri, karena dalam pembelian, ia hanya merealisasikan harga barang-dagangan itu; dan di pihak lain, selama ia tetap uang, ia tidak mengubah besaran nilainya; dan dalam penjualan, juga, ia hanya mengubah barang-dagangan itu dari bentuk fisikalnya menjadi bentuk-uangnya. Perubahan itu, oleh karenanya, mesti

berlangsung di dalam barang-dagangan **M – C – M**; tetapi tidak dalam nilai-tukarnya, karena ekuivalen-ekuivalen dipertukarkan; ia hanya dapat lahir dari nilai-pakainya sendiri, yaitu, dari konsumsinya/pengonsumsiannya. Untuk keperluan/tujuan itu diperlukajn suatu barang-dagangan “yang nilai-pakainya memiliki sifat sebagai sumber nilai-tukar” – dan ini memang ada: “tenaga-kerja.” (Hal. 130 [167].)

Tetapi bagi pemilik uang mendapatkan tenaga-kerja di pasar sebagai sebuah barang-dagangan, barang-dagangan itu mesti dijual oleh pemiliknya sendiri, yaitui ia mestilah tenaga-kerja bebas/merdeka. Karena pembelui dan penjual sebagai pihak-pihak yang berkontrak/bertransaksi kedua-duanya adalah pribadi-pribadi yang secara yuridis sama (sama di depan huukum), maka tenaga-kerja mesti dijual hanya secara temporer (sementara), karena dalam suatu penjualan en bloc sang penjual tidak lagi seorang penjual, melainkan dirinya telah menjadi barang-dagangan itu sendiri. Tetapi, pemilik itu, gantinya bisa menjual barang-barang dagangan di dalam mana kerjanya diwujudkan, mesti (lebih) berada dalam suatu kedudukan di mana ia mesti menjual tenaga-kerjanya sendiri itu sebagai suatu barang-dagangan. (Hal. 131 [168-69].)

Untuk pengubahan uangnya menjadi modal, oleh karenanya, sang pemilik uang mesti menemukan di pasar barang-dagangan itu si pekerja bebas/merdeka, bebas dalam arti-rangkap bahwa ia sebagai seorang merdeka ia dapat melepaskan tenatga-kerjanya sebagai barang-dagangan-nya dan bahwa, sebaliknya, ia tidak mempunyai barang-barang dagangan lain untuk dijual, tidak mempunyai ikatan-ikatan, diirinya bebas dari semua hal yang diharuskan bagi realisasi tenaga-kerjanya. (Hal. 132 [168-69].)

Secara parentetis (sambil lalu), hubungan antara pemilik uang dan pemilik tenaga-kerja bukanlah suatu hubungan yang alamiah, atau suatu hubungan sosial yang umum bagi semua kzaman, elainkan adalah suatu hubungan historis, produk dari banyak revolusi ekonomi. Demikian juga, kategori-kategori ekonomikal yang hingga kini dipandang membawa tera historikal mereka. Untuk menjadi sebuah barang-dagangan, sebuah produk tidak lagi diproduksi sebagai kebutuhan-kebutuhan hidup

langsung. Massa produk-produk dapat mengambil bentuk-barang-dagangan hanya di dalam suatu cara produksi tertentu, cara kapitalis, sekalipun produksi dan sirkulasi barang-dagangan dapat terjadi bahkan di mana massa produk-produk tidak pernah menjadi barang-barang dagangan. Demikian pula, uang dapat eksis di dalam semua periode yang telah mencapai suatu tingkat sirkulasi barang-dagangan tertentu; bentuk-bentuk uang tertentu, dari sekedar kesetaraan bagi uang dunia, mengandaikan berbagai tingkat perkembangan; sekalipun begitu, suatu sirkulasi barang-barang dagangan yang sedikit saja lebih berkembang dapat melahirkan semua itu. Modal, sebaliknya, hanya lahir dalam kondisi di atas itu, dan kondisi yang satu ini terdiri atas suatu sejarah dunia. (Hal. 133 [169-70].)

Tenaga-kerja mempunyai suatu nilai-tukar yang ditentukan seperti yang dari semua barang-dagangan lainnya: oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk produksinya, dan karenanya bagi reproduksinya juga. Nilai tenaga-kerja adalah nilai dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan bagi pemeliharaan pemiliknya, yaitu, pemeliharaannya dalam suatu keadaan kapasitas normal untuk bekerja. Ini bergantung pada iklim, kondisi-kondisi alamiah, dsb., dan juga bergantung pada standar hidup historis tertentu di setiap negeri. Ini bervariasi, tetapi mereka tertentu bagi setiap negeri tertentu dan untuk setiap kurun-zaman tertentu. Selanjutnya, pemeliharaannya mencakup kebutuhan hidup bagi pengganti-penggantinya, yaitu, anak-anaknya, agar supaya bangsa pemilik barang-dagangan khas ini dapat mengekalkan/mengabadikan dirinya sendiri. Selebihnya, bagi kerja terlatih/ahli, ongkos pendidikan(-nya) (Hal. 135 [170-72].)

Batas minimum dari nilai tenaga-kerja adalah nilai kebutuhan hidup yang secara fisik harus ada. Jika harga tenaga-kerja jatuh ke minimum ini, maka ia jatuh di bawah nilai-nya, karena yang tersebut terakhir mempersyaratkan kualitas tenaga-kerja yang normal, bukan kualitas tenaga-kerja yang terbantut (stunted). (Hal. 136 [173].)

Sifat kerja mengimplikasikan bahwa tenaga-kerja dikonsumsi hanya setelah ditutup/dibuatnya kontrak itu, dan, karena uang lazimnya

(menjadi) alat-pembayaran untuk barang-barang dagangan seperti itu di semua negeri dengan cara produksi kapitalis, maka tenaga-kerja itu hanya dibayar setelah ia dikonsumsi. Oleh kasrenanya, di mana-mana, sang pekerja itu memberikan kredit pada si kapitalis. (Hal. 137, 138 [174].)

Proses pengonsumsi tenaga-kerja serta-merta merupakan proses produksi barang-barang dagangan dan nilai-lebih dan konsumsi ini berlangsung di luar ruang-lingkup sirkulasi. (Hal. 140 [175-76].)

## BAB III

# PRODUKSI NILAI-LEBIH MUTLAK

### I. PROSES KERJA DAN PROSES PRODUKSI NILAI-LEBIH

Pembeli tenaga-kerja mengonsumsinya dengan menyuruh penjualnya bekerja. Kerja memproduksi barang-barang dagangan ini pada awalnya menghasilkan nilai-nilai pakai, dan dalam sifat ini ia tidak bergantung pada hubungan khusus antara kapitalis dan pekerja.... Gambaran proses kerja itu sendiri. (Hal. 141-49 [177-85].)

Proses kerja, atas suatu dasar kapitalis, mempunyai dua kekhasan. 1. Pekerja bekerja di bawah kontrol kapitalis. 2. Produk menjadi milik kapitalis, karena proses kerja itu kini hanyalah suatu proses di antara dua hal/barang yang dibeli oleh si kapitalis: tenaga-kerja dan alat-produksi. (Hal. 150 [184-85].)

Tetapi si kapitalis tidak menghendaki nilai-pakai diproduksi demi untuk nilai-pakai itu sendiri, tetapi hanya sebagai tempat-penyimpanan nilai-tukar dan istimewa nilai-lebih. Kerja dalam kondisi ini –di mana barang-dagangan itu merupakan suatu kesatuan nilai-pakai dan nilai-tukar– menjadi kesatuan proses produksi dan proses penciptaan nilai. (Hal. 151 [186].)

Dengan demikian kuantitas kerja yang diwujudkan/terkandung di dalam produk itu mesti diselidiki.

Benang, misalnya. Katakan bahwa diperlukan 10 pon kapas untuk membuatnya, seharga 10 shilling, dan perkakas-perkakas kerja, yang keausannya tidak terelakkan dalam pemintalan –di sini ditandai dengan singkat sebagai bagian kumparan– katakan 2 shilling. Dengan demikian terdapat seharga 12 shilling alat-alat produksi di dalam produk itu, yaitu, sejauh produk itu: 1) telah menjadi suatu nilai-pakai aktual, dalam kasus ini benang; dan 2) hanya waktu-kerja perlu secara sosial diwakili

dalam perkakas-perkakas kerja ini. Berapa banyak yang ditambahkan padanya oleh kerja memintal?

Proses kerja di sini ditinjau dari suatu sudut yang sepenuhnya berbeda. Di dalam nilai produk itu, kerja-kerja si penanam-kapas, si pembuat kumparan, dsb., dan kerja si pemintal, kesemuanya adalah bagian-bagian yang sepadan, yang secara kualitatif setara dari kerja perlu manusia, yang umum, yang menciptakan nilai, dan oleh karenanya hanya secara kuantitatif dapat dibedakan, dan justru karena itu secara kuantitatif dapat diperbandingkan oleh kepanjangan waktu, dengan mengandaikan bahwa ia adalah waktu-kerja yang perlu secara sosial, karena hanya itulah yang menciptakan nilai.

Diasumsikan bahwa nilai sehari tenaga-kerja adalah 3 shilling, dan bahwa itu mewakili enam jam kerja, bahwa  $1 \frac{2}{3}$  pon benang dibuat per jam, karena itu dalam 6 jam, dan nilai dari produk itu adalah 15 shilling ( $10+2+3$  shilling) atau satu setengah shilling per pon benang.

Tetapi, dalam kasus ini tidak ada nilai-lebih. Ini tidak berguna bagi si kapitalis. (Bualan ekonomi-vulgar, hal. 157 [190].)

Kita telah mengasumsikan bahwa nilai tenaga-kerja sehari adalah 3 shilling, karena  $\frac{1}{2}$  harii-kerja, atau 6 jam, diwujudkan di dalamnya. Tetapi kenyataan bahwa hanya  $\frac{1}{2}$  hari-jkerja diperlukan untuk memelihara pekerja itu selama 24 jam sama sekali tidak menghalanginya untuk pekerja sehari penuh. Nilai tenaga-kerja itu dan nilai yang diciptakannya adalah dua kuantitas yang berbeda. Sifat kegunaannya hanyalah suatu *conditio sine qua non*; tetapi yang menentukan adalah nilai-pakai khusus dari tenaga-kerja karena merupoakan sumber dari lebih banyak nilai-tukar daripada yang dipunyai/dikandungnya sendiri. (Hal. 159 [193].)

Karena itu, pekerja itu bekerja k12 jam, memintal 20 pon kapas senilai 20 shilling dan kumparan-kumparan senilai 4 shilling, dan ongkos kerjanya yang 3 shilling: total—27 shilling. Tetapi, di dalam produk itu terwujudkan/terkandung: empat hari kerja dalam bentuk kumparan-kumparan dan kapas, dan satu hari kerja si pemintal, seluruhnya lima

hari (-kerja) @ 6 shilling, seluruhnya produk senilai 30 shilling. Kita mempunyai suatu nilai-lebih sebesar 3 shilling; uang telah diubah menjadi modal. (Hal. 160 [194].) Semua kondisi persoalan itu telah dipenuhi. (Rincian hal. 160 [194].)

Sebagai suatu proses penciptaan-nilai, proses kerja itu menjadi suatu proses produksi nilai-lebih pada saat ia diperpanjang melampaui titik di mana ia menyetorkan suatu ekuivalen (kesetaraan) sederhana untuk nilai tenaga-kerja yang dibayar itu.

Proses penciptaan-nilai berbeda dari proses kerja sederhana karena yang tersebut terakhir (proses kerja sederhana) dipertimbangkan secara kualitatif, sedangkan yang tersebut terdahulu (proses penciptaan-nilai) secara kuantitatif, dan hanya hingga batas bahwa ia terdiri atas waktu-kerja perlu secara sosial. (161 [195].), rincian hal. 162 [196].)

Sebagai kesatuan proses kerja dan proses penciptaan-nilai, proses produksi merupakan produksi barang-barang dagangan; sebagai kesatuan proses kerja dan proses produksi nilai-lebih ia adalah proses produksi barang-barang dagangan kapitalis. (Hal. 163 [197].)

Mereduksi kerja majemuk menjadi kerja sederhana. (Hal. 163-65 [197-98].)

## **2. MODAL KONSTAN DAN MODAL VARIABEL**

Proses kerja menambahkan nilai baru pada subyek kerja, tetapi pada waktu bersamaan ia mentransfer nilai subjek kerja itu pada produk, dengan demikian melestarikannya dengan semata-mata menambahkan nilai baru. Hasil rangkap ini dicapai dengan cara sbb.: sifat kualitatif kegunaan yang khusus dari kerja mengubah suatu nilai-pakai menjadi suatu nilai-pakai lain dan dengan demikian melestarikan nilai; namun, sifat kuantitatif kerja yang umum secara abstrak, yang menciptakan-nilai, menambahkan nilai. (Hal. 166 [199].)

Misalnya, biar produktivitas kerja memintal berlipat-ganda enam kali. Sebagai kerja berguna (kualitatif) ia melestarikan pada waktu bersamaan

enam kali banyaknya perkakas kerja. Tetapi ia hanya menambahkan nilai baru seperti sebelumnya, yaitu, dalam setiap pon benang hanya terdapat  $\frac{1}{2}$  nilai baru yang sebelumnya ditambahkan itu. Sebagai kerja yang menciptakan nilai, ia tidak menghasilkan yang lebih daripada sebelumnya. (Hal. 167 [201].)

Sebaliknya, jika produktivitas kerja memental tetap sama, tetapi nilai perkakas-perkakas kerja naik. (Hal. 168 [201].)

Perkakas-perkakas kerja mentransfer kepada produk itu hanyalah nilai yang mereka sendiri kehilangan. (Hal. 169 [203].) Ini kejadiannya dalam derajat yang berbeda-beda. Baty-gbara, minyak pelumas, dsb., sepenuhnya dikonsumsi, bahan-bahan mentah mengambil suatu bentuk baru. Alat-alat, mesin, dsb. menjangkitkan nilai hanya secara lambat dan sebagian demi sebagian, dan keausan diikalkulasi menurut pengalaman. (Hal. 169-70 [203].) Tetapi perkakas tetap bersinambungan sebagai suatu keutuhan/keseluruhan di dalam proses kerja itu. Karenanya, perkakas yang sama terhitung sebagai suatu keseluruhan di dalam proses kerja, tetapi hanya sebagian di dalam proses produksi nilai-lebih, sehingga perbedaan di antara kedua proses itu tercermin di sini dalam faktor-faktor material. (Hal. 171 [204].) Sebaliknya, bahan mentah, yang merupakan pembuangan/-pemborosan, secara utuh masuk ke dalam proses produksi nilai-lebih, dan hanya sebagian ke dalam proses kerja, karena ia muncul di dalam produk minus pembuangan itu. (Hal. 171 [205].)

Tetapi tidak pernah terjadi sebuah alat kerja mentransfer lebih banyak nilai-tukar daripada yang dimilikinya sendiri—di dalam proses kerja ia hanya bertindak sebagai suatu nilai-pakai dan karenanya hanya dapat memberikan nilai-tukar yang dimilikinya sebelumnya. (172 [205-06].)

Pelestarian nilai ini sangat menguntungkan bagi kapitalis tetapi tanpa ongkos apapun. (Hal. 173, 174 [205, 207].)

Namun begitu, hanya nilai yang dilestarikan yang muncul kembali, ia sudah hadir, dan hanya proses kerja menambahkan nilai baru. Yaitu, di dalam produksi kapitalis, nilai-lebih, eksek (kelebihan) nilai produk di

atas nilai unsur-unsur produk yang dikonsumsi (alat-alat produksi dan tenaga-kerja). (Hal. 175, 176 [208].)

Dengan ini telah digambarkan bentuk-bentuk keberadaan yang diambil oleh nilai modal asal dengan melepaskan bentuk-uangnya, dengan diubahnya menjadi faktor-faktor dari proses kerja itu: (1) di dalam pembelian perkakas-perkakas/alat-alat kerja; (2) di dalam pembelian tenaga-kerja.

Modal yang diinvestasikan dalam alat-alat kerja oleh karenanya tidak mengubah besaran nilainya di dalam proses produksi. Kita menyebutnya modal tetap/konstan.

Bagian yang diinvestasikan dalam tenaga-kerja mengubah nilainya; ia memproduksi: 1) nilai-nya sendiri, dan 2) nilai-lebih—ia adalah modal variabel. (Hal. 176 [209].)

Modal itu konstan hanya dalam hubungannya dengan proses proses yang tertentu secara khusus, di mana ia tidak berubah; ia kadang-kadang dapat terdiri atas lebih banyak, kadang-kadang atas lebih sedikit alat-alat kerja, dan alat-alat kerja yang dibeli dapat naik atau jatuh nilainya, tetapi itu tidak mempengaruhi hubungan mereka dengan proses produksi. (Hal. 177 [210-11].)

Demikian pula, prosentase di mana suatu modal tertentu dianak-basgi dalam modal konstan dan variabel dapat berubah, tetapi dalam sesuatu kasus tertentu  $c$ -nya tetap konstan dan  $v$ -nya variabel. (Hal. 178 [211].)

### 3. TINGKAT NILAI-LEBIH

$C = \text{Poundsterling } 500 = \frac{c}{v}$  Pada akhir proses kerja di mana  $v$  diubah

menjadi tenaga-kerja, kita mendapatkan  $\frac{c}{v} = 410 + 90 + 90 = 590$ . Mari kitalas mengasumsikan bahwa  $c$  terdiri atas 312 bahan mentah, 44 bahan pelengkap, dan 54 keausan mesin, seluruhnya menjadi 410. Andaikan

nilai semua mesin itu 1.054. Djika ini dimasukkan sebagai suatu keseluruhan, kita akan mendapatkan 1.410 untuk  $c$  di kedua sisi perhitungan kita; nilai-lebih akan tetap 90 seperti sebelumnya. (Hal. 179 [212].)

Karena nilai  $c$  hanya muncul-kembali di dalam produk, maka nilai produk yang kita dapatkann berbeda dari nilai yang tercipta di dalam prosesitu; yang tersebut terakhir, oleh karenanya, tidak menyamai  $c + v + s$ , tetapi  $v + s$ . Karenanya besaran dari  $c$  tidak penting bagi proses penciptaan nilai-lebih itu, yaitu,  $c = 0$ . (Hal. 180 [213].) Ini juga terjadi di dalam praktek dalam akuntansi komersial, misalnya, dalam menghitung (mengkalkulasi) laba negeri dari industrinya, bahan mentah yang diimport dikurangi. (Hal. 181 [215].) Cf. Juilid III untuk rasio nilai-lebih pada total modal.

Karenanya: tingkat nilai-lebih adalah  $s : v$ , dalam kasus di atas  $90 : 90 = 100\%$ .

Waktu-kerja yang selama itu si pekerja memproduksi nilai dari tenaga-kerjanya—dalam keadaan kapitalis atau lainnya—adalah kerja perlu (necessary labour); yang melampaui itu/yang di luar itu, adalah memproduksi nilai-lebih untuk si kapialis, kerja-lebih. (Hal. 183, 184 [215, 217].) Nilai-lebih adalah kerja-lebih yang dibekukan, dan hanyalah bentuk pemerasan yang mendiferensiasikan berbagai bentukan-bentukan sosial.

Contoh dari ketidak-tepatan pencakupan  $c$ , hal. 185-896 [217-29]. (Senior.)

Jumlah kerja perlu dan kerja-lebih menyamai/menyetarai hari-kerja.

#### **4. HARI-KERJA**

Waktu-kerja perlu itu tertentu. Kerja-lebih itu variabel, tetapi di dalam batas-batas tertentu. Ia tidak pernah dapat direduksi hingga nol, karena dengan itu produksi kapitalis berhenti. Ia tidak pernah dapat hingga setinggi 24 jam karena alasan-alasan fisik, dan, selanjutnya, batas

maksimal itu selalu dipengaruhi oleh dasar-dasar moral pula. Tetapi batas-batas ini sangatlah kenyal/elastik. Tuntutan ekonomikal adalah bahwa hari-kerja jangan lebih panjang/lama daripada bagi keausan normal pekerja. Tetapi apakah normal itu? Suatu antinomi dihasilkan dan hanya kekerasan/paksaan yang dapat menentukannya. Karena itulah perjuangan antara kelas pekerja dan kelas kapitalis untuk hari-kerja normal. (Hal. 198-202 [231-35].)

Kerja-lebih dalam kurun-kurun zaman sosial sebelumnya. Selama nilai-tukar tidak lebih penting daripada nilai-pakai, kerja-lebih adalah lebih lunak, misalnya, di antara kaum purba; hanya di mana nilai-tukar langsung—emas dan perak—diproduksi, kerja-lebih yang mengerikan. (Hal. 203 [235].)

Demikian pula di negara-negara (bagian) perbudakan Amerika hingga produksi massal katun untuk ekspor. Demikian pula kerja *corvée*, misalnya, di Rumania.

Kerja *corvée* adalah alat-perbandingan yang terbaik dengan eksploitasi kapitalis, karena yang tersebut terdahulu menetapkan dan menunjukkan kerja-lebih sebagai suatu waktu-kerja khusus yang mesti dilakukan—*Règlement organique* dari Wallachia. (Hal. 204-06 [235-36].)

Undang-undang pabrik Inggris adalah pernyataan-pernyataan negatif dari keserakahan akan kerja-lebih, presis sebagaimana yang tersebut terdahulu adalah ungapannya yang positif.

Undang-undang Pabrik. Dari tahun 1850—(Hal. 207 [239]). 10 ½ jam dan 7 ½ jam pada hari-hari Sabtu = 60 jam seminggu. Laba para pemilik-pabrik melalui pemnghindfaran. (Hal. 208-11 [240-43].)

Eksploitasi di cabang-cabang (industri) tidak-terbatas atau hanya kemudian terbatas: industri renda (hal. 212 [243]), barang tembikar (hal. 213 [244]), geretan/korek api (hal. 214 [246]), kertas-dinding (hal. 214-17 [246-48]), pabrik roti (hal. 217-22 [248-51]), pegawaii kereta-api (hal. 223 [253]), penjahit perempuan (hal. 223-25 [254-56]), para pandai-

besi (hal. 226 [256]), kaum buruh beregu siang dann malam: (a) metalurgi dan industri metal hal. 227-35 [256-63]).

Kenyataan-kenyataan ini membuktikan bahwa modal memandang kaum buruh tidak lain dan tidak bukan hanya sebagai tenaga-kerja, yang seluruh waktunya adalah waktu-kerja sejauh ini dimungkinkan pada suatu saat tertentu, dan bahwa panjangnya hidup tenaga-kerja tidak penting bagi kaum kapitalis. (Hal. 236-38 [264-65].) Tetapi, tidakkah ini bertentangan dengan kepentingan-kepentingan kaum kapitalis? Bagaimana dengan penggantuian yang dengan cepat menjadi aus itu? Perdagangan budak terorganisasi di bagian pedalaman Amerika Serikat telah mengangkat cepat mengausnya kaum budak menjadi sebuah azas ekonomi, tepat seperti suplai kaum buruh dari daerah-daerah pedesaan di Eropa, dsb. (hal. 239 [267].)

Suplai rumah-miskin (tenaga-kerja yang disediakan oleh rumah-rumah miskin). (Hal. 240 [267].) Si kapitalisd hanya melihat kelebihan-penduduk yang terus-menerus tersedfia dan mengauskannya habis-habisan. Apakah bangsa itu punah – “après moi le déluge. Modal ugal-ugalan/membabi-buta dengan kesehatan atau panjang-hidup pekerja, kecuali di bawah paksaan masyarakat ...dan persaingan bebas memunculkan hukum-hukum inheren produksi kapitalis dalam bentuk undang-undang paksaan eksternal yang mnemiliki kekuasaan atas setiap kapitalis individual.” (hal. 243 [270].)

Penetapan suatu hari-kerja normal – hasil berabad-abad pergulatan antara kapitalis dan pekerja.

Pada mulanya undang-undang dibuat untuk menaikkan/menambah waktu-kerja; sekarang untuk mengurangnya. (hal. 244 [271].) Statut pertama Kaum Buruh, 23 Edward III, 1349, dengan dalih bahwa wabah telah sedemikian rupa membinasakan penduduk sehingga setiap orang harus melakukan lebih banyak pekerjaan. Karenanya upah maksimum dan batas hari-kerja ditetapkan dengan undang-undang. Pada tahun 1496, di bawah Henry VII, hari-kerja di pekerja ladang dan semua pekerja-tangan bersinambungan dari jam 5 pagi hingga antara jam 7 dan 8 petang

di musim panas—dari Maret hingga September dengan 1 jam, 1 ½ jam dan ½ jam, seluruhnya 3 jam istirahat. Di musim dingin, dari jam 5 pagi hingga malam hari. Ketentuan ini tidak pernah diberlakukan secara ketat. Pada abad XVIII kerja seluruh minggu belum tersedia bagi modal (dengan pengecualian kerja pertanian). Cf. kontroversi-kontroversi waktu itu. (Hal. 248-51 [274-77].) Hanya dengan industri modern skala-besar hal ini dan lebih dari itu telah dicapai; ia mendobrak semua ikatan dan mengeksploitasi kaum buruh dengan cara sangat memalukan. Proletariat segera berlawanan setelah berhimpun diri. Kelima undang-undang dari tahun 1802-33 hanya nominal, kaarena tidak ada para inspektor. Hanya Undang-undang tahun 1833 menciptakan suatu hari-kerja normal di empat industri tekstil: dari jam 5:30 pagi hingga jam 8:30 petang, di mana kaum muda dari usia 13 hingga 18 dapat dipekerjakan hanya 12 jam dengan 1 ½ jam istirahat, sedangkan kerja malam untuk anak-anak dan remaja dilarang. (Hal. 253-55 [278-80].)

Sistem beranting (relay system) dan penyalah-gunaannya untuk tujuan-tujuan penghindaraan. (Hal. 256 [281].) Akhirnya, Undang-undang tahun 1844 yang menempatkan kaum perempuan dari semua umur di atas dasar yang sama seperti kaum remaja. Anak-anak dibatasi hingga 6 ½ jam; sistem beranting mengekang. Sebaliknya, anak-anak diizinkan dari usia 8 tahun. Pada akhirnya dalam tahun 1847 undang-undang sepuluh-jam (kerja) dikeluarkan/diberlakukan bagi kaum perempuan dan remaja. (Hal. 259 [283].) Usaha-usaha kaum kapitalis melawan itu. (Hal. 260-68 [283-92].) Cacat dalam Undang-undang tahun 1847 membawa pada Undang-undang kompromi tahun 1850 (hal. 269 [292]), yang menetapkan hari-kerja untuk remaja dan kaum perempuan – 5 hari dari 10 ½, 1 hari dari 7 ½ = 60 jam per minggu, dan itu antara jam 6:00 pagi dan 6:00 petang. Kalau tidak, maka Undang-undang tahun 184 berlaku untuk anak-anak. Pengecualian bagi industri sutera. (Cf. hal. 270 [293].) Pada tahun 1853 waktu-kerja untuk anak-anak juga diibatasi antara jam 6:00 pagi dan 6:00 petang. (Hal. 272 [294].)

Undang-undang Percetakan –1845, nyaris tidak membatasi apapun-anak-anak dan kaum perempuan dapat bekerja 16 jam!

Pekerjaan pemutihan dan pencelupan tahun 1860. Pabrik-pabrik renda 1861; barang tembikar dan banyak cabang lain 1863 (di bawah Undang-undang Pabrik, undang-undang khusus dikeluarkan pada tahun yang sama untuk pemutihan di bawah udara terbuka dan pembakaran). (Hal. 274 [296-97].)

Industri skala-besar dengan demikian terlebih dahulu menciptakan kebutuhan untuk waktu-kerja terbatas, tetapi kemudian ditemukan bahwa kerja-lembur yang sama secara berangsur-angsur telah menguasai semua cabang lainnya juga. (Hal. 277 [298].)

Sejarah selanjutnya membuktikan bahwa pekerja bebas **yang terkucil/seorang diri** adalah tidak-berdaya terhadap si kapitalis dan menyerah, teristimewa dengan diberlakukannya kerja kaum perempuan dan anak-anak, sehingga di sinilah perjuangan kelas berkembang antara kaum buruh dan kaum kapitalis. (Hal. 278 [299].)

Di Perancis, undang-undang hari duabelas-jam untuk semua usia dan cabang pekerjaan baru pada tahun 1848. (Cf. , namun, hal. 253 [278], catatan-kaki mengenai undang-undang kerja anak-anak Perancis tahun 1841, yang sungguh-sungguh baru diberlakukan pada tahun 1853, dan hanya di Département du Nord). Kemerdekaan kerja lengkap di Belgia. Gerakan delapan-jam di Amerika. (Hal. 279 [301].)

Demikian, pekerja keluar dari proses produksi itu berbeda sekali daripada ketika ia memasukinya. Kontrak kerja itu bukan tindak seorang pelaku-bebas; waktu yang untuknya ia bebas untuk menjual tenagakerjanya adalah waktu yang untuknya ia dipaksa menjualnya, dan hanya perlawanan massal kaum buruh memenangkan disahkannya suatu undang-undang bagi mereka yang akan mencega kaum buruh menjual, dengan kontrak sukarela dengan modal, diri mereka sendiri dan generasi mereka ke dalam perbudakan dan maut. Sebagai ganti katalog muluk-muluk mengenai hak-hak manusia yang tidak dapat dirampas datanglah Magna Charta sederhana dari Undang-undang Pabrik. (Hal. 280, 281 [302].)

## 5. TINGKAT DAN MASSA NILAI-LEBIH

Dengan tingkat itu, massa itu juga tertentu. Apabila nilai sehari dari satu tenaga-kerja adalah 3 shilling, dan tingkat nilai-lebih adalah 100%, maka massa seharusnya = 3 shilling untuk seorang pekerja.

I. Karena modal variabel itu adalah pernyataan-uang dari nilai semua tenaga-kerja yang serempak dipekerjakan oleh seorang kapitalis, maka massa nilai-lebih yang diproduksi mereka itu adalah sama/setara dengan modal variabel yang digandakan dengan tingkat nilai-lebih. Kedua faktor itu dapat bervariasi, dengan demikian menimbulkan berbagai kombinasi. Massa nilai-lebih dapat bertumbuh, bahkan dengan modal variabel yang berkurang, jika tingkat itu naik, yaitu, jika hari-kerja itu diperpanjang. (Hal. 282 [303-05].)

II. Peningkatan tingkat nilai-lebih ini mempunyai batas mutlaknya, (pada) bahwa hari-kerja tidak pernah dapat diperpanjang hingga penuh 24 jam; karenanya nilai total dari produksi sehari seorang pekerja tidak pernah dapat menyamai nilai 24 jam-kerja. Demikianlah, agar memperoleh massa nilai-lebih yang sama, modal variabel dapat digantikan dengan peningkatan eksploitasi kerja hanya di dalam batas-batas ini. Ini penting bagi penjelasan mengenai berbagai gejala yang timbul dari kecenderungan kontradiktif dari modal: (1) untuk mengurangi modal variabel dan jumlah pekerja yang dipekerjakan; dan (2) untuk bagaimanapun memproduksi massa nilai-lebih yang sebesar mungkin. (Hal. 283, 284 [305-06].)

III. Massa-massa nilai dan nilai-lebih yang diproduksi oleh berbagai modal, karena nilai tertentu dan derajat eksploitasi yang sama gingginya dari tenaga-kerja, berkaitan secara langsung sebagai besaran-besaran komponen-komponen variabel dari modal-modal ini. (Hal. 285 [306-07].) Ini tampaknya berkontradiksi dengan semua kenyataan.

Bagi suatu masyarakat tertentu dan suatu hari-kerja tertentu, nilai-lebih dapat ditingkatkan hanya dengan meningkatkan jumlah pekerja, yaitu, jumlah penduduk; dengan suatu jumlah pekerja tertentu, hanya dengan memperpanjang hari-kerja itu. Namun, ini hanya penting bagi nilai-

lebih mutlak.

Sekarang menjadi terbukti bahwa tidak semua jumlah uang dapat ditransformasi menjadi modal—bahwa terdapat suatu minimum: harga-ongkos dari suatu tenaga-kerja tunggal dan perkakas-perkakas kerja yang diperlukan. Agar dapat hidup sebagai seorang pekerja, si kapitalis akan harus mempunyai dua orang pekerja, dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 50%, dan namun begitu tidak menyimpan/menghemat apapun. Bahkan dengan delapan orang pekerja ia masih seorang majikan kecil. Oleh karenanya, di Abad-abad Pertengahan orang dengan paksa dihamnbat dalam transformasi dariii tukang-tukang menjadi kapitalis-kapitalis dengan pembatasan jumlah orang-berkeliling yang dipekerjakan oleh seorang majikan. Kekayaan minimum yang dipersyaratkan untuk mmembentuk seorang kapitalis benaran bervariasi pada berbagai periode dan cabang bisnis. (Hal. 288 [309].)

Modal telah berkembang menjadi kuasa/penguasa atas kerja, dan menjaga bahwa pekerjaan dilakukann secara teratur dan intensif. Lagi pula, ia memaksa/mewajibkan kaum pekerja melakukan lebih banyak pekerjaan daripada yang diperlukan untuk hidup mereka; dan dalam menyedot/memompa keluar kerja-lebih ia melampaui semua sistem produksi sebelumnya yang didasarkan pada kerja paksa/wajib secara langsung.

Modal mengambil alih kerja dengan kondisi-kondisi teknis tertentu, dan pada mulanya tidak mengubah mereka. Karenanya, dengan menganggap proses produksi sebagai suatu proses kerja, pekerja berada dalam hubungan dengan alat-alat produksi tidak seperti hubungannya dengan modal, tetapi sebagai hubungannya dengan alat-alat kegiatan kepandaian-(intelligent)nya sendiri. Tetapi, dipandang sebagai suatu proses “penciptaan nilai-lebih,” secara lain. Alat-aklat produksi menjadi alat-alat “penyerap kerja orang-lain. Tidak lagui si pekerja yang mempekerjakan alat-alat produksi, tetapi alat-alat produksi itu yang mempekerjakan si pekerja.” (Hal. 289 [310].) Gantinya dikonsumsi “olehnya (pekerja) ... mereka (alat-alat produksi) mengonsumsinya” sebagai ragi yang diperlukan untuk proses-hidup mereka sendiri, dan proses-

hidup dari modal hanya terdiri atas gerakannya “sebagai nilai yang terus-menerus menggandakan dirinya sendiri ...” Transformasi sederhana dari uang menjadi alat-alat produksi mentransformasi yang tersebut terakhir itu menjadi “suatu kepemilikan (hak)” dan suatu hak “atas kerja dan kerja-lebih orang lain.”

## BAB IV

# PRODUKSI NILAI-LEBIH RELATIF

### I. KONSEP MENGENAI NILAI-LEBIH RELATIF

Untuk suatu hari-kerja tertentu, kerja-lebih dapat ditingkatkan hanya dengan mengurangi kerja perlu, yang tersebut terakhir ini pada gilirannya diperoleh—kecuali menekan upah di bawah nilai—hanya dengan mengurangi nilai kerja, yaitu, dengan mengurangi harga kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan. (Hal. 291-93 [312-15].) Yang tersebut belakangan, pada gilirannya, mesti dicapai hanya dengan meningkatkan tenaga produktif dari kerja, dengan merevolusionerkan cara produksi itu sendiri.

Nilai-lebih yang diproduksi dengan memperpanjang hari-kerja adalah mutlak, yang diproduksi dengan memperpendek waktu-kerja perlu adalah nilai-lebih relatif. (Hal. 295 [315].)

Untuk menurunkan nilai kerja, peningkatan tenaga produktif mesti merebut cabang-cabang inndustri yang produk-produknya menentukan nilai tenaga-kerja – kebutuhan-kebutuhan hidup biasa, pengganti-penggantinya, dan bahan-bahan mentahnya, dsb. Bukti betapa persaingan menjadikan tenaga produktif yang meningkat itu nyata dalam suatu harga barang-dagangan yang lebih rendah. (Hal. 296-99 [316-19].)

Nilai barang-barang dagangan berada dalasm rasio terbalik dengan produktivitas kerja, sebagaimana juga nilai tenaga-kerja, karena ia tergantung pada harga barang-barang dagangan. Nilai-lebih relatif, sebaliknya, adalah secara langsung proporsional dengan produktivitas kerja. (Hal. 299 [319].)

Si kapiutaklis tidak berkepentingan dengan nilai mutlak barang-barang dagangan, melainkan hanya dengan nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Realisasi nilai-lebih berarti pendanaan-kembali (refunding)

nilai yang dipersekitkan/dibayar di muka. Karena, menurut hal. 299 [320], proses yang sama dalam meningkatkan tenaga produktif menurunkan nilai barang-barang dagangan dan meningkatkan nilai-lebih yang terkandung di dalamnya, maka jelaslah mengapa sang kapitalis, yang seluruh perhatiannya adalah produksi nilai-tukar, terus-menerus berusaha menekan nilai-tukar barang-barang dagangan itu. (Cf. Quesnay, hal. 300 [320].)

Karenaanya di dalam produksi kapitalis, mengekonomiskan kerja melalui pengembangan tenaga produktif sama sekali tidaklah bertujuan untuk mempersingkat hari-kerja – yang tersebut belakangan itu bahkan mungkin “diperpanjang.” Oleh karenanya kita dapat mengartikan dari para ahli ekonomi sebangsa McCulloch, Ure, Senior dan tutti quanti, – di halaman yang satu, “bahwa sang pekerja berhutang budi pada modal karena pengembangan tenaga-tenaga produktif,” dan di halaman berikutnya “bahwa ia mesti membuktikan terima-kasihnya dengan bekerja – di masa depan- 15 jam gantinya 10 jam.” Sasaran perkembangan tenaga-tenaga produktiif ini hanyalah untuk mempersingkat kerja-perlu dan memperpanjang kerja untuk sang kapitalis. (Hal. 301 [321].)

## **2. KO-OPERASI**

Menurut hal. 288 [309], produksi kapitalis mempersyaratkan suatu modal individual yang cukup besar untuk mempekerjakan sejumlah kaum pekerja yang cukup banyak dalam suatu jangka-waktu; hanya apabila dirinya sendiri sepenuhnya terbebas dari kerja, maka pemberi-kerja itu menjadi seorang yang sepenuhnya kapitalis. Aktivitas sejumlah besar kaum buruh, pada satu waktu bersamaan, dalam bidang pekerjaan yang sama, untuk produksi jenis barang-dagangan yang sama, di bawah komando kapitalis yang sama, merupakan, merupakan “secara historis dan secara logis, titik berangkat /pangkal produksi kapitalis.”

Oleh karenanya, pada mulanya, hanya suatu perbedaan “kuantitatif” jika dibandingkan dengan masa lalu, ketika lebih sedikit kaum buruh dipekerjakan oleh seorang pemberi-kerja. Namun seketika terjadilah

suatu modifikasi. Besarnya jumlah pekerja sudah menjamin bahwa sang pemberi-kerja mendapatkan “kerja-rata-rata yang sebenarnya,” yang tidaklah demikian halnya dengan majikan kecil, yang bagaimana pun mesti membayar nilai rata-rata dari kerja; dalam hal produksi kecil, ketidak-rataan (ketimpangan) dikompensasi untuk masyarakat umumnya, tetapi tidak untuk majikan secara individual. Dengan demikian hukum produksi nilai-lebih hanya sepenuhnya direalisasi bagi produser individual manakala ia memproduksi “sebagai seorang kapitalis,” dan mempekerjakan banyak pekerja pada waktu yang sama – karena itulah “dari awal kerja sosial rata-rata.” (Hal. 303-04 [322-24].)

Selanjutnya: ekonomis dalam alat-alat produksi melalui operasi skala-besar saja; lebih sedikit transfer nilai pada produk dengan komponen-komponen modal tetap/konstan, yang semata-mata timbul dari konsumsi bersama di dalam proses kerja banyak kaum pekerja. Begitulah perkakas-perkakas kerja mendapatkan suatu watak sosial sebelum proses kerja itu sendiri mendapatkannya (hingga saat ini hanya proses-proses serupa secara berdampingan). (Hal. 305 [325].)

Ekonomis dalam hal alat-alat produksi mesti dipandang di sini hanya sejauh itu menjadikan murahness barang-barang dagangan dan dengan demikian menurunkan nilai kerja itu. Se jauh mana ia mengubah rasio nilai-lebih pada modal seluruhnya yang dipersekotkan ( $c + v$ ) tidak dipertimbangkan hingga Buku III. Pemecahan ini bersesuaian dengan jiwa produksi kapitalis; karena ia menjadikan kondisi-kondisi kerja mengonfrontasi pekerja secara independen, ekonomis dalam hal alat-alat produksi tampak sebagai suatu operasi tersendiri, yang tidak menjadi urusannya dan karenanya tiada hubungannya/kaitannya dengan metode-metode yang dengannya produktivitas tenaga-kerja yang dikonsumsi/dihabiskan oleh si kapitalis itu ditingkatkan.

Bentuk kerja banyak orang, yang secara metodikal bekerja bersama dan saling berdampingan satu sama lain dalam proses produksi yang sama atau dalam proses-proses produksi yang saling berhubungan, disebut ko-operasi. (Hal. 306 [325].) (*Concours de forces. Destutt de Tracy.*)

Jumlah total tenaga-tenaga mekanikal pekerja seorang demi seorang sangat berbeda dari tenaga mekanikal potensial yang dikembangkan ketika banyak tangan bertindak bersama pada satu waktu di dalam operasi yang tidak terbagi-bagi (penungkit dan massa, dsb.). Ko-operasi, sudah dari awalnya, menciptakan suatu tenaga produktif yang adalah, sendiri, suatu tenaga massal.

Selanjutnya, dalam pekerjaan yang paling produktif, sekedar kontak sosial menciptakan suatu semangat emulasi yang meningkatkan efisiensi individual masing-masing, sehingga 12 pekerja menghasilkan lebih banyak pekerjaan dalam satu hari kerja dari 144 jam daripada 12 pekerja dalam 12 hari-kerja yang berbeda-beda, atau seorang pekerja dalam 12 hari berturut-turut. (Hal. 307 [326].)

Sekalipun banyak yang melakukan yang sama atau hal-hal serupa, kerja individual setiap orang masih dapat mewakili suatu fase berbeda dari proses kerja (serangkaian orang meneruskan/melakukan sesuatu secara berantai), sehingga ko-operasi kembali menghemat kerja. Seperti itu pula, ketika sebuah bangunan dimulai dari berbagai sudut secara serempak. Para pekerja secara terpadu itu, atau para pekerja secara kolektif, mempunyai tangan dan mata di depan dan di belakang dan adalah, hingga suatu derajat tertentu, berada di mana-mana. (Hal. 308 [327].)

Dalam proses-oroses kerja yang rumit, ko-operasi memungkinkan proses-proses khusus itu terbagi dan dilakukasn secara serempak, dengan demikian mempersingkat waktu-kerja dalam memanufaktur seluruh produk. (Hal. 308 [327].)

Di banyak bidang produksi terdapat periode-periode kritis ketika diperlukan banyak pekerja (memanen, penangkapan ikan, dsb.).Di sini hanya ko-operasi yang dapat membantu. (Hal. 309 [328].)

Di satu pihak, ko-operasi meluaskan medan produksi dan dengan demikian menjadi suatu keharusan bagi pekerjaan yang memerlukan kesinambungan spasial yang lebih besar untuk arena pejkerjaan (drainase, pembangunan jalanan, konstruksi bendungan, dsb.)di pihak lain, ia

mengontrak arena itu dengan memusatkan kaum buruh di satu tempat-kerja, dengan demikian memotong ongkos-ongkos. (Hal. 310 [328-29].)

Dalam semua bentuk ini, ko-operasi merupakan tenaga produktif khusus dari hari-kerja terpadu, tenaga kerja produktif sosial. Yang tersebut belakangan itu lahir dari ko-operasi itu sendiri. Dalam kerja bersama/gabungan sistematis dengan pihak-pihak lain, si pekerja melepaskan keterbatasan-keterbatasan individualnya dan mengembangkan kemampuan-kemampuan spesiesnya.

Nah, kaum buruh-upahan tidak dapat berko-operasi kecuali “si kapitalis yang sama” mempekerjakan mereka secara serempak, membayar mereka dan membekali mereka dengan perkakas-perkakas kerja. Karenanya skala ko-operasi bergantung pada berapa besar modal yang dipunyai si kapitalis. Persyaratan bahwa suatu jumlah tertentu modal mesti tersedia untuk membuat sang pemilik seorang kapitalis kini menjadi kondisi material bagi konversi berbagai proses kerja yang terpecah dan independen menjadi satu proses kerja sosial terpadu.

Secara sama, komando modal atas kerja hingga saat ini hanyalah hasil formal dari hubungan antara si kapitalis dan si buruh; sekarang ia menjadi persyaratan keharusan bagi proses produksi itu sendiri; si kapitalis mewakili perpaduan di dalam proses kerja. Dalam ko-operasi, kontrol atas proses kerja menjadi fungsinya modal, dan dengan begitu ia memperoleh karakteristik-karakteristik tertentu. (Hal. 312 [330].)

Sesuai dengan tujuan produksi kapitalis (swa-ekspansi yang sebesar mungkin dari modal), kontrol ini pada waktu bersamaan menjadi fungsi eksploitasi yang sebesar mungkin dari proses kerja sosial, dan karenanya melibatkan antagonisme yang tak terelakkan antara si penghisap dan si terhisap. Selanjutnya, kontrol atas penggunaan yang layak atas perkakas-perkakas kerja. Akhirnya, koneksi antara berbagai fungsi para pekerja terletak di luar mereka, dalam modal, sehingga kesatuan mereka sendiri mengonfrontasi mereka sebagai otoritas si kapitalis, sebagai suatu kehendak dari luar. Dengan demikian maka kontrol kapitalis bersifat rangkap (1. suatu proses kerja sosial untuk memproduksi sebuah

produk; 2. suatu proses swa-pemuaian dari modal), dan dalam bentuknya bersifat despotik. Despotisme (kelaliman) ini kini mengembangkan bentuk-bentuk khasnya sendiri: si kapitalis, yang sendiri baru saja dibebaskan dari kerja aktual, sekarang mengalihkan supervisi (pengawasan) langsung pada sekelompok perwira dan preman yang terorganisasi, yang sendiri adalah pekerja-pekerja upahan dari modal. Dalam perbudakan, para ahli ekonomi menggolongkan pengeluaran-pengeluaran pengawasaan ini sebagai faux frais (pengeluaran/ongkos tak-terduga), tetapi di dalam produksi kapitalis mereka secara terang-terangan mengidentifikasi kontrol itu, sejauh itu dikondisikan oleh eksploitasi, dengan fungsi yang sama, sejauh itu lahir/timbul dari sifat proses kerja sosial itu. (Hal. 313, 314 [331, 332].) Kepemimpinan industri menjadi atribut modal, tepat sebagaimana di zaman feodal fungsi-fungsi umum dan hakim merupakan atribut-atribut kepemilikan atas tanah. (Hal. 314 [332].)

Si kapitalis membeli 100 tenaga-kerja individual dan sebagai gantinya mendapatkan suatu tenaga kerja terpadu dari 100. Ia tidak membayar untuk tenaga-kerja terpadu dari 100 itu. Ketika kaum pekerja itu memasuki proses kerja terpadu, mereka sudah tidak menjadi milik diri mereka sendiri; mereka disenyawakan (di-inkorporasikan) dalam modal. Dengan demikian tenaga produktif sosial dari kerja tampil sebagai tenaga produktif yang imanen dalam modal. (Hal. 315 [333].)

Contoh-contoh ko-operasi di kalangan orang Mesir kuno. (Hal. 316 [333-34].)

Ko-operasi primitif pada awal peradaban, di kalangan rakyat-rakyat pemburu, nomad atau di komunitas-komunitas Indian, berdasarkan: (1) hak pemilikan bersama atas alat-alat produksi; (2) atas kebersamaan (kasih-sayang) alamiah si individual pada sukunya dan komunitas primieval. Ko-operasi sporadik di zaman purba, di zaman pertengahan, dan di koloni-koloni modern berdasarkan kekuasaan langsung dan kekerasan, terutama perbudakan. Ko-operasi kapitalis, sebaliknya, mempersyaratkan pekerja-upahan yang bebas. Secara historis ia tampak langsung berlawanan dengan ekonomi petani dan pertukangan/kerajinan-

tangan yang independen (dalam gilda-gilda maupun yang tidak), dan dalam hubungan ini, sebagai suatu bentuk historis yang khas bagi, dan yang membedakan, proses produksi kapitalis. Ini adalah perubahan pertama yang dialami proses kerja ketika ditundukkan pada modal. Dengan demikian, m s weketika di sini: (1) cara produksi kapitalis menyajikan dirinya sendiri sebagai suatu kondisi historis bagi transformasi proses kerja menjadi suatu proses sosial; (2) Bentuk sosial dari proses kerja ini menyajikan dirinya sendiri sebagai suatu metode modal untuk mengeksploitasi kerja secara lebih menguntungkan dengan meningkatkan produktivitasnya (Hal. 317 [335].)

Dalam kedua kasus hasil mereka adalah: suatu “mekanisme produktif yang organ-organnya adalah makhluk-makhluk manusia.” Pekerjaan mempertahankan “suatu sifat kerajinan-tangan”; setiap rincian proses yang dilalui produk itu mesti “dapat dilaksanakan dengan tangan”; karena setiap “analisis yang sungguh-sungguh ilmiah dari proses produksiuu ditiadakan.” Setiap pekerja individual sepenuhnya terikat pada suatu fungsi detail dikarenakan sifat kerajinan-tangannya. (Hal. 321 [338-39].)

Dengan cara ini kerja dihemat, jika dibandingkan dengan si pengrajin/tukang, dan ini semakin ditingkatkan oleh transmisi (pengalihan) pada generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian pembagian kerja dalam manufaktur bersesuaian dengan kecenderungan masyarakat-masyarakat sebelumnya untuk menjadikan suatu pekerjaan/keahlian sesuatu yang diwariskan. Kasta-kasta, gilda-gilda. (Hal. 322 [339-40].)

Sub-pembagian alat-alat melalui adaptasi pada berbagai operasi parsial – 500 jenis palu di Brimingham. (Hal. 323-24 [341].)

Manufaktur, dipandang dari titik-pandang mekanisme totalnya, mempunyai dua aspek: atau sekedar kumpulan mekanikal dari produksi-produk rincian yang independen (jam-tangan), atau srangkaian proses yang berkaitan dalam satu bengkel (jarum).

Dalam manufaktur, setiap kelompok pekerja menyuplai kelompok pekerja lainnya dengan bahan mentahnya. Karena itu kondisi dasarnya adalah bahwa sertiap kelompok “memproduksi suatu kuantum tertentu”

dalam jangka waktu tertentu; dengan demikian suatu kerja yang bersinambungan, beraturan, seragam dan berintensitas dari suatu jenis berbeda telah diciptakan daripada bahkan dalam ko-operasi. “Demikian di sini sudah merupakan hukum teknis dari proses produksi: bahwa kerja itu kerja yang diperlukan secara sosial.” Hal. 329 [345].)

Ketidak-samaan waktu yang diperlukan untuk operasi-operasi secara individual menjadikannya suatu keharusan bahwa berbagai kelompok pekerja itu adalah dari berbagai ukuran dan jumlah (in type founding: four founders and two breakers to one rubber). Dengan demikian manufaktur menyusun suatu rasio tetap secara matematikal bagi keluasan kuantitatif dari berbagai organ si pekerja kolektif; dan produksi dapat diperluas hanya dengan mempekerjakan suatu kelipatan/perkalian tambahan dari seluruh kelompok itu. Selanjutnya, hanya setelah tercapai suatu taraf produksi tertentu, barulah ada manfaatnya untuk membuat fungsi-fungsi tertentu itu independen: supervisi, transportasi produk-produk dari satu tempat ke lain tempat, dsb. (Hal. 329, 330 [346].)

Perpaduan berbagai manufaktur menjadi satu manufaktur gabungan juga terjadi, tetapi hingga kini masih senantiasa kekurangan kesatuan teknis yang sesungguhnya, yang hannya lahir denngan mesin. (Hal. 331 [347-48].)

Mesin muncul dalam manufaktur pada suatu waktu yang dini –secara sporadik– gilingan-gilingan biji-bijian dan perentak, dsb., tetapi hanya sebagai sesuatu yang disubordinasikan. Mesin manufaktur yang sesungguhnya/terpenting adalah pekerja kolektif terpadu, yang memiliki suatu derajat kesempurnaan yang jauh lebih tinggi daripada si pekerja tukang individual lama, dan yang padanya semua ketidak-sempurnaan, sebagaimana yang seringkali dikembangkan pada pekerja rincian, tampil sebagai kesempurnaan.(Hal. 333 [348-49].) Manufaktur mengembangkan perbedaan-perbedaan di antara para pekerja rincian ini, yang ahli dan tidak ahli, dan bahkan suatu hierarki kaum pekerja.selengkapnya. (Hal. 334 [349].)

Pembagian kerja: 1) umum (menjadi agrikultur, industri, perkapalan,

dsb.); 2) khusus (menjadi species dan anak-species); 3) terinci (dalam pabrik). Pembagian kerja secara sosial juga berkembang dari berbagai titik berangkat. (1) Di dalam keluarga dan suku pembagian kerja alamiiah menurut kelamin dan usia, ditambah perbudakan melalui kekerasan terhadap tetangga, yang memperluasnya. (Hal. 335 [351-52].) (2) |Komunitas-komunitas yang berbeda-beda menurut lokasi, iklim, dan tingkat budaya, menghasilkan produk-produk berbeda-beda yang dipertukarkan ketika komunitas-komunitas ini bersinggungan. (Hal. 49 [87].) Pertukaran dengan komunitas-komunitas asing kemudian menjadi salah satu cara utama untuk menghentikan/memutuskan asosiasi alamiiah dari komunitas itu sendiri melalui pengembangan lebih lanjut dari pembagian kerja secara alamiiah. (Hal. 336 [352].)

Pembagian kerja dalam manufaktur dengan demikian mempersyaratkan suatu derajat perkembangan tertentu dari pembagian kerja sosial; sebaliknya, ia mengembangkan yang tersebut belakangan itu lebih lanjut – seperti dalam pembagian kerja secara teritorial. (Hal. 337, 338 [352,353].)

Dalam pada itu, selalu terdapat perbedaan antara pembagian kerja sosial dan pembagian kerja dalam manufaktur ini, sehingga yang tersebut terdahulu mesti memproduksi barang-barang dagangan, sedangkan dalam yang tersebut belakangan pekerja detail tidak memproduksi barang-barang dagangan. Karena itulah konsentrasi dan organisasi dalam yang tersebut belakangan, keterberaian dan kekacauan persaingan dalam yang tersebut terdahulu. (Hal. 339, 341 [354, 356].)

Organisasi lebih dini dari komunitas-komunitas Indian. (Hal. 341, 342 [357].) Gilde. (Hal. 343-44 [358-59].) Sedangkan dalam semua ini terdapat pembagian kerja di dalam “masyarakat,” pembagian kerja dalam manufaktur adalah “suatu ciptaan khusus dari cara produksi kapitalis.”

Seperti dalam ko-operasi, berfungsinya organisme kerja adalah suatu bentuk keberadaan modal dalam manufaktur juga. Karenanya, tenaga produktif yang timbul dari kombinasi kerja-kerja tampak sebagai “tenaga produktif dari modal.” Tetapi, apabila ko-operasi membiarkan cara kerja

individual pada keseluruhannya tidak berubah, manufaktur merevolusionerkannya, menimpangkan si pekerja; tidak mampu membuat sebuah produk secara independen, ia kini hanya sekedar tambahan pabrik si kapitalis. Fakultas-fakultas intelektual kerja menghilang sejauh yang bersangkutan-paut dengan orang banyak, untuk memuai dalam jangkauan akan yang seorang. Adalah suatu hasil dari pembagian kerja dalam manufaktur, bahwa kaum pekerja dihadapkan dengan potensi-potensi intelektual dari proses kerja sebagai milik pihak lain dan sebagai suatu kekuatan yang berkuasa. Proses pemisahan ini, yang sudah dimulai sedini ko-operasi dan berkembang dalam manufaktur, diselesaikan dalam industri modern, yang memisahkan ilmu-pengetahuan sebagai suatu tenaga produksi independen dari kerja dan menekannya ke dalam pelayanan modal. (Hal. 346 [361].)

Penentuan-penentuan (harga) ilustratif. (Hal. 347 [362-63].)

Manufaktur dalam satu aspek sebuah organisasi tertentu dari kerja sosial, dalam aspek lain hanyalah sebuah “metode” khusus dari “cara mendapatkan nilai-lebih relatif.” (Hal. 350 [364].) Arti-penting historis (*ibidem.*)

Hambatan-hambatan terhadap perkembangan manufaktur bahkan selama periode klasik-nya: pembatasan jumlah pekerja tidak ahli karena predominasi buruh ahli; pembatasan kerja perempuan dan anak-anak dikarenakan perlawanan kaum pria; penekanan pada undang-undang kerja-magang hingga waktu akhir-akhir ini, bahkan manakala itu berlebihan; terus-menerus adanya pembangkangan dari kaum buruh, karena pekerja kolektif masih belum memiliki kerangka-kerja yang independen dari kaum pekerja; emigrasi kaum pekerja. (Hal. 353, 354 [367, 368].)

Kecuali itu, manufaktur itu sendiri tidak mampu merevolusionerkan seluruh produksi sosial atau bahkan hanya mendominasinya. Landasan teknisnya yang sempit menjadi berbenturan dengan keperluan-keperluan produksi yang telah diciptakannya sendiri. Mesin menjadi perlu, dan

manufaktur sudah belajar bagaimana membuatnya. (Hal. 355 [368].)

## **4. MESIN DAN INDUSTRI MODERN**

### **a. Mesin itu sendiri**

Revolusi dalam cara produksi, yang dimulai dalam manufaktur dengan tenaga-kerja, di sini dimulai dengan perkakas kerja.

Semua mesin yang berkembang-penuh terdiri atas (1) mekanisme motor; (2) mekanisme transmisi; (3) alat atau mesin-kerja (Hal. 357 [373].)

Revolusi industri abad ke XVIII dimulai dengan mesin kerja. Yang mengkarakterisasinya adalah bahwa alat itu —dalam suatu bentuk yang kurang-lebih dimodifikasi – ditransfer dari manusia pada mesin, dan dikerjakan oleh mesin di bawah operasi manusia. Pada awalnya tidaklah terlalu penting apakah tenaga penggerakannya adalah tenaga manusia atau suatu tenaga alamiah. Perbedaan khususnya adalah, bahwa manusia hanya menggunakan organ-organnya sendiri, sedangkan mesin dapat, dalam batas-batas tertentu, mempekerjakan sebanyak alat yang diperlukan (Mesin-pemintalan, 1 kumparan; mesin-pintal, 12 hingga 18 kumparan.) Sejauh ini, pada mesin-pintal bukan pedal, tenaga, tetapi kumparan yang dikenai oleh revolusi industrial – pada awalnya manusia masih merupakan tenaga-penggerak dan penawar sekaligus di mana-mana. Revolusi mesin kerja, sebaliknya, mula-mula menjadikan penyempurnaan mesin-uap suatu keharusan, dan kemudian juga melaksanakannya. (Hal. 359-60 [374-75]; juga hal. 361-62 [276-77].)

Kedua jenis mesin dalam industri modern: atau (1) ko-operasi mesin-mesin serupa (mesin tenun listrik, mesin envelop, yang memadukan pekerjaan sejumlah pekerja detail melalui perpaduan berbagai perkakas/alat), dalam hal ini sudah merupakan kesatuan teknis, melalui tenaga dorong dan penggerak; atau (2) sistem mesin, perpaduan dari berbagai mesin detail (pemintalan). Landasan alamiah untuk ini adalah pembagian kerja dalam manufaktur. Tetapi segera timbul suatu perbedaan mendasar. Di dalam manufaktur setiap proses detail mesti di adaptasikan pada si pekerja; ini tidak lagi diperlukan di sini – proses

kerja secara obyektif dapat dibedah ke dalam bagian-bagian komponennya, yang kemudian diserahkan pada ilmu-pengetahuan, atau pada pengalaman yang didasarkan padanya, untuk dikuasai oleh mesin-mesin itu. Di sini rasio kuantitatif dari berbagai kelompok pekerja diulangi sebagai rasio dari berbagai kelompok mesin. (Hal. 363-66 [378-79].)

Dalam kedua kasus itu pabrik merupakan sebuah otomaton besar (semakin disempurnakan pada taraf itu belum lama berselang) dan ini adalah bentuknya yang selayaknya. (Hal. 367 [379].) Dan bentuknya yang paling sempurna adalah otomaton pembuat-mesin, yang menghapuskan landasan kerja-tangan dan manufaktur dari industri skala-besar, dan dengan demikian terlebih dulu memberikan bentuk mesin yang sempurna (Hal. 369-72 [384-86].)

Kaitan antara pengrevolusioneran berbagai cabang, hingga pada alat-alat komunikasi. (Hal. 371 [383].)

Di dalam manufaktur perpaduan kaum buruh adalah subyektif. Di sini terdapat suatu organisme produksi mekanikal yang objektif, yang didapati oleh si pekerja siap-pakai, dan yang dapat berfungsi hanya melalui kerja kolektif; watak ko-operatif dari proses kerja itu kini merupakan suatu keharusan teknis. (Hal. 372 [386].)

Tenaga-tenaga produktif yang lahir dari ko-operasi dan pembagian kerja tidak membebani modal dengan ongkos apapun; tenaga-tenaga alam: uap, air, juga tidak membebankan ongkos apapun. Demikian juga tenaga-tenaga yang ditemukan oleh ilmu-pengetahuan. Tetapi, yang tersebut terakhir itu hanya dapat direalisasikan dengan aparatus yang cocok, yang hanya dapat dibangun dengan biaya yang tinggi; demikian pula mesin-mesin kerja ongkosnya jauh lebih besar daripada alat-alat tua. Tetapi mesin-mesin ini mempuunyai masa-guna yang jauh lebih panjang dan medan produksi yang jauh lebih besar daripada alat itu; oleh karenanya mereka mentransfer porsi nilai yang jauh lebih kecil, secara relatif, pada produk daripada sebuah alat, dan karenanya pelayanan gratis yang diberikan oleh mesin itu (yang tidak muncul-kembali dalam nilai produk

itu) adalah jauh lebih besar daripada di dalam kasus alat itu. (Hal. 374, 375, 376 [387, 388, 390].)

Pengurangan ongkos melalui konsentrasi produksi adalah jauh lebih besar dalam industri modern daripada dalam manufaktur. (Hal. 375 [388].)

Harga-harga barang-barang jadi membuktikan betapa banyak mesin telah membikin murah produksi, dan sebagian nilai yang disebabkan oleh perkakas-perkakas kerja telah bertumbuh secara relatif tetapi menurun secara mutlak. Produktivitas mesin diukur dengan seberapa jauh ia telah menggantikan tenaga-kerja manusia. Contoh-contoh. (Hal. 377-79 [390-92].)

Andaikan sebuah bajak-uap menggantikan tempat 150 pekerja yang mendapatkan upah setahun sebesar P.Strl. 3.000, upah setahun ini “tidak mewakili kerja yang dilakukan oleh para pekerja itu,” tetapi hanya “kerja yang diperlukan” – namun, mereka juga melakukan tambahan “kerja-surplus (tambah).” Namun, jika bajak-uap itu ongkosnya P.Strl. 3.000, itu adalah pernyataan dalam uang dari semua kerja yang dikandung di dalamnya.

Demikian, jika ongkos-ongkos mesin itu sebanyak tenaga-kerja yang digantikannya, maka kerja manusia yang terkandung di dalamnya selalu jauh lebih sedikit daripada yang digantikannya. (Hal. 380 [s92].)

“Sebagai suatu cara untuk memurahkan” produksi, mesin mesti “berongkos kerja yang lebih rendah daripada yang digantikannya.” Tetapi, “bagi modal nilainya” mesti lebih rendah ketimbang “nilai tenaga-kerja yang digantikan olehnya.” Karenanya, mesin-mesin yang tidak bermanfaat di Inggris mesti bermanfaat di Amerika (yaitu, untuk membuka-jalan). Karenanya, sebagai hasil pembatasan-pembatasan legal tertentu, mesin-mesin yang sebelumnya tidak bermanfaat bagi modal mungkin saja secara tiba-tiba menghadirkan dirinya. (Hal. 380-81 [393-94].)

## **b. Penghak-milikan Tenaga Kerja melalui Mesin**

Karena mesin itu sendiri mengandung tenaga yang menggerakkannya, tenaga otot jatuh nilainya. “Kerja kaum perempuan dan anak-anak; kenaikan” seketika “dalam jumlah kaum pekerja-upahan” melalui dipekerjakannya para anggota keluarga yang sebelumnya tidak bekerja untuk upah. Demikian “nilai tenaga-kerja manusia tersebar atas tenaga-kerja dari seluruh keluarga, yaitu, terdepresiasi (berkurang nilainya).” Sekarang empat orang gantinya seorang mesti melakukan tidak saja kerja, tetapi juga kerja-tambah untuk modal, agar satu keluarga itu bisa hidup. Demikian derajat eksploitasi ditingkatkan bersama dengan bahan/material eksploitasi itu. (Hal. 383 [395].)

Sediakala penjualan dan pembelian tenaga-kerja merupakan suatu hubungan antara orang-orang merdeka; sekarang anak-anak di bawah umur atau anak-anak dibeli; pekerja kini menjual isteri dan anak – ia menjadi seorang pedagang budak. Contoh-contoh (hal. 384-85 [396-97].)

Kemerosotan fisik – kematian anak-anak pekerja (hal. 386 [397-98]), juga di agrikultur yang diindustrialisasi. (Sistem geng/gerombolan.)(Hal. 387 [399].)

Degradasi moral. (Hal. 389 [399].) Pasal-pasal pendidikan dan perlawanan para manufaktor terhadap itu. (Hal. 390 [399-400].)

Masuknya kaum perempuan dan anak-anak ke dalam pabrik meruntuhkan perlawanan kaum pekerja pria terhadap despotisme modal. (Hal. 391 [402].)

Apabila mesin memperpendek waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi sebuah obyek, di tangan modal itu menjadi senjata yang paling ampuh untuk memperpanjang hari-kerja jauh melampaui gbatas-batas normalnya. Ia menciptakan, sebaliknya, kondisi-kondisi baru yang memungkinkan modal melakukan itu, dan di pihak lain, motif-motif baru untuk berbuat begitu.

Mesin mampu untuk bergerak terus-menerus, dan hanya dibatasi oleh

kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan tenaga-kerja manusia yang membantu. Mesin yang telah aus dalam tujuh tahun setengah, dengan bekerja 20 jam sehari, menyerap sama banyaknya kerja-tambah bagi si kapitalis, tetapi dalam waktu separohnya, dari mesin lainnya yang aus dalam limabelas tahun bekerja sepuluh jam sehari. (Hal. 393 [404].)

Depresiasi moral dari mesin itu –dengan menggantikan– dengan cara ini makin kecil resikonya (hal. 394 [404-05].)

Lagi-pula, suatu kuantitas kerja yang lebih besar diserap tanpa meningkatkan investasi-investasi bangunan dan mesin-mesin; dengan demikian tidak saja nilai-lebih itu bertumbuh dengan suatu hari-kerja yang diperpanjang, tetapi pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai itu secara relatif menurun/berkurang. Ini lebih penting sejauh proporsi modal tetap sangat mendominasi, seperti dalam kasus industri skala-besar. (Hal. 395 [405].)

Selama periode awal permesinan, ketika ia memiliki suatu watak monopoli, laba luar-biasa besarnya, dan karena kehausan akan yang lebih banyak lagi, akan perpanjangan hari-kerja secara tanpa batas. Dengan secara umum diperkenalkannya mesin, maka laba monopoli itu menghilang, dan undang-undang menandakan bahwa nilai-tambah meningkat tidak dari kerja yang ditanamkan oleh mesin, tetapi dari kerja yang dipekerjakan olehnya, yaitu, dari modal variabel. Tetapi, di dengan produksi mesin, yang tersebut belakangan mau-tidak-mau dikurangi oleh pembiayaan-pembiayaan yang besar. Jadi, terdapatlah suatu kontradiksi yang menjadi pembawaan dalam dipekerjakannya mesin: untuk suatu massa modal ia meningkatkan satu faktor nilai-lebih, tingkat-nya, dengan mengurangi yang lain, jumlahnya kaum pekerja. Sesegera nilai sebuah barang-dagangan buatan-mesin menjadi nilai sosial pengatur dari barang-dagangan itu, kontradiksi itu tampil, dan kembali mendorong ke arah perpanjangan hari-kerja. (Hal. 397 [407].)

Tetapi pada waktu bersamaan mesin itu, dengan membebaskan kaum pekerja yang ditanamkan, maupun dengan mengerahkan kaum perempuan dan anak-anak, menghasilkan suatu penduduk pekerja

tambahan, yang mesti membiarkan modal mengimlahkan/menetapkan hukum padanya. Karena itulah mesin menumbangkan semua batas-batas moral dan alamiah dari hari-kerja. Oleh karenanya paradoks bahwa alat paling ampuh dalam memperpendek waktu-kerja adalah cara yang paling ampuh pula dalam mengubah seluruh waktu-hidup kaum pekerja dan keluarganya menjadi waktu-kerja yang terseduia untuk memuaikan nilai modal itu. (Hal. 398 [408].)

Kita sudah melihat bagaimana reaksi sosial terjadi di sini melalui penetapan hari-kerja normal; atas dasar ini sekarang berkembang intensifikasi kerja. (Hal. 399 [409].)

Pada awalnya, dengan percepatan mesin, intensitas kerja meningkat serempak dengan perpanjangan waktu-kerja. Tetapi segera titiknya dicapai di mana kedua-duanya itu saling memustahilkan satu sama lain. Namun, sulitlah apabila waktu0kerja dibatasi. Intensitas hanya dapat bertumbuh; dalam 10 jam kerja yang sama banyaknya dapat dilakukan seperti yang lazimnya dikerjakan dalam 12 jam atau lebih, dan kino hari-kerja yang lebih intensif berarti ditingkatkan menjadi daya yang lebih tinggi, dan kerja tidak semata-mata diukur dengan waktu, tetapi dengan intensitasnya. (Hal. 400 [409].) Demikian, dalam 5 jam kerja-perlu dan 5 jam kerja-tambah, nilai-lebih yang sama dapat dicapai seperti dalam 6 jam kerja-perlu dan 6 jam kerja-tambah pada intensitas yang lebih rendah. (Hal. 400 [410].)

Bagaimanakah kerja itu diintensifikasikan? Dalam manufaktur telah dibuktikan (Catatan pada hal. 449 [411, catatan kaki 1), barang tembikar, misalnya, dsb., bahwa sekedar perpendekan hari-kerja sudah cukup untuk menaikkan produktivitas secara luar-biasa. Dalam kerja-mesin hal ini jauh lebih menyangsikan lagi. Tetapi bukti R. Gardner. (Hal. 401-02 [411-12].)

Sesegera hari-kerja yang diperpendek itu menjadi undang-undang, mesin menjadi suatu alat untuk memeras lebih banyak kerja intensif dari si pekerja, baik itu dengan laju yang lebih besar atau lebih sedikit tangan dalam kaitan/hubungan dengan mesin. Contoh-contoh. (Hal. 403-07

[412-16].) Bukti bahwa kekayaan dan pemuaiian pabrik bertumbuh serempak dengannya. (hal. 407-09 [416-18].)

### **e. Seluruh Pabrik dalam Bentuk Klasiknya**

Di dalam pabrik, mesin menjaga manipulasi yang selayaknya atas perkakas/alat itu; demikian perbedaan-perbedaan kualitatif dari kerja yang dikembangkan di dalam manufaktur dihapuskan di sini; kerja semakin diratakan; paling-paling, perbedaan dalam usia dan jenis-kelamin. Di sini pembagian kerja adalah suatu pendistribusian para pekerja di antara mesin-mesin yang dispesialisasi. Di sini pembagian hanyalah di antara para pekerja utama, yang sesungguhnya dipekerjakan pada alat itu, dan para pengumpan (ini hanya berlaku bagi keledai yang bergerak sendiri, nyaris tidak berlaku bagi mesin pental, dan lebih kurang lagi bagi mesin pental listrik yang telah diperbaiki), sebagai tambahan, para supervisor, ahli teknik dan pemasuk, para mekanik, penggabung dst., sebuah kelas yang hanya dari luarnya disatukan pada pabrik itu (Hal. 411-12 [420].)

Keharus dan untuk mengadaptasiikan pekerja pada gerakan terus-menerus sebuah otomaton memerlukan pelatihan sejak masa kanak-kanak, tetapi sama sekali tidak berarti bahwa seorang pekerja masih terus dirantai pada satu fungsi rincian sepanjang hidupnya, seperti di dalam manufaktur. Pergantian operonel dapat terjadi pada mesin yang sama (mesin penerus/relay), dan karena sedikitnya usaha yang diperlukan untuk belajar, para pekerja dapat dipindah-piindahkan dari satu jenis mesin ke satu jenis lainnya. Pekerjaan para penunggu adalah atau sangat sederhana atau semakin diambil alih oleh mesin. Biarpun begitu, pada awalnya, pemgbagian kerja manufaktur bertahan secara tradisional, dan itu sendiri menjadi sebguah senjata yang lebih ampuh untuk eksploitasi oleh modal. Pekerja itu menjadi suatu bagian seumur hidup dari sebuah mesin rincian. (Hal. 413 [422-23].)

Semua produksi kapitalis, sejauh ia bukan hanya suatu proses kerja tetapi juga suatu proses untuk memuainkan nilai modal, mempunyai kesamaan bahwa bukan si pekerja yang mempekerjakan perkakas kerja, melainkan

vice versa, perkakas-perkakas kerja itu yang mempekerjakan si pekerja; tetapi hanya lewat mesin ketidak-wajaran ini memperoleh suatu realitas teknis, yang gamblang. Melalui perubahannya menjadi sebuah otomaton, perkakas kerja itu sendiri menghadapi si opekerja, selama proses kerja itu, sebagai modal, sebagai kerja mati yang berdominasi dan menyedot tenaga-kerja hidup hingga habis. Demikian juga tenaga-tenaga intelektual proses produksi itu, sebagai keperkasaan modal atas kerja ... Ketrampilan rinci dari yang individual, pengoperasi mesin yang dipompa keluar menghilang bagaikan suatu barang sekunder yang tak-berarti sejalan ilmu-pengetahuan, tenaga-tenaga alamiah yang luar biasa dan kerja massa sosial yang terwujudkan dalam sistem mesin itu. (Hal. 414, 415 [423].)

Disiplin pabrik yang bagaikan barak-barak, kode pabrik. (Hal. 416 [423-24].)

Kondisi-kondisi material dari pabrik itu. (Hal. 417-18 [425-27].)

### **c' atau d. Perjuangan kaum buruh terhadap Sistem Pabrik dan Mesin**

Perjuangan ini, yang ada sejak asal-usul hubungan modal, pertama-kali terjadi di sini sebagai suatu pemberontakan terhadap mesin sebagai dasar material dari cara produksi kapitalis. Pital-pital pita. (Hal. 419 [427-28].) Para pemberontak terhadap mesin (Luddites). (Hal. 420 [428-29].) Baru kemudian para pekerja membedakan antara alat-alat produksi material dan bentuk sosial dari eksploitasi mereka.

Dalam manufaktur, pembagian kerja yang diperbaiki lebih merupakan suatu cara untuk boleh dikatakan menggantikan kaum pekerja. (Hal. 421 [429].) (Penyimpangan atas agrikultur, penelantaran hal. 422 [430].). Tetapi dalam mesin sang pekerja itu digantikan secara sesungguhnya; mesin itu bersaing dengannya secara langsung. Para peminta alat pital tangan. (Hal. 423 [431].) Seperti cara India. (Hal. 424 [432].) Efek ini permanen, karena mesin terus-menerus menyamber bidang-bidang produksi baru. Bentuk bergantung-sendiri dan terasing yang diberikan produksi kapitalis pada perkakas kerja terhadap si pekerja dikembangkan

mesin menjadi suatu antagonisme sepenuhnya – karena itulah pemberontakan si pekerja pertama-tama terhadap perkakas kerja. (Hal. 424 [432].)

Rincian-rincian mengenai penggantian para pekerja oleh mesin-mesin. (Hal. 425, 426 [433, 435].) Mesin itu sebuah alat/cara untuk mematahkan perlawanan kaum buruh terhadap modal dengan menggantikan mereka. (Hal. 427, 428 [435-37].)

Para ahli ekonomi libeal menegaskan bahwa mesin itu, yang menggantikan kaum buruh, bersamaan waktu melepaskan modal yang dapat mempekerjakan kaum buruh ini. Namun, sebaliknya, setiap pengintroduksian mesin-mesin menutup/menahan modal, mengurangi “variabelnya” dan meningkatkan komponen-komponen tetapnya; ia dapat, oleh karenanya, semata-mata “membatasi” kapasitas modal untuk mempekerjakan. Sesungguhnya – dan inilah yang juga dimaksudkan para apologis itu – dengan cara ini bukan modal yang dibebaskan; tetapi “kebutuhan-kebutuhan hidup” dari para pekerja yang digantikan itu yang dilepaskan; “kaum buruh itu terputus dari kebutuhan hidup,” yang dinyatakan oleh si apologis itu dengan berkata bahwa “mesin membebaskan kebutuhan hidup bagi si pekerja.” (Hal. 429-30 [438-39].)

Ini dikembangkan lebih lanjut (sangat bagus bagi Dua-mingguan) (hal. 431-32 [439-41].); antagonisme-antagonisme yang tidak dapat dipisahkan dari dipekerjakannya mesin oleh si kapitalis “tidak ada bagi para apologis, karena mereka tidak lahir/timbul dari mesin itu sendiri, tetapi lahir dari emploimen/pemekerjaan kapitalisnya.” (Hal. 432 [441].)

Perluasan produksi oleh mesin secara langsung dan tidak-langsung, dan dengan demikian kemungkinan peningkatan dalam jumlah kaum buruh yang hingga itu dipekerjakan: kaum penambang, budak-budak di negara-negara kapas, dsb. Di pihak lain, penggantian orang-orang Skot dan Irlandia dengan domba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pabrik-pabrik wol. (Hal. 433, 434 [443, 44].)

Produksi mesin membawa pembagian kerja sosial lebih lanjut/jauh

daripada manufaktur. (Hal. 435 [4].)

### **c" atau e. Mesin dan Nilai-lebih**

Hasil pertama mesin: peningkatan nilai-lebih bersama dengan massa produk di mana ia terkandung dan dari mana kelas kapitalis dan pemboncengnya hidup, dengan demikian meningkatkan jumlah kaum kapitalis; permintaan-permintaan kemewahan baru bersama dengan cara-cara untuk memuaskannya. Produksi (barang) kemewahan bertumbuh. Demikian pula alat-alat komunikasi (yang, namun, hanya menyerap sedikit tenaga-kerja di negeri-negeri yang lebih berkembang) (bukti hal. 436 [45]) – akhirnya, kelas pelayan bertumbuh, “para budak domestik modern,” yang bahan/materialnya disuplai dengan melepas [kaum pekerja]. (hal. 437 [49].) “Statistik-statistik.”

Kontrasdiksi-kontradiksi ekonomi. (Hal. 437 [446].)

Kemungkinan peningkatan mutlak dalam massa kerja di satu cabang bisnis disebabkan oleh mesin-mesin, dan modalitas-modalitas dari proses ini. (Hal. 439-40 [49].)

Kekenyalan luar-biasa, kapasitas untuk perluasan industri skala-besar hingga suatu derajat perkembanganyang tinggi. (Hal. 441 [450-51].) Reaksi atas negeri-negeri yang memmproduksi bahan-bahan mentah. Emigrasi karena pelepasan kaum buruh. Pembagian kerja internasional dari negeri-negeri industrial dan agrikultur—periodisitas krisis-krisis dan kemakmuran. (Hal. 42 [451].) Kaum buruh dilempar bolak-balik dalam proses perluasan ini. (Hal. 44 [454].)

Data historis mengenai ini. (Hal. 445-49 [455-59].)

Penggantian ko-operasi dan manufaktur oleh mesin (tahap-tahap pertengahan). (Hal. 450-51 [459-60].) Juga penggantian bangunan-bangunan yang tidak dijalankan menurut garis-garis pabrik, cabang-cabang industri dalam semangat industri skala-besar—industri domestik, suatu bagian luar departemen dari pabrik itu. (Hal. 452 [461].) Dalam industri rumah dan manufaktur modern, eksploitasi semakin tidak tahu-

malu daripada dalam pabrik itu sendiri. (Hal. 453 [462].) Contoh-contoh: percetakan London (Hal. 453 [462-63]), penjiilidan buku, pemilahan potongan-potongan kain (hal. 454 [463], pembuatan bata (hal. 455 [463-64]). Manufaktur modern pada umumnya. (Hal. 456 [465].) Industri domestik: pembuatan renda (hal. 457-59 [466-68]), menjalin jerami (hal. 460 [468-69]). Konversi menjadi produksi pabrik dengan pencapaian batas akhir dari eksploitabilitas: barang pakaian dengan mesin jahit (hal. 462-66 [470-74]). Percepatan konversi ini dengan perluasan Undang-undang Pabrik paksaan, yang mengakhiri rutin lama yang didasarkan pada eksploitasi tidak terbatas. (Hal. 466 [475].) Contoh-contoh: tembikar (hal. 467 [475-756], korek api (hal. 468 [476]). Selanjutnya, efek Undang-undang Pabrik atas pekerjaan tidak-teratur, dikarenakan kebiasaan-kebiasaan tidak-teratur kaum buruh, maupun karena musim dan mode. (Hal. 470 [478].) Kerja-lembur berdampingan kemalasan, karena muusim, dalam industri domestik dan manufaktur. (Hal. 471 [478-79].)

Pasal-0pasal kebersihan dari Undang-undang Pabrik. (Hal. 473 [480-81].) Pasal-pasal Pendidikan. (Hal. 475 [482-83].)

Pelepasan kaum buruh semata-0mata karena usia, sesegera mereka itu tumbuh dewasa dan tidak lagi cocok untuk pekerjaan itu, dan tidak dapat lagi hidup dengan gaji anak-anak, sementara bersamaan waktu mereka telah belajar suatu pekerjaan baru. (Hal. 477 [484-85].)

Pemecahan misteri-misteri, dan dari mengerasnya manufaktur dan kerajinan-tangan tradisional, oleh industri modern, yang mengubah proses produksi menjadi suatu penerapan tenaga-tenaga alam secara sadar. Karena itu saja yang revolusioner, berhadapan dengan semua bentuk-bentuk sebelumnya. (Hal. 479 [486-87].) Tetapi sebagai suatu bentuk kapitalis ia membiarkan pembagian kerja yang mengeras/membatu bersikukuh bagi sang pekerja, dan karena ia sehari-hari merevolusionerkan landasan yang tersebut terdahulu, ia merusak sang pekerja. Sebaliknya, justru dalam hal ini, dalam perubahan aktivitas-aktivitas yang perlu dari satu dan pejkerja yang sama, keharusan bahwa dirinya harus sependai mungkin dan kemungkinan-kemungkinan dari

revolusi sosial. (Hal. 480-81 [487-88].)

Kebutuhan perluasan perundang-undangan pabrik ke semua cabang yang tidak dioperasikan menurut garis-garis pabrik. (Hal. 482 ff. [489-ff].) Undang-undang tahun 1867. (Hal. 485 [493].) Tambang-tambang, catatan. (Hal. 486 ff. [495=503].)

Efek Undang-undang Pabrik yang terkonsentrasi; penjabaran produksi pabrik dan dengan demikian dari bentuk produksi kapitalis klasik; aksentuasi kontradiksi-kontradiksinya yang menjadi pembawaan, mematangnya unsur-unsur untuk membalikkan masyarakat lama, dan dari unsur-unsur untuk membentuk (masyarakat) yang baru. (Hal. 486-93 [503].)

Agrikultur. Di sini pelepasan kaum buruh oleh mesin bahkan lebih akut. Penggantian petani oleh buruh-upahan. Hancurnya manufaktur domestik pedesaan. Aksentuasi antitesis antara kota dan desa. Terpencarnya dan melemahnya kaum pekerja pedesaan, sedangkan kaum buruh perkotaan menjadi terkonsentrasi; kartenanya turunnya upah-upah kaum buruh agrikultural hingga suatu minimum. Bedrsamaan waktu menjarah tanah: puncak cara produksi kapitalis adalah menggerowotan sumber semua kekayaan: tanah dan si pekerja. (Hal. 493-96 [504-07].)

## BAB V

### DENYELIDIKAN LEBIH LANJUT MENGENAI PRODUKSI NILAI-LEBIH<sup>10)</sup>

#### III

#### LAMPIRAN PADA CAPITAL, JILID TIGA

“Buku ketiga” dari Capital menerima banyak dan berbagai interpretasi sejak ia menjadi pokok bagi penilaian publik. Tidak dapat diharapkan yang selain itu. Dalam mengumumkannya, yang terutama menjadi perhatian saya adalah untuk memproduksi sebuah naskah yang seotentik mungkin, untuk mendemonstrasikan hasil-hasil; baru yang dicapai oleh Marx sejauh mungkin dalam kata-kata Marx sendiri, untuk mengintervensi hanya di mana hal itu secara mutlak tidak terelakkan, dan itupun bahkan dengan tiada keraguan sedikitpun pada sang pembaca mengenai dengan siapa ia berbicara. Hal ini telah tidak disepakati; telah dikatakan bahwa aku semestinya mengubah bahan yang tersedia padaku itu menjadi sebuah buku yang ditulis secara sistematis, en faire un livre, seperti kata orang Perancis; dengan kata-kata lain, mengiorbankan otentisitas naskah itu demi untuk kemudahan para pembaca. Tetapi tidak demikian saya memahami tugas saya. Aku tidak mempunyai pembenaran apapun untuk suatu revisi seperti itu; seseorang seperti Marx berhak agar dirinya sendiri didengar, untuk mengalihkan penemuan-penemuan ilmiahnya pada generasi berikutnya dalam kemurnian sepenuhnya dari presentasinya sendiri. Lagi pula, saya tidak berhasrat untuk melanggar –sebagaimana itu tampaknya bagiku– atas warisan seseorang yang begitu luar-biasa; itu akan seperti suatu pelanggaran atas kepercayaan yang diberikan. Dan ketiga, itu tak-akan sangat berguna. Karena bagi orang-orang yang tidak dapat atau tidak mau membaca, yang, bahkan dalam Jilid I, berusaha lebih keras untuk memahaminya secara salah daripada yang diperlukan untuk memahaminya secara tepat – bagi orang-orang seperti itu sama-sekali tidak berguna untuk bersusah-susah dengan cara apapun. Tetapi bagi mereka yang berminat untuk sungguh-

sungguh mengerti, naskah asli itu sendiri adalah justru hal yang terpenting; bagi mereka, pemaparan-kembali saya paling-paling akan bernilai sebagai suatu komentar, dan, selebihnya dari itu, sebuah komentar mengenai sesuatu yang tidak diumumkan dan tidak ada aksesnya. Teks asli itu akan mesti dirujuk pada kontroversi pertama dan pada kontroversi kedua dan ketiga penerbitannya in extenso akan menjadi sangat tidak terelakkan.

Kontroversi-kontroversi seperti itu adalah hal wajar dalam sebuah karya yang menandung begitu banyak hal yang baru, dan lagi pula dalam sebuah rancangan pertama yang dirancang secara buru-buru dan sebagiannya tidak lengkap. Dan di sini intervensi saya dapat menjadi berguna: untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan dalam memahaminya, untuk lebih mengedepankan aspek-aspek penting yang maknanya tidak cukup jelas terbukti dalam teks itu, dan membuat beberapa tambahan penting pada teks yang ditulis pada tahun 1865 agar cocok dengan keadaan masalahnya di tahun 1855. Memang, sudah terdapat dua hal yang bagi saya tampaknya memerlukan suatu diskusi singkat.

## I

### **HUKUM NILAI DAN TINGKAT LABA**

Sudah dapat diduga bahwa penyelesaian kontradiksi yang kelihatan antara kedua faktor ini akan membawa pada perdebatan-perdebatan, presis sama banyaknya setelah penerbitan seperti sebelum penerbitan naskah Marx itu. Ada yang siap-siap akan sebuah mukjijat lengkap, dan mendapatkan diri mereka dikecewakan karena mereka melihat suatu pemecahan yang sederhana, rasional dan secara prosaik waras dari kontradiksi itu gantinya hokus-pokus yang mereka duga. Yang paling senang dalam kekecewaannya sudah tentu adalah Loria yang terkenal dan mempesona. Setidak-tidaknya ia telah menemukan titik-tunjang Archimedian yang darinya bahkan seorang cebol yang sekalibernya dapat mengangkat struktur raksasa Marxian yang dibangun kokoh itu ke udara dan meledakkannya. Apa! Ia berdeklamasi dengan jengekel. Itukah mesti dianggap sebagai pemecahannya? Itu adalah mistifikasi semurnya!

Manakala para ahli ekonomi berbicara tentang nilai, mereka itu maksudkan nilai yang sudah benar-benar terjadi di dalam pertukaran.

Tiada seorang pun ahli ekonomi dengan sedikit saja akal sehat yang pernah merepotkan dirinya atau yang akan pernah merepotkan dirinya dengan suatu nilai yang tidak diperoleh dalam menjual barang-barang dagangan dan yang tidak akan pernah diperoleh dalam menjual (*ne possono vendersi mai*) ... dengan menyatakan bahwa nilai yang tidak pernah memperoleh nilai yang adalah proporsional dengan kerja yang dikandungnya, apakah yang dilakukan oleh Marx kecuali mengulangi dalam suatu bentuk terbalik tesis dari para ahli ekonomi ortodoks, bahwa nilai yang dengannya barang-barang dagangan dijual adalah tidak proporsional dengan kerja yang dikerahkan/ dikeluarkan untuknya? ... Masalahnya tidak terselesaikan dengan pernyataan Marx bahwa sekalipun adanya perbedaan harga-harga individual dari nilai-nilai individual, harga total dari semua barang-dagangan senantiasa bertepatan dengan nilai total mereka, atau jumlah kerja yang dikandung dalam totalitas barang-barang dagangan itu. Karena sejauh nilai itu tidak lebih daripada suatu rasio pertukaran di antara satu barang-dagangan dengan lain barang-dagangan, konsep suatu nilai total itu sendiri adalah sebuah absurditas, omong-kosong... sebuah *contradictio in adjecto*.

Pada awal sekali buku itu, ia berargumentasi, Marx mengatakan bahwa pertukaran dapat mensetarakan dua barang-dagangan hanya berdasarkan suatu unsur yang sama besarnya di dalamnya, yaitu, jumlah yang sama/ setara dari kerja. Dan kini ia dengan sangat khidmatnya mengingkari dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa pertukaran barang-barang dagangan satu sama lain adalah dalam rasio yang sama sekali berbeda daripada dari jumlah kerja yang terkandung di dalamnya. “Pernah adakah suatu *reductio Ad absurdum* yang seperti itu, kebangkrutan teoritis sepenuhnya seperti itu? Pernahkah dilakukan bunuh-diri ilmiah dengan kemegahan dan kekhidmatan seperti itu!” (*Nuova Antologia*, 1 Februari 1895, hal. 478-79.)

Kita saksikanlah: Loria kita lebih daripada bahagia. Tidakkah ia benar dalam memperlakukan Marx sebagai seorang seperti dirinya, sebagai seorang sembarang klenik? Nah anda lihatlah – Marx yang menyeringai pada publiknya, presis seperti yang dilakukan Loria: ia hidup dari mistifikasi-mistifikasi, tepat seperti profesor ekonomi Italia yang paling tak-berarti itu. Namun, jika Dulcamara<sup>11)</sup> dapat melayakkan itu, itu

adalah karena ia mengetahui pekerjaannya, sedang si orang Utara, Marx, tidak melakukan apa-apa kecuali tindakan-tindakan bodoh, menulis omong-kosong dan yang absurd-absurd, sehingga pada akhirnya tiada yang tersisa baginya kecuali bunuh-diri dengan khidmatnya.

Biar kita tinggalkan untuk kelak, pernyataan bahwa barang-barang dagangan tidak pernah dijual, juga tidak pernah dapat dijual, dengan harga-harga yang ditentukan oleh kerja. Mari di sini kita semata-mata membahas penegasan Tuan Loria, bahwa “nilai tidak-lain dan tidak-bukan ialah rasio pertukaran antara sebuah barang-dagangan dengan lain barang-dagangan,” dan oleh karenanya, “konsep mengenai nilai total barangpbarang dagangan itu sendiri adalah sebuah absurditas, omong kosong ... sebuah *contradictio in edjecto*.” Rasio, dengan mana dua barang-dagangan ditukarkan satu-sama-lain, nilai tukarnya, oleh karenanya adalah sesuatu yang semurnninya kebetulan, dilengketkan pada barang-barang dagangan itu dari luar, yang bisa begini hari ini dan begitu pada esok hari. Apakah lima-puluh kg. (metrik) gandum dipertukarkan dengan satu gram atau satu kilogram emas sama sekalgi tidak bergantung pada kondisi-kondisi yang terkandung dalam gandum atau emas itu, tetapi pada keadaan-keadaan yang sama-sekali asing bagi kedua-duanya. Karena kalau tidfak begitu, kondisi-kondisi ini juga akan menandakan diri dalam pertukaran itu, mendominasi yang tersebut terakhir itu dalam keseluruhannya, dan juga mempunyai keberadaan yang independen yang terpisah dari pertukaran, sehingga orang dapat berbicara mengenai suatu nilai total barang-barang dagangan.

Itu adalah omong-kosong, berkata Loria yang termashur itu. Tanpa mempedulikan dalam rasio bagaimana dua barang-dagangan dapat dipertukarkan satu-sama-lain, itu adalah nilainya—dan habislah perkara. Maka itu, nilai adalah identikal dengan harga, dan setiap barang-dagangan mempunyai sebanyak nilai seperti harga-harga yang dapat diperolehnya. Dan harga ditentukan oleh suplai (persediaan) dan permintaan; dan setiap orang yang masih bertanya-tanya lagi adalah seorang tolol jika mengharapkan suatu jawaban.

Tetapi, ada sebuah sentakan kecil mengenai masalah itu. Dalam keadaan

normal, persediaan dan permintaan berkeseimbangan. Karenanya, mari kita membbagi semua barang-dagangan di dunia ke dalam dua parohan, kelompok persediaan dan kelompok permintaan yang sama/setara besarnya. Mari kita mengasumsikan bahwa masing-masingnya mewakili suatu harga sebesar 1.000 milyar mark, frank, Poundsterling, atau mata-uang apapun lainnya. Memnurut aritmatika elementer itu menjadikan suatu harga atau nilai sebesar 2.000 milyar. Omong-kosong, absurd, berkata Tuan Loria. Kedua kelompok itu digabungkan dapat mewakili suatu harga sebesar 2.000 milyar. Tetapi adalah lain dengan nilai. Jika kita mengatakan harga:  $1.000 + 1.000 = 2.000$ . Tetapi jika kita mentatakan nilai:  $1.000 + 1.000 = 0$ . Setidak-tidaknya dalam kasus ini, di mana totalitas barang-barang dagangan terlibat. Karena di sini masing-masingbarang-dagangan dari kedua kelompok itu hanya bernilai 1.000 milyar karena masing-masing dari kedua-duanya itu dapat dan akan memberikan/menghasilkan jumlah ini bagi barang-dagangan yang lainnya. Tetapi kalau kita persatukann keseluruhan barang-dagangan dari kedua kelompok di tangan seseorang pihak ketiga, yang yang pertama tidak mempunyai nilai lagi di tangannya, demikian pula yang kedua, dan yang ketiga jelas-jelas tidak – pada akhirnya tidak seorangpun yang mempunyai apa-apa. Dan kembali kita terpesona dengan superioritas/keunggulan yang dengannya Cagliostro selatan kita menganiaya konsep nilai itu dengan suatu cara yang sedemikian rupa hingga tidak tertinggal sedikitpun jejaknya. Ini adalah puncaknya ilmu ekonomi vulgar!<sup>12)</sup>

Dalam *Archiv für soziale Gesetzgebung Braun*, Vil. VII, No. 4, Werner Sombart memberikan sebuah denah dari sistem Marx yang, secara keseluruhan, bagus sekali. Adalah pertama-kalinya seorang profesor universitas Jerman berhasil secara menyeluruh memahami dalam tulisan-tulisan Marx itu yang sesungguhnya dikatakan oleh Marx, dengan menyatakan bahwa kritisisme mengenai sistem Marxian tidak dapat berupakan suatu penyangkalan – “biar orang yang menjadikan politik itu sebagai karirnya, membahas hal itu” – tetapi semata-mata dalam perkembangan selanjutnya. Sombart juga, membahas subyek kita itu, sebgaimana yang dapat diduga sebelumnya. Ia menyelidikan arti-penting nilai dalam sistem Marxian, dan sampai pada hasil-hasil berikut:

Nilai tidak nyata dalam hubungan pertukaran barang-barang dagangan yang diproduksi secara kapitalis; ia tidak hidup dalam kesadaran para pelaku produksi kapitalis; ia bukan sebuah empirikal, melainkan adalah sebuah kenyataan mental, sebuah kenyataan logis; konsep tentang nilai di dalam ketentuan materialnya pada Marx tidak lain dan tidak bukan adalah ungkapan ekonomis dari kenyataan tenaga produktif kerja secara sosial sebagai landasan keberadaan ekonomis; pada analisis terakhirnya, hukum nilai mendominasi proses-proses ekonomis dalam sebuah sistem ekonomi kapitalis, dan untuk ini sistem ekonomi itu pada umumnya mengandung isi berikut ini: nilai barang-barang dagangan merupakan bentuk khusus dan historis di mana tenaga kerja produktif, pada analisis terakhir mendominasi semua proses ekonomis, menandakan dirinya sebagai suatu faktor penentu. Demikian kata Sombart, tidak dapat dikatakan bahwa konsepsi mengenai arti-penting hukum nilai bagi bentuk produksi kapitalis adalah salah. Tetapi bagiku itu agaknya terlalu luas, dan mudah dikenakan suatu operumusan yang lebih sempit, lebih cermat; menurut pendapat saya ia sama sekali tidak menghabiskan seluruh arti-penting hukum nilai bagi tahap-tahap ekonomi perkembangan masyarakat yang didominasi oleh hukum ini.

Terdapat sebuah artikel yang sama bagusnya oleh Conrad Schmidt mengenai jilid ketiga dari Capital dalam Sozialpolitischen Zentralblatt dari Braun, 25 Februari 1895, No.22. Yang teristimewa mesti ditekankan di sini adalah bukti mengenai bagaimana derivasi Marxian mengenai laba rata-rata dari nilai-lebih untuk pertama kalinya memberikan suatu jawaban pada pertanyaan yang bahkan tidak diajukan oleh ilmu ekonomi hingga sekarang: bagaimana besaran tingkat laba rata-rata ini ditentukan, dan bagaimana terjadi bahwa itu adalah, katakan, 10 atau 15 persen dan bukan 50 atau 100 persen. Karena kita mengetahui bahwa nilai-lebih yang mula-mula dirampas oleh sang kapitalis industrial adalah sumber satu-satunya dan khususnya dari mana laba dan bunga itu mengalir, maka pertanyaan ini menjawab dirinya sendiri. Pasase dari artikel Schmidt ini mungkin secara langsung ditulis bagi para ahli ekonomi a la Loria, seandainya bukan kerja secara sia-sia untuk membuka mata pihak-pihak yang tidak berkehendak untuk melihat.

Juga Schmidt mempunyai kesemasan-kesemasan formalnya mengenai hukum nilai. Ia menyebutnya sebuah hipotesis ilmiah, yang dibangun untuk menjelaskan proses pertukaran yang sesungguhnya, yang terbukti menjadi titik-berangkat teoritis yang diharuskan, yang menerangkan dan yang tidak bisa tidak ada, bahkan dalam hubungan gejala-gejala harga-harga bersaing yang agaknya berada dalam kontradiksi mutlak dengannya. Menurutny, tanpa hukum nilai maka semua wawasan teoritis ke dalam permesinan ekonomi dari kenyataan kapitalis berhenti/berakhir. Dan dalam sepucuk surat yang ia ijinakan saya mengutipnya, Schmidt menyatakan hukum nilai di dalam bentuk produksi kapitalis adalah suatu fiksi yang murni, sekalipun suatu keharusan secara teoritis. Namun, pandangan ini menurut pendapat saya adalah sangat tidak tepat. Hukum nilai mempunyai arti penting yang jauh lebih besar dan lebih penting bagi produksi kapitalis daripada sekedar sebuah hipotesis, apalagi sebuah fiksi, sekalipun sebuah yang bersifat keharusan.

Sombart maupun Schmidt –saya menyebut Loria yang termashur hanya sekedar sebagai kertas-perak vulgar-ekonomis– tidak memberi kelonggaran secukupnya bagi kenyataan yang kita bahas di sini, tidak hanya dengan suatu proses yang semurninya logis, tetapi dengan suatu proses historikal dan refleksi penjelasannya dalam pikiran, menurut logika kaitan-kaitan internalnya.

Pasase menentukan itu dapat dijumpai dalam Marx, Jilid III, hal. 200:

Seluruh kesulitannya timbul dari kenyataan bahwa barang-barang dagangan tidak dipertukarkan sekedar sebagai barang-barang dagangan, tetapi sebagai produk-produk dari modal-modal, yang mengklaim keikut-sertaan di dalam jumlah seluruhnya nilai-lebih, proporsional dengan besarnya, atau setara jika mereka dari besaran yang setara.

Untuk menggambarkan perbedaan ini, diandaikan bahwa kaum buruh memiliki alat-alat produksi mereka, bahwa mereka rata-rata bekerja selama periode-periode waktu yang sama lamanya dan dengan intensitas yang setara pula, dan saling menukarkan barang-barang dagangan mereka satu-sama-lain secara langsung. Lalu, dalamn satuhari, dua pekerja akan menambahkan –dengan kerja mereka– suatu jumlah nilai baru yang

sertara pada produk-produk mereka, tetapi produk masing-masing akan mempunyai nilai yang berbeda, bergantung pada kerja yang sudah dikandung dalam alat-alat produksi itu. Bagian modal yang tersebut belakangan ini akan mewakili modal konstan dari ekonomi kapitalis, sedang bagian dari nilai yang baru-ditambahkan yang dipekerjakan bagi kebutuhan hidup sang pekerja akan mewakili modal variabel, dan porsi dari nilai baru yang masih tertinggal akan mewakili nilai-lebih, yang di dalam kasus ini akan termasuk milik sang pekerja. Demikian, setelah mengurangi jumlah itu untuk menggantikan hanya bagian konstan yang dibayar di muka oleh mereka, kedua-dua pekerja itu akan mendapatkan nilai-nilai setara; tetapi rasio bagian yang mewakili nilai-lebih dengan nilai alat-alat produksi –yang akan bersesuaian dengan tingkat laba kapitalis– akan berbeda dalam kasus masing-masing. Tetapi karena masing-masing dari mereka itu mendapatkan penggantian nilai alat-alat produksi melalui pertukaran itu, ini akan sepenuhnya merupakan keadaan yang tiada artinya.

Pertukaran barang-barang dagangan menurut nilainya, atau yang mendekati nilai-nilai mereka, dengan demikian memerlukan suatu taraf yang jauh lebih rendah daripada pertukaran mereka menurut harga-harga produksinya, yang memerlukan suatu tingkat tertentu dari perkembangan kapitalis....Kecuali dominasi harga-harga dan gerakan harga oleh hukum nilai, cukup layak untuk memandang nilai-nilai barang-barang dagangan tidak hanya secara teoritis melainkan juga secara historis anteseden (prius) pada harga-harga produksi. Ini berlaku untuk kondisi-kondisi di mana sang pekerja memiliki alat-alat produksinya, dan ini adalah kondisi petani pemilik tanah yang bekerja dan tukang, di dunia purba maupun dunia modern. Ini sesuai pula dengan pandangan yang telah kita kemukakandi muka, bahwa evolusi produk-produk menjadi barang-barang dagangan timbul melalui pertukaran antara berbagai komunitas, tidak di antara anggota komunitas yang sama. Ini tidak hanya berlaku untuk kondisi primitif ini, tetapi juga untuk kondisi-kondisi berikutnya, yang berdasarkan perbudakan dan perhambaan, dan untuk organisasi gilde kerajinan-kerajinan tangan, selama alat-alat produksi yang terlibat dalam setiap cabang produksi hanya dengan sulit sekali ditransfer dari satu bidang ke bidang lainnya dan oleh karenanya berbagai bidang produksi itu saling berhubungan satu sama lain, di dalam batas-batas tertentu, sebagai negeri-negeri asing atau komunitas-komunitas komunis. (Marx, Jilid III, hal. 202 f..)

Seandainya Marx berpeluang untuk sekali-lagi meninjau jilid ke III itu, ia pasti akan sangat memperluas pasase ini. Sebagaimana adanya, ia

hanya memberikan sebuah sekedar kerangka mengenai yang mesti dikatakan tentang masalah bersangkutan. Karenanya, mari kita memeriksanya secara lebih cermat.

Kita semua mengetahui bahwa pada awal-awal masyarakat produk-produk dikonsumsi oleh para produsernya sendiri, dan bahwa para produser ini terorganisasi secara spontan dalam komunitas-komunitas yang kurang atau lebih komunistik; bahwa pertukaran kelebihan produk-produk ini dengan pihak-pihak asing, yang menghantar perubahan produk-produk itu menjadi barang-barang dagangan, adalah terjadi di waktu kemudian; bahwa itu terjadi pada mulanya hanya di antara komunitas-komunitas individual dari berbagai suku, tetapi kemudian juga berlaku di dalam komunitas itu, dan sangat menyumbang pada pecahnya yang tersebut terakhir itu ke dalam kelompok-kelompok keluarga yang lebih besar atau lebih kecil. Namun, bahkan sesudah pembubaran, kepala-kepala keluarga yang melakukan pertukaran itu tetap bekerja sebagai petani, yang memproduksi nyaris segala yang mereka butuhkan dengan bantuan keluarga mereka di atas pertanian-pertanian mereka sendiri, dan hanya mendapatkan suatu bagian kecil kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan dari luar dengan/melalui pertukaran produk-produk kelebihan mereka sendiri. Keluarga itu tidak hanya bekerja dalam agrikultur dan pemeliharaan ternak; keluarga itu juga mengerjakan produk-produk mereka menjadi barang-barang jadi untuk konsumsi; kadang-kadang bahkan mengerjakan penggilingannya sendiri dengan penggilingan-tangan; membuat roti, memintal, mewarnai, merajut rami dan wol, menyamak kulit, membangun dan memperbaiki bangunan, membuat alat dan perkakas, dan tidak jarang menyolderan dan pekerjaan pandai besi; sehingga keluarga itu atau kelompok keluarga itu pada pokoknya berswa-sembara.

Sedikitnya kebutuhan yang sebuah keluarga seperti itu mesti peroleh lewat barter atau membeli dari pihak-luar, bahkan hingga awal abad ke XIX di Jerman, terutama terdiri atas objek-objek produksi kerajinan tangan, yaitu, barang-barang yang sifat manufakturnya sama sekali bukannya tidak diketahui oleh si petani itu, dan yang tidak diproduksinya sendiri hanya karena ia kekurangan bahan mentahnya atau karena barang

yang dibelinya itu adalah jauh lebih baik atau sangat lebih murah. Karenanya si petani dari Abad-abad Pertengahan mengetahui dengan ketepatan yang lumayan, waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperolehnya dengan cara barter. Pandai-besi dan tukang-kereta dari desa bekerja di bawah pengawasannya; demikian pula tukang-jahit dan tukang-sepatu, yang di masa mudaku masih melakukan kunjungan-kunjungannya pada para petani sungai Rhine, seorang-demi-seorang, mengubah bahan-bahan buatan-rumah menjadi sepatu dan pakaian. Para petani maupun orang-orang dari mana mereka membeli, adalah kaum pekerja pula; barang-barang yang dipertukarkan adalah produk masing-masingnya sendiri. Apakah yang mereka habiskan dalam membuat produk-produk ini? Kerja dan kerja saja: untuk menggantikan alat-alat, untuk memproduksi bahan mentah; dan memprosesnya mereka tidak menghabiskan apapun kecuali tenaga-kerja mereka sendiri; lalu bagaimana mereka dapat menukarkan produk-produk mereka itu dengan produk-produk para produser yang juga bekerja yang lain daripada dalam rasio kerja yang dihabiskan untuknya? Waktu-kerja yang dipakai atas produk-produk ini tidak saja satu-satunya ukuran yang cocok bagi penentuan kuantitatif dari nilai-nilai yang dipertukarkan: tiada lainnya yang memungkinkannya sebagai pengukur itu. Atau, mungkinkah dianggap bahwa sang petani dan sang tukang adalah begitu tololnya, sehingga menyerahkan produk dari kerja-sepuluh-jam seseorang untuk produk kerja sejam saja dari seseorang lainnya? Tiada pertukaran lain yang dimungkinkan dalam seluruh periode ekonomi alamiah kaum petani daripada di mana kuantitas-kuantitas barang-dagangan semakin banyak dan lebih diukur menurut jumlah-jumlah kerja yang terkandung di dalamnya. Sejak saat uang menyusup ke dalam cara ekonomi ini, kecenderungan pada adaptasi hukum nilai (dalam perumusan Marxian, nota bene!) bertumbuh makin mencolok di satu pihak, sedang di lain pihak ia sudah diselangi oleh campur-tangan modal lintah-darat dan perampokan oleh perpajakan; periode-periode yang untuknya harga-harga –secara rata-rata– mulai bertumbuh makin panjang mendekati margin nilai-nilai yang tak-berarti. Yang serupa juga berlaku bagi pertukaran antara produk-produk petani dan dari para pengrajin perkotaan. Pada awalnya barter ini terjadi secara

langsung, tanpa perantaraan si saudagar, pada hari-hari pasaran di kota, ketika kaum tani menjual dan melakukan pembelian-pembeliannya. Juga di sini, tidak saja si petani mengetahui kondisi-kondisi kerja para pengrajin, tetapi yang tersebut belakangan itu juga mengetahui kondisi-kondisi si petani. Karena si pengrajin itu, betapapun, sedikit-banyak masih juga seorang petani; ia tidak saja mempunyai kebun sayur dan buah-buahan, tetapi seringkali juga mempunyai sebidang tanah, seekor atau dua sapi, babi, unggas, dsb. Orang-orang di Abad-abad Pertengahan dengan demikian mampu dengan kecermatan besar saling mencocokkan ongkos-ongkos produksi untuk bahan-mentah, bahan pelengkap, dan waktu-kerja – sekurang-kurangnya berkaitan dengan barang-barang keperluan umum sehari-hari.

Tetapi bagaimanakah, di dalam barter berdasarkan kuantitas kerja ini, yang tersebut belakangan itu mesti dikalkulasikan, bahkan kalau hanya secara tidak langsung dan secara relatif, bagi produk-produk yang memerlukan kerja lebih lama, yang diinterupsi pada selang-selang tidak teratur dan tidak pasti dalam penghasilannya – biji-bijian atau ternak, misalnya? Dan di kalangan orang-orang, padahal, yang tidak bisa berkalkulasi? Jelaslah, hanya melalui suatu prosesperkiraan-perkiraan zig-zag yang panjang, seringkali mencari-cari jalan di sini dan di sana dalam kegelapan, dan, seperti lazimnya, hanya belajar dari kesalahan-kesalahan. Tetapi keharusan bagi masing-masingnya untuk menutup pengeluarannya pada umumnya selalu membantu untuk kembali ke arah yang tepat; dan jumlah kecil jenis-jenis barang dalam sirkulasi, maupun sifat kestabilan produksi mereka yang seringkali berabad-lamanya, yang memfasilitasi dicapainya tujuan ini. Dan bahwa ia sama-sekali tidak makan waktu sedemikian lamanya bagi jumlah nilai relatif produk-produk ini untuk ditetapkan lumayan mendekatinya telah dibuktikan oleh kenyataan bahwa ternak, barang-dagangan yang tampaknya paling sulit ditetapkan karena panjangnya waktu produksi dari setiap kepala secara individual, telah menjadi yang pertama yang diterima sebagai barang-dagangan uang yang diterima. Untuk mencapai hal ini, nilai ternak itu, rasio pertukarannya dengan sejumlah besar barang-dagangan lainnya, tentu telah sudah mencapai suatu kestabilan relatif yang luar-biasa, yang diakui tanpa kontradiksi di wilayah-

wilayah banyak suku. Dan orang-orang zaman itu jelas cukup pintar – baik para peternak maupun pelanggan mereka – untuk tidak memberitahukan waktu-kerja yang dikerahkannya tanpa suatu kesetaraan di dalam barter. Sebaliknya, semakin dekat orang-orang itu dengan keadaan produksi barang-dagangan primitif – para orang Rusia dan Oriental (orang Timur) misalnya – semakin banyak waktu yang masih mereka buang-buang dewasa ini, untuk memeras, lewat tawar-menawar yang alot dan berkepanjangan, kompensasi sepenuhnya bagi waktu-kerja mereka yang dikerahkan untuk sebuah produk.

Berawal dengan penentuan nilai dengan waktu-kerja ini, seluruh produksi barang-dagangan berkembang, dan dengannya hubungan-hubungan yang beraneka-ragam di mana berbagai aspek hukum nilai menyatakan/menegaskan diri, seperti yang dilukiskan dalam bagian pertama Vol.I dari *Capital*; yaitu, khususnya, kondisi yang dengannya hanya kerja merupakan pencipta-nilai. Ini merupakan kondisi-kondisi yang menyatakan diri tanpa memasuki kesadaran para peserta/partisipan dan yang sendiri hanya dapat diabstraksikan dari praktek keseharian melalui penelitian teoritis yang menuntut banyak kerja; yang bertindak, oleh karenanya, bagaikan hukum-hukum alam, seperti yang dibuktikan oleh Marx sebagai keharusan dari sifat produksi barang-dagangan. Kemajuan paling penting dan paling tajam adalah peralihan pada uang logam/metalik, yang konsekuensinya, namun, ialah bahwa penentuan nilai dengan waktu-kerja tidak lagi tampak di permukaan pertukaran barang-dagangan. Dari sudut-pandang praktikal, uang telah menjadi ukuran menentukan dari nilai, lebih-lebih dengan masuknya barang-barang dagangan ke dalam perdagangan menjadi semakin bervariasi, semakin pula mereka datang dari negeri-negeri jauh, dan, oleh karenanya, semakin berkurang waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka yang dapat diperiksa/dicek. Uang itu sendiri lazimnya mula-mula datang dari negeri-negeri asing; bahkan ketika logam-logam mulia diperoleh di dalam negeri, para petani dan tukang untuk sebagian tidak mampu menaksir kerja yang dikerahkan di dalamnya, dan sebagian lagi kesadaran mereka sendiri mengenai sifat pengukur-nilai dari kerja telah menyuram/kabur oleh kebiasaan berhitung dengan uang; dalam pikiran rakyat umum uang telah mulai mewakili nilai mutlak.

Singkat kata: hukum nilai Marxian pada umumnya berlaku, sejauh hukum-hukum ekonomi itu memang berlaku, untuk seluruh periode produksi barang-dagangan sederhana, yaitu, hingga saat yang tersebut terakhir itu mengalami suatu modifikasi melalui munculnya bentuk produksi kapitalis. Hingga saat itu harga-harga bergravitasi ke arah nilai-nilai yang ditetapkan menurut hukum Marxian dan berayun sekitar nilai-nilai itu, sehingga semakin penuh berkembangnya produksi barang-dagangan sederhana, semakin lama harga-harga rata-rata tidak terinterupsi untuk periode-periode lama oleh gangguan-gangguan eksternal yang dahsyat bertepatan dengan nilai-nilai di dalam suatu marjin yang tiada berarti. Demikian hukum nilai Marxian mempunyai kesahihan ekonomi secara umum selama suatu periode yang berlangsung dari awal pertukaran, yang mentransformasi produk-produk menjadi barang-dagangan, hingga abad ke XV zaman sekarang. Tetapi pertukaran barang-barang dagangan telah ada sejak waktu sebelum sejarah tertulis, yang di Mesir berarti mundur ke setidaknya 2.500 Sebelum Masehi, dan barang 5.000 tahun Sebelum Masehi, dan di Babilon pada 4.000 Sebelum Masehi, bahkan barangkali 6.000 Sebelum Masehi; dengan demikian hukum nilai telah berlaku selama suatu periode dari lima hingga tujuh ribu tahun. Dan sekarang mari kita mengagumi ketuntasan Mr. Loria, yang menyebutkan nilai umumnya dan secara langsung berlaku (sahih) selama periode ini suatu nilai yang tidak pernah atau dapat diperoleh bagi barang-barang dagangan, dan yang dengannya tiada seorang ahli ekonomi –yang memiliki sepercikpun akal sehat– akan merepotkan dirinya!

Hingga kini kita belum menyebutkan sang saudagar. Untuk sementara kita dapat menyimpan pertimbangan intervensinya, ketika kita beralih pada transformasi produksi barang-dagangan sederhana ke produksi barang-dagangan kapitalis. Sang saudagar merupakan unsur revolusioner dalam masyarakat ini, di mana segala sesuatu lainnya dalam keadaan stabil, stabil, seakan, melalui pewarisan; di mana sang petani tidak hanya memperoleh sebidang tanahnya (hide of land = sebidang tanah/ antara 10 – 120 acre [1 acre = 4.840 m<sup>2</sup>]), tetapi juga statusnya sebagai seorang pemilik-bebas, sebagai seorang petani atau sahaya bebas-sewa yang terpesona, dan pengrajin kota yang pekerjaan dan hak-hak istimewa

gilde secara turun-temurun dan nyaris tidak bisa diasingkan dari dirinya, dan masing-masing dari mereka, tambahan pula, para pelanggannya, pasarnya, maupun ketrampilannya, yang dilatih dari masa-kanak-kanak dalam keahlian yang diwariskan itu. Ke dalam dunia inilah masuk sang saudagar yang dengannya revolusinya dimulai. Tetapi tidak sebagai revolusioner yang sadar; sebaliknya, sebagai darah dagingnya. Saudagar Abad-abad Pertengahan sama sekali bukan seorang individualis; ia pada dasarnya adalah seorang mitra seperti semua sezamannya. Asosiasi traktat (Mark Assosiation), yang lahir dari komunisme primitif, berlaku di pedesaan. Setiap petani aslinya mendapatkan sebidang tanah yang sama, dengan bagian-bagian tanah yang sama dari setiap kualitas, dan suatu bagian hak yang sama pula dalam hak atas traktat itu. Setelah traktat itu menjadi sebuah asosiasi tertutup dan tiada bidang-bidang tanah baru dialokasikan, maka sub-pembagian bidang-bidang tanah itu terjadi melalui pewqarisan hak-hak umum dalam traktat itu; tetapi yang tetap merupakan satuannya (unit) adalah bidang tanah sepenuhnya itu, sehingga terdapat setengah, seperempat dan seperdelapan bidang tanah dengan setengah, seperempat dan seperdelapan hak dalam traktat itu. Semua asosiasi produktif kemudian, khususnya gilda-gilda di kota-kota, yang statut-statutnya tidak lain kecuali penerapan konstitusi traktat pada suatu hak-istimewa (privilese) keahlian gantinya pada suatu wilayah tanah terbatas, mengikuti pola asosiasi traktat itu. Titik sentral dari seluruh organisasi itu adalah partisipasi setara dari setiap anggota dalam hak-hak istimewa dan produk yang dijamin bagi gilde, sebagaimana yang secara gamblang dinyatakan di dalam lisensi tahun 1527 dari perdagangan benang Elberfeld dan Darmen. (Thun: *Industrie am Niederrhein*, Vol. II, hal. 164 ff.)

Yang serupa berlaku juga bagi gilde-gilde pertambangan, di mana setiap bagian ikut-serta secara setara dan juga dapat dibagi, bersama dengan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, seperti sebidang tanah dari anggota traktat. Dan yang serupa tidak kalah berlakunya bagi kompeni-kompeni saudagar, yang memprakarsai perdagangan seberang lautan. Orang-orang Venesia dan Genoa di pelabuhan Aleksandria atau Konstantinopel, masing-masing nasion di fondaco-nya sendiri—tempat-hunian, penginapan, gudang, ruang-ruang pameran dan penjualan,

bersama kantor-kantor pusat- merupakan asosiasi-asosiasi dagang yang lengkap; semuanya itu tertutup bagi para pesaing dan langganannya; mereka menjual sesuai harga-harga yang ditetapkan di antara mereka sendiri; barang-barang dagangan mereka menjamin suatu kualitas tertentu yang ditetapkan oleh penilikan publik dan sering diibubuhi dengan sebuah tanda (cap); mereka merundingkan bersama harga-harga yang harus dibayar oleh para pribumi untuk produk-produk mereka, dsb. Juga para saudagar Hanseatik tidak berbuat yang lain di atas Jembatan Jerman (Tydske Bruggen) di Bergen, Norwegia; yang sama berlaku pula bagi para pesaing Belanda dan Inggris ketika itu. Celakalah orang yang menjual di bawah harga atau yang membeli di atas harga itu! Boikot yang menimpa dirinya pada waktu itu berarti kehancurannya yang tidak terelakkan, belum lagi terhitung denda-denda langsung yang dipaksakan oleh asosiasi itu atas yang bersalah. Dan asosiasi-asosiasi yang lebih ketat bahkan didirikan untuk maksud-maksud/tujuan-tujuan lebih tertentu, seperti Maona dari Genoa di abad-abad ke XIV dan XV, yang selama bertahun-tahun menjadi penguasa tambang-tambang alum dari Phocaea di Asia Kecil, maupun dari Pulau Chios; selanjutnya Kompeni Dagang Ravensberg yang besar, yang berurusan dengan Italia dan Spanyol sejak akhir abad XIV, dengan mendirikan cabang-cabang di negeri-negeri itu; kompeni Jerman para Augsburgers: Fugger, Welser, Vöhlin, Höchstetter, dsb.; dari para Nürnbergers: Hirschvogel dan lain-lain, yang berpartisipasi dengan suatu modal sebesar 66.000 dukat dan tiga buah kapal dalam ekspedisi Portugis tahun 1505-06 ke India, dengan mendapatkan laba bersih sebesar 105%, dan menurut pihak-pihak lain bahkan 175% (Heyd: *Levantehandel*, Vol.II, hal. 524); dan sejumlah besar kompeni-kompeni lain, Monopolia, yang dikecam oleh Luther dengan penuh cemeti.

Di sini untuk pertama kalinya kita berjumpa dengan suatu laba dan suatu tingkat laba. Usaha-usaha para saudagar yaklah dengan sengaja dan sadar bertujuan menjadikan tingkat laba ini sama bagi semua peserta. Para kaum Venesia di Bagian Timur Mediterania, dan kaum Hanseatik di Utara, masing-masing membayar harga yang sama bagi barang-barang dagangannya sebagai tetangganya; ongkos-ongkos transportnya sama, ia mendapatkan harga-harga sama bagi barang-barangnya dan membawa

kargo pulang dengan harga-harga yang sama seperti setiap saudagar lainnya dari nasion-nya. Dengan demikian tingkat laba adalah sama bagi semuanya. Dalam kompeni-kompeni dagang besar itu, alokasi laba pro rata atas bagian modal yang disetor adalah sesuatu yang sudah dengan sendirinya seperti dalam hak-hak traktat pro rata akan bagian bidang tanah yang menjadi haknya. Tingkat laba yang sama, yang dalam bentuk perkembangannya yang penuh merupakan salah-satu hasil akhir dari produksi kapitalis, dengan demikian memmanifeskan dirinya di sini dalam bentuknya yang paling sederhana sebagai salah-satu titik di mana modal itu dimulai secara historikal, sebagai suatu kenyataan hasil langsung dari asosiasi traktat, yang pada gilirannya merupakan suatu hasil langsung dari komunisme primitif.

Tingkat laba asli ini tidak bisa tidak adalah sangat tinggi. Bisnis itu sangat besar resikonya, tidak hanya karena perompakan-perompakan di mana-mana; nasion-nasion yang saling bersaing juga memperkenankan segala macam tindakan kekerasan manakala terdapat peluang untuk melakukan itu; akhirnya, kondisi-kondisi penjualan dan pemnasaran didasarkan pada lisensi-lisensi yang diberikan oleh pangeran-pangeran asing, yang dilanggar atau dibatalkan cukup sering. Karenanya, laba mesti meliputi suatu premi asuransi yang tinggi. Hasilnya lambat, penanganan transaksi-transaksi berkepanjangan, dan pada masa-masa yang terbaik, yang, diakui, jarang sekali berlangsung lama, bisnis itu merupakan suatu perdagangan monopoli dengan laba monopoli. Tingkat-tingkat bunga yang sangat tinggi yang berlaku pada waktu itu, yang selalu mesti lebih rendah –pada umumnya– dari persentase laba komersial lazimnya, juga membuktikan bahwa tingkat laba secara rata-rata yang sangat tinggi.

Tetapi tingkat laba yang tinggi ini, yang berlaku sama bagi semua peserta dan diperoleh melalui kerja bersama dari komunitas itu, hanya berlaku secara lokal di dalam asosiasi-asosiasi, yaitu, dalam kasus ini dari nasion itu. Kaum Venesia, Genoa, Hanseatik dan orang Belanda, masing-masing mempunyai suatu tingkat laba istimewa, dan pada awalnya kurang-lebih wilayah pasarnya masing-masing, pula. Penyamaraan tingkat-tingkat laba dari berbagai kompeni itu terjadi dengan cara

sebaliknya, melalui persaingan. Pertama-tama, tingkat-tingkat laba dari berbagai pasar untuk suatu nasion dan yang sama itu. Apabilas Aleksandria menawarkan lebih banyak laba bagi barang-barang Venesia daripada Siprus, Konstantinopel atau Trebizon, maka kaum Vemnesia akan mulai menggerakkan lebih banyak modal ke Aleksandria, dengan menariknya dari perdagangan dengan pasar-pasar lainnya. Lalu penyamarataan tingkat-tingkat laba secara vberangsur-angsur di kalangan berbagai nasion itu, uyang mengekspor barang-barang yang sama atau serupa ke pasar-pasar yang sama, mesti menyusul, dan beberapa dari nasion-nasion ini amat sering sekali menedak-desak ke dinding dan menghilang dari tempat kejadian itu. Tetapi proses ini secara terus-menerus diselangi oleh peristiwa-peristiwa politikal, tepat sebagaimana semua perdagangan Levantine ambruk dikarenakan invbasi-invasi Monggol dan Turki; openemuan-penemuan besar geografik-komersial setelah 1492 hanya mempercepat keruntuhan ini dan menjadikannya final.

Ekspansi tiba-tiba dari wilayah pasar yang menyusul kemudian dan revolusi dalam komunikasi yang bersangkutan dengannya, mula-mula tidak menimbulkan suatu perubahan mendasar dalam sifat operasi-operasi perdagangan. Pada awalnya, kompeni-kompeni kooperatif juga mendominasi perdagangan dengan India dan Amerika. Tetapi, terutama nasion-nasion besar yang berada di belakang kompeni-kompeni ini. Dalam perdagangan dengan Amerika, seluruh Sepanyol bersatu yang besar itumenggantikan kaum Katalonia yang berdagang dengan wilayah sebelah Timur Mediterania; berdampingan dengan dua negeri besar seperti Inggris dan Perancis; dan bahkan negeri Belanda dan Portugal, yang terkecil, setidak-tidaknya masih sama besar dan kuatnya seperti Venesia, nasion pedagang yang terbesar dan terkuat dari periode sebelumnya. Ini memberikan pada sang saudagar yang berkeliling, pedagang petualang dari abad-abad XVI dan XVII, suatu dukungan yang membuat kompeni, yang juga melindungi para kompanyonnya dengan persenjataan, terlalu berlebihan, dan pengeluaran-pengeluarannya suatu beban yang berat sekali. Lagi pula, kekayaan dalam satu tangan bertumbuh jauh lkebih cepat, sehingga paara saudagar seorang-demi-seorang segera dapat menginvestasikan jumlah-jumlah besar dalam

sebuah perusahaan seperti sebelumnya sebuah kompeni secara menyeluruh. Kompeni-kompeni dagang itu, yang mnasih ada di mana pun, lazimnya diubah menjadi perusahaan-perusahaan bersenjata, yang menaklukkan dan secara monopolistik mengeksploitasi seluruh negeri-negeri yang baru ditemukan di bawah perlindungan dan kedaulatan negeri induknya. Tetapi semakin banyak kolomni yang dibentuk di wilayah-wilayah baru, terutama oleh negara, semakin pula perdagangan kompeni itu mundur di hadapan perusahaan saudagar perseorangan, dan pemerataan tingkat laba semakin menjadi suatu permasalahan persaingan khususnya.

Hingga kini telah telah berkenalan dengan hanya suatu tingkat laba bagi modal saudagar. Karena hanya modal saudagar dan lintah-darat yang ada hingga waktu itu; modal industrial masih harus dikembangkan. Produksi masih terutama berada di tangan pekerja yang memiliki alat-alat produksi mereka sendiri, yang kerjanya, oleh karenanya, tidak menghasilkan nilai-lebih bagi sesuatu modal . Jika mereka mesti menyerahkan sebagian dari produk pada pihak-pihak ketiga tanpa kompensasi, itu adalah dalam bentuk upeti pada para tuan feodal. Oleh karenanya, modal saudagar hanya dapat membuat labanya, setidaknya-tidaknya pada awalnya, dari para pembeli-asing dari produk-produk domestik, atau para pembeli-domestik dari produk-produk asing; baru menjelang akhir periode ini –yaitu bagi Italia, dengan merosotnya perdagangan Levantin– di mana persaingan asing dan sulitnya pemasaran dapat memaksa para produser-pengrajin dari barang-barang dagangan ekspor, menjual barang-dagangan itu di bawah nilainya kepada para saudagar pengepor. Dengan demikian, kita menjumpai di sini bahwa barang-barang dagangan dijual menurut nilai mereka, secara rata-rata, di dalam perdagangan eceran domestik para produser individual satu-sama-lain, tetapi berdasarkan sebab-sebab itu, tidak di dalam perdagangan internasional pada umumnya. Justru yang sebaliknya dari dunia dewasa ini, di mana harga-harga produksi berlaku dalam perdagangan internasional dan perdagangan besar, sedangkan pembentukan harga-harga dalam perdagangan eceran perkotaan dikuasai oleh tingkat-tingkat laba yang berbeda sekali. Sehingga daging lembu jantan, misalnya, dewasa ini mengalami suatu kenaikan harga yang lebih

besar dalam perjalanannya dari pedagang-besar London pada konsumen London orang-seorang daripada dari pedagang-besar di Chicago, termasuk transpor, ke pedagang-besar London.

Alat yang secara berangsur menimbulkan revolusi dalam pembentukan harga ini adalah modal industrial. Dasar-dasar yang tersebut terakhir itu telah terbentuk sedini Abad-abad Pertengahan, di tiga bidang – perkapalan, pertambangan dan tekstil. Perkapalan dalam skala yang dijalankan oleh republik-republik maritim Italia dan Hanseatik tidaklah mungkin jika tanpa para (awak) pelaut, yaitu, kaum pekerja-upahan (yang hubungan upahnya mungkin telah disembunyikan di bawah bentuk-bentuk asosiasi dengan pembagian-laba), atau tanpa para pedayung – pekerja-upahan atau budak-budak – untuk jenis perahu zaman dulu. Gilde-gilde di tambang-tambang biji besi, aslinya para pekerja yang berasosiasi, sudah diubah di hampir semua kasus menjadi perseroan-perseroan untuk mengeksploitasi deposit-deposit lewat pekerja-pekerja upahan. Dan dalam industri tekstil para saudagar telah mulai menjadikan para tukang-rajut kecil langsung sebagai pekerjanya, dengan menyuplai benang padanya dan untuk dijadikan kain baginya dengan memperhitungkan/ membayar suatu upah tertentu, singkatnya, dengan mengubah dirinya sendiri dari sekedar seorang pembeli menjadi yang disebut kontraktor.

Di sini kita mendapatkan awal-awal pertama dari pembentukan nilai-lebih kapitalis. Kita dapat mengabaikan gilde-gilde pertambangan sebagai perusahaan-perusahaan monopoli tertutup. Yang bersangkutan dengan para pemilik-kapal jelaslah bahwa laba mereka sekurang-kurangnya mesti setinggi laba yang sebesar kebiasaan negeri itu, ditambah suatu tambahan ekstra untuk asuransi, keausan kapal-kapal dsb. Tetapi, bagaimanakah masalah dengan para kontraktor tekstil, yang mula-mula membeli barang-barang dagangan, yang diproduksi secara langsung untuk perhitungan kapitalis, ke pasar dan ke persaingan dengan barang-barang dagangan dari jenis yang sama yang dibuat untuk perhitungan kerajinan-tangan?

Tingkat laba modal saudagar sudah tersedia pada awalnya. Demikian pula, ia sudah disetarakan dengan perkiraan suatu tingkat rata-rata,

setidak-tidaknya bagi lokalitas bersangkutan. Nah, apakah yang dapat mendorong sang saudagar menangani bisnis tambahan sebagai seorang kontraktor itu? Hanya satu hal: prospek akan laba yang lebih besar pada harga jual yang sama seperti yang lain-lainnya. Dan prospek ini dipunyainya. Dengan mengambil majikan-kkecil menjadi yang malayaninya, ia menerobos ikatan-ikatan produksi tradisional di dalam mana sang produser hanya dan semata-mata menjual produk-jadi saja. Sang saudagar kapitalis membeli tenaga-kerja, yang masih memiliki perkakas-perkakas produksinya sendiri, tetapi tidakbahan mentahnya. Dengan cara menjamin si perajut pekerjaan teratur, ia dapat menekan upah perajut itu sedemikian rupa hingga sebagian waktu-kerja yang diberikan tetap tidak dibayar. Sang kontraktor dengan demikian menghak-miliki nilai-lebih melampaui dan di atas laba komersialnya. Memang, ia mesti mempekerjakan modal tambahan untuk membeli benang, dsb., dan memasrahkannya ke tangan perajut hingga barang yang sedianya harus dibayarnya penuh hanya pada saat pembeliannya, telah selesai dikerjakan. Tetapi, pertama-tama sekali, ia sudah menggunakan modal ekstra dalam kebanyakan kasus sebagai persekot pada si perajut, yang lazimnya hanya tunduk pada kondisi-kondisi produksi baru hanya di bawah tekanan hutang. Dan kedua, kecuali itu, kalkulasi-/perhitungannya mengambil bentuk sebagai berikut:

Andaikan saudagar kita mengoperasikan bisnis ekspornya dengan suatu modal sebesar 30.000 dukat, sequin, P.Sterling, atau mata uang apa saja. Dari jumlah itu, katakan, 10.000 terlibat dalam pembelian barang-barang dopmestik, sedangkan 20.000 dipakai di pasar seberang-lautan. Katakan, modal itu berputar sekali dalam dua tahun. Hasil tahunan = 15.000. Kini saudagar kita ingin menjadi seorang kontraktor, agar kain ditenun untuk rekeningnya sendiri. Berapa besar modal tambahan mesti ditanamnya? Mari kita mengandaikan bahwa waktu produksi dari sepotong kain itu, seperti yang ia jual, rata-rata adalah dua bulan, yang jelas sangat tinggi sekali. Mari kita seterusnya mengandaikan bahwa ia mesti membayar untuk segala sesuatu itu secara tunai. Karenanya ia mesti membayar di muka secukupnya modal untuk menyuplai para perajutnya dengan benang untuk dua bulan. Karena perputaran (omzet)

adalah 15.000 setahun, ia membeli kain dengan membayar 2.500 dalam waktu dua bulan,. Kita katakan bahwa 2.000 dari situ mewakili nilai benang, dan 500 sebagai upah-upah para perajut; maka saudagar kita memerlukan suatu modal tambahan sebesar 2.000. Kita mengasumsikan bahwa nilai-lebih yang dihak-milikinya dari sang perajut dengan metode baru ini berjumlah 5 persen dari nilai kain itu, yang merupakan suatu tingkat nilai-lebih yang sangat lumayan sebesar 25 persen. ( $2.000 c + 500$

$\frac{125}{v} + 125 s; s' = 500 = 25\%, p' = 2.500 = 5\%$

Saudagar kita, maka itu, mendapatkan laba ekstra sebesar 750 atas perputeran tahunannya sebesar 15.000, dan dengan demikian telah mendapatkan kembali modal tambahannya itu dalam waktu  $2\frac{2}{3}$  tahun.

Tetapi untuk mempercepat penjualannya dan dengan begitu perputarannya, hingga membuat/memperoleh laba yang sama (jumlahnya) dengan modal yang sama besarnya di dalam periode waktu yang lebih pendek, dan karenanya bersamaan dengan itu memperoleh suatu laba yang lebih besar, ia akan mendonasikan sebagian kecil dari nilai-lebihnya itu pada sang pembeli—ia akan menjual lebih murah daripada para pesaingnya. Mereka ini, berangsur-angsur juga berrubah menjadi kontraktor, dan kemudian laba ekstra bagi mereka semua akan diturunkan ke laba biasa, atau bahkan pada suatu klaba yang lebih rendah atas modal yang telah ditingkatkan untuk mereka semua. Kesetaraan tingkat laba itu terbentuk kembali, sekalipun mungkin pada suatu tingkat lain, dengan mengalihkan sebagian nilai-lebih yang diperoleh di rumah(negeri sendiri) pada para pembeli asing.

Langkah berikutnya dalam penundukan industri oleh modal terjadi melalui diintroduksikannya manufakture. Ini juga, memungkinkan sangpengusaha manufaktur, yang amat seringkali adalah saudagar ekspornya sendiri di abad-abad XVII dan XVIII –umumnya di Jerman hingga tahun 1850, dan masih berlaku di sana-sini– untujk memproduksi lebih murah daripada pesaingnya yang bergaya-lama, yaitu si tukang pengrajin. Proses yang sama itu diulangi; nilai-lebih yang dihak-miliki oleh si kapitalis manufaktur memungkinkannya (atau saudagart ekspor

yang berbagi dengannya) untuk menjual lebih murah daripada para pesaingnya, hingga pengintroduksian secara umum dari cara produksi baru itu, ketika penyama-rataan kembali terjadi. Tingkat laba merkantil yang sudah ada, bahkan jika itu diratakan hanya secara lokal, tetap menjadi persemaian Procrustean di mana nilai-lebih industrial yang berlebihan dipangkas tanpa ampun.

Apabila manufaktur maju melompat dengan membikin murah produk-produknya, hal ini lebih nyata lagi dalam industri modern, yang memaksa ongkos-ongkos produksi dari barang-barang dagangan menjadi semakin rendah melalui revolusi-revolusinya dalam produksi yang berulang-ulang terjadi, yang dengan tak-kenal ampun menyingkirkan semua cara produksi sebelumnya. Adalah industri skala-besar pula, yang dengan demikian pada akhirnya menaklukkan pasar domestik bagi modal, mengakhiri produksi skala-kecil dan ekonomi alamiah dari keluarga petani yang berswa-sembada, menyingkirkan pertukaran langsung antara para produser kecil, dan menempatkan seluruh nasion sebagai pelayan modal. Dengan cara seperti itu pula, ia menyamakan tingkat laba dari berbagai cabang bisnis komersial dan industrial menjadi satu tingkat laba umum, dan akhirnya memastikan kedudukan kekuasaan bagi industri sebagaimana itu layak di dalam penyamaan ini dengan menyingkirkan bagian terbesar halangan yang sebelumnya merintang transfer modal dari satu cabang ke lain cabang industri. Dengan begitu perubahan nilai-nilai menjadi harga-harga produksi terlaksana untuk semua pertukaran sebagai suatu keseluruhan. Perubahan ini oleh karenanya berlangsung menurut hukum-hukum objektif, tanpa kesadaran atau niat dari para partisipan. Secara teoretis sama sekali tidak ada kesulitan dalam kenyataan bahwa persaingan menurunkan laba-laba pada taraf umum yang melampaui tingkat umum, dengan demikian kembali merampas penghak-milik nilai-lebih industrial pertama yang melampaui tingkat rata-rata itu. Namun, lebih-lebih lagi di dalam praktek, bagi bidang-bidang produksi dengan nilai-lebih eksefif, dengan modal variabel yang tinggi dan modal tetap yang rendah, yaitu, dengan komposisi modal yang rendah, karena sifatnya sendiri adalah yang paling akhir dan paling kurang ditundukkan pada produksi kapitalis, terutama agrikultura. Di lain pihak, kenaikan harga-harga produksi di

atas nilai-nilai barang-dagangan, yang diperklukan untuk mengangkat nilai-lebih yang berada di bawah rata-rata, yang terkandung di dalam produk-produk dari bidang-bidang komposisi modal yang tinggi, ke taraf tingkat laba rata-rata, tampaknya secara teoretikal luar-biasa sulitnya, tetapi adalah yang paling segera dan paling mudah dilaksanakan dalam praktek, sebagaimana yang telah kita ketahui. Karena, manakala barang-barang dagangan dari kelas ini mula-mula diproduksi secara kapitalistik dan memasuki perdagangan kapitalis, mereka bersaing dengan barang-barang dagangan yang bersifat sama yang diproduksi dengan metode-metode pra-kapitalis dan oleh karenanya lebih mahal. Demikianlah, bahkan apabila sang produser kapitalis menolak sebagian dari nilai-lebih itu, ia tetap dapat memperoleh tingkat laba yang berlaku dalam lokalitasnya, yang aslinya tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan nilai-lebih karena itu telah timbul dari modal saudagar, lama sebelum terdapat suatu produksi kapitalis, dan karenanya sebelum dimungkinkan adanya suatu tingkat laba industrial.

## II

### **BURSA SAHAM**

1. Kedudukan bursa saham dalam produksi kapitalis pada umumnya jelas dari Vol. III, Bagian 5, khususnya Bab XXVII. Tetapi, sejak 1865, ketika buku itu ditulis, suatu perubahan telah terjadi yang dewasa ini menugaskan suatu peranan yang sangat meningkat dan terus bertumbuh kepada bursa saham itu, dan yang, dengan perkembangannya, cenderung mengonsentrasikan semua produksi, yang industrial maupun yang agrikultur, dan semua perdagangan, alat-alat komunikasi maupun fungsi-fungsi pertukaran, ke dalam tangan para operator bursa saham, sehingga bursa saham menjadi wakil produksi kapitalis itu sendiri yang paling terkemuka.

2. Pada tahun 1865 bursa saham masih merupakan suatu unsur sekunder dalam sistem kapitalis. Surat-surat obligasi pemerintah mewakili sebagian terbesar surat-surat berharga, dan jumlah totalnya bahkan secara relatif masih kecil. Kecuali itu, terdapat bank-bank saham-gabungan,

yang predominan di daratan (Eropa) dan di Amerika, dan baru saja mulai menyerap bank-bank swasta aristokratik di Inggris, tetapi secara relatif masih belum berarti en masse. Saham-saham kereta-api masih lemah jika dibandingkan dengan keadaan sekarang. Masih terdapat sedikit sekali lembaga yang secara langsung produktif dalam bentuk perusahaan perseroan – dan, seperti bank-bank, kebanyakan dari kesemuanya itu di negeri-negeri yang lebih miskin: Jerman, Austria, Amerika, dsb. ‘Minister’s eye’ masih merupakan takhyul yang tak-tertaklukkan.

Pada waktu itu, bursa saham masih sebuah tempat di mana para kapitalis saling merampas modal masing-masing yang terakumulasi, dan yang secara langsung menyangkut kaum buruh hanya sebagai suatu bukti baru akan efek demoralisasi umum dari perekonomian kapitalis dan sebagai suatu penegasan mengenai doktrin Calvinias bahwa nasib (alias kesempatan) menentukan, bahkan dalam kehidupan ini, berkah dan kutukan, kekayaan, yaitu kenikmatan dan kekuasaan, dan kemiskinnan, yaitu serba-kekurangan dan perhambaan.

3. Kini sudah lain sekali. Sejak krisis tahun 1866, akumulasi telah berlangsung dengan kecepatan yang semakin meningkat, sehingga tiada negeri industrial, paling tidak di Inggris, di mana ekspansi produksi dapat menyertai akumulasi itu, atau akumulasi dari sang kapitalis individual dapat sepenuhnya dimanfaatkan dalam perluasan bisnisnya sendiri; industri katun Inggris sudah sejak 1845; penipuan-penipuan kereta api. Tetapi dengan akumulasi ini jumlah para pemungut bunga (rentiers), orang-orang yang sudah muak dengan ketegangan teratur di dalam bisnis dan karenanya hanya ingin menyennangkan diri atau mengikuti suatu pengejaran lunak sebagai direktur atau gubernur perusahaan-perusahaan, juga bertambah jumlahnya. Dan, ketiga, agar memfasilitasi investasi dari massa yang mengambang disekelilingnya sebagai modal uang, bentuk-bentuk legal baru dari perusahaan-perusahaan penanggung terbatas didirikan di mana saja yang belum ada, dan tanggungan para pemegang saham, yang sedianya tidak terbatas, juga +/- (lebih atau kurang) dikurangi (perusahaan-perusahaan saham gabungan di Jerman, 1890. Pendaftaran 40%).

4. Setelah itu, perubahan berangsur dari industri menjadi perseroan-perseroan. Cabang demi cabang mengalami nasib ini. Mula-mula besi, di mana pabrik-pabrik raksasa kini diperlukan (Sebelum itu, tambang-tambang, di mana yang belum diorganisasi atas saham-saham). Kemudian industri kimia, demikian juga pabrik-pabrik mesin. Di daratan (Eropa) industri tekstil: di Inggris, hanya di beberapa wilayah di Lancashire (Pabrik Pemintalan Oldham, Pabrik perajutan Burnley, dsb., koperasi-koperasi penjahit, tetapi ini hanya suatu tahap permulaan yang akan jatuh lagi ke dalam tangan para majikan di krisis berikutnya), pembuatan bir (pabrik-pabrik Amerika beberapa tahun yang lalu menjual pada modal Inggris, Guinness, Bass, Allsopp). Kemudian trust-trust, yang menciptakan perusahaan-perusahaan raksasa di bawah manajemen bersama (seperti United Alkali). Firma individual yang biasa semakin merupakan hanya suatu tahap permulaan untuk membawa bisnis itu ke titik di mana ia cukup besar untuk didirikan.

Demikian pula dalam perdagangan: Leaf's, Parsons, Morleys, Morrison, Dillon – semuanya didirikan. Yang sama pula kini dalam hal toko-toko eceran dan tidak hanya di bawah payung koperasi à la toko-toko.

Seperti itu pula bank-bank dan lembaga-lembaga kredit lainnya, bahkan di Inggris. Sejumlah besar sekali bank-bank baru, semua sahamnya tiada dibatasi. Bahkan bank-bank lama seperti Glyn, dsb. diubah, dengan tujuh pemegang saham swasta, menjadi perseroan-perseroan terbatas.

5. Yang sama di bidang agrikultura. Bank-bank yang luar-biasa diperluas, khususnya di Jerman dengan segala macam nama birokratik, semakin banyak lagi pemegang hipotek-hipotek; dengan saham-saham mereka menjadi kepemilikan tanah terbesar yang sesungguhnya ditransfer ke bursa saham dan ini bahkan lebih nyata lagi ketika perusahaan-perusahaan pertanian jatuh ke tangan para kreditor. Di sini revolusi agrikultur dalam kultivasi padang rumput sangat mengesankan; jika itu berlanjut, waktunya dapat diramalkan manakala tanah Inggris dan Pwerancis akan jatuh juga ke tangan bursa saham.

6. Kini semua investasi asing dalam bentuk saham-saham. Untuk

menyebut Inggris saja: perkereta-apian Amerika, Utara dan Selatan (periksa daftar bursa saham), Goldberger, dsb.

7. Kemudian kolonisasi. Dewasa ini, ini semurninya suatu subsidiari dari bursa saham, yang demi kepentingan-kepentingannya, kekuasaan-kekuasaan Eropa beberapa tahun berselang membagi Afrika, dan Perancis menaklukkan Tunis dan Tonkon. Afrika langsung menyewakan pada perusahaan-perusahaan (Niger, Afrika Selatan, Afrika Barat-daya Jerman dan Afrika Timur Jerman), dan Mashona dan Natal direbut oleh Rhodes untuk bursa saham.

## Lampiran

### SISIPAN DALAM BAB XXVII, *CAPITAL*, BUKU III<sup>13)</sup>

Sejak Marx menulis yang di muka itu, bentuk-bentuk baru dari perusahaan-perusahaan industrial telah berkembang, sebagaimana yang kita ketahui, mewakili derajat kedua dan ketiga perusahaan-perusahaan perseroan. Kecepatan pertumbuhannya dari hari ke hari yang dengannya opropdujksi dapat diperbesar di semua bidfang industri skala-besar dewasa ini, ditimpangkan oleh kelambatan yang semakin besar yang dengannya pasar untuk bertambahnya produk-produk ini memuai. Yang dihasilkan oleh yang tersebut terdahulu dalam bulanan, nyaris tak terserap oleh yang tersebut belakangan dalam tahunan. Tambahkan pada ini kebijakan kepabean yang protektif, yang dengannya setiap negeri industrial menutup diri terhadap semua lainnya, khususnya dari Inggris, dan bahkan secara dibuat-buat meningkatkan kapasitas produksi domestik. Hasilnya adalah suatu kelebihan-produksi umum yang menahun, harga-harga yang ditekan, yang jatuh dan bahkan seluruh-menghilangnya laba; singkatnya, kebebasan persaingan lama yang dikoar-koarkan telah mencapai akhir tambatannya dan sendiri mesti mengumumkan kebangkrutan dirinya yang nyata dan penuh skandal. Dan di setiap negeri hal ini berlangsung lewat para industrialis besar dari suatu cabang tertentu yang bergabung dalam sebuah kartel untuk pengaturan produksi. Sebuah komite menetapkan kuantitas yang mesti diproduksi oleh setiap lembaga/perusahaan dan merupakan otoritas terakhir bagi pendistribusian pesanan-pesanan yang masuk. Kadang-kadang bahkan kartel-kartel internasional dibentuk, seperti antara industri-industri besi Inggris dan Jerman. Tetapi, bahkan bentuk asosiasi dalam produksi ini tidaklah mencukupi. Antagonisme kepentingan-kepentingan antara perusahaan-perusahaan individual terlalu sering menerobosnya, memulihkan persaingan. Hal ini membawa beberapa cabang, di mana skala produksi memperkenankannya, pada pengkonsentrasian seluruh produksi cabang industri itu ke dalam satu perseroan besar di bawah satu manajemen tunggal. Ini telah berulang kali dilakukan di Amerika; di Eropa contoh terbesar sejauh ini adalah

United Alkali Trust, yang telah menjadikan semua produksi alkali Inggris ke dalam tangan satu perusahaan bisnis tunggal. Para pemilik sebelumnya yang berjumlah lebih dari tigapuluh pabrik individual telah menerima saham-saham untuk nilai seluruh perusahaan mereka yang diperhitungkan berjumlah sekitar 5 juta Poundsterling, yang mewakili modal tetap dari trust itu. Manajemen teknis tetap dalam tangan sama seperti sebelumnya, tetapi kontrol bisnis dikonsen-trasikan dalam tangan manajemen umum. Modal mengambang yang berjumlah seluruhnya kira-kira 1 juta P.Sterling, ditawarkan untuk pendaftaran pada publik. Seluruh modalnya, oleh karenanya, adalah sebesar 6 juta Poundsterling. Dengan demikian, di bidang ini, yang merupakan basis dari seluruh industri kimia, persaingan telah digantikan oleh monopoli di Inggris, dan jalan telah dibuka, secara sangat menguntungkan, bagi penghakmilian di masa depan oleh seluruh masyarakat, nasion itu.

### **Catatan Editorial:**

- <sup>1)</sup> Dimuat dalam No.12 dan No.13 *Demokratisches Wochenblatt*, 21 dan 28 Maret 1868. – Ed.
- <sup>2)</sup> Ditulis untuk *Rheinische Zeitung* dalam bulan Oktober 1867. Tetapi tidak diterbitkan. – Ed.
- <sup>3)</sup> Ditulis untuk *Fortnightly Review* bulan Juni 1868, tetapi tidak diterbitkan. – Ed
- <sup>4)</sup> Setiap kali nilai di sini dipakai tanpa kualifikasi, ia selalu berarti nilai dalam pertukaran.
- <sup>5)</sup> Dalam *Capital*, nilai (Wert). – ed.
- <sup>6)</sup> Dalam tinjauan ini, semua kutipan dari Modal, Jilid I, diterjemahkan ke dalam bhs. Inggris oleh Engels. – Ed.
- <sup>7)</sup> Kita mesti memperhatikan, di sini, bahwa nilai-lebih sama sekali tidak identik dengan laba.

8) Aristokrat, -Ed.

9) Untuk memuduhakan penerbitan di Inggris, teman Engels Moore membubuhkan tanda-tanggannya pada tinjauan ini. – ed.

10) Di sini Naskah berhenti/terputus. – Ed.

11) Dukun klenik dalam *L'Elisir d'Amore*, opera komik oleh Donizetti. –Ed.

12) Beberapa waktu kemudian, tuan terhormat yang terkenal melalui kemashurannya (memakai ungkapan Heine) juga merasa dirinya terpaksa menjawab prakata saya pada Volume III – setelah itu diterbitkan dalam bahasa Italia di dalam nomor pertama Rassegna pada tahun 1895. Jawaban itu dimuat dalam *Riforma Sociale*, 25 Februari 1895. Setelah melimpahkan pujian secara berlebihan atas diri saya (dan oleh karenanya juga berlipat menjijikan), ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah bermaksud mencuri jasa Marx dengan konsepsi materialis tentang sejarah itu untuk dirinya sendiri. Pada tahun 1885 –akal-akalannya– ia sudah mengakui itu, secara sangat kebetulan sekali dalam sebuah karangan dalam sebuah majalah. Tetapi sebaliknya ia diam-diam melewati hal itu dengan cara yang semakin keras-kepala justru di saat-saat itu mesti di kemukakan, yaitu di dalam bukunya mengenai hal-ikhwal itu, di mana Marx disebutkan untuk pertama kalinya di halaman 129, dan itupun hanya dalam kaitannya dengan pemilikan tanah kecil di Perancis. Dan kini dengan gagah berani ia menyatakan bahwa Marx sama sekali bukanlah pencipta asli dari teori ini; kalau bukan Aristoteles yang menyiratkannya, Harrington tanpa-ragu sudah memproklamasikannya sejak tahun 1656 dan itu telah dikembangkan oleh banyak sekali sejawatan, ahli politik, ahli hukum dan ekonomi lama sebelum Marx. Yang kesemuanya dapat dibaca dan edisi bahasa Perancisnya buku Loria. Singkat kata, pelaku plagiat yang sempurna. Setelah sayamembuatnya tidak mungkin lagi berkoar-koar dengan plagiat-plagiat Marx, ia dengan beraninya berkeras bahwa Marx menghias diri dengan kebanggaan-kebanggaan pinjaman, presis seperti yang dilakukannya sendiri.

Dari serangan-serangan saya yang lain, Loria melayani yang, menurut Loria, bahwa Marx tidak pernah berencana untuk menulis jilid kedua dan bahkan sebuah jilid ketiga dari *Capital*. Dan kini Engels dengan gaya menang melemparkan jilid-juilid dua dan tiga ke diriku ... bagus! Dan aku demikian senangnya dengan jilid-jilid ini, yang darinya aku mendapatkan begitu banyak kenikmatan intelektual, sehingga tidak pernah suatu kemenangan begitu kukasihi seperti kekalahan hari ini—kalau itu memang sebuah kekalahan. Tetapi apakah itu sesungguhnya? Apakah memang benar bahwa Marx telah menulis, dengan maksud menerbitkannya, campuran dari catatan-catatan yang tidak saling berkaitan ini, yang telah dirangkum dengan rasa persahabatan yang saleh oleh Engels? Dapatkah secara sungguh-sungguh diasumsikan bahwa Marx ... mempercayakan pemahkotaan karya dan sistemnya pada halaman-halaman ini? Sungguh-sungguh dapat dipastikankah, bahwa Marx akan menerbitkan bab mengenai tingkat laba rata-rata, di mana pemecahanannya, yang sudah dijanjikan selama sekian banyak tahun, direduksi menjadi mistifikasi yang paling muram, pada permainan kata-kata yang paling vulgar itu? Sekurang-kurangnya terdapatlah alasan untuk menyangsikannya ... Itu membuktikan, menurutku, bahwa Marx, setelah menerbitkan buku yang luar-biasa bagus (*splendido*) ini, tidak berniat melengkapinya dengan suatu pelanjut, atau berkehendak agar penyelesaian/pelengkapan karya raksasa itu dikerjakan oleh para pewarisnya, di luar tanggung-jawab dirinya sendiri.

Maka tertulis di halaman 267, Heine tidak dapat berbicara lebih mengecam tentang khalayak Jerman yang filistin itu daripada dengan kata-kata: Sang pengarang akhirnya menjadi terbiasa dengan publiknya, seakan-akan itu suatu makhluk yang bernalar. Bagaimanakah Loria yang termashur itu mesti menganggap publiknya?

Pada akhirnya, segerobak pujian lain dicurahkan pada diriku yang malang ini. Dalam hal ini Sganarelli kita menempatkan dirinya sendiri sebanding dengan Balaam, yang dibedakan oleh kenyataan bahwa ia menunggangi seekor keledai yang lebih cerdas daripada majikannya. Kali ini Balaam terbukti meninggalkan keledainya di kandangnya.

<sup>13)</sup> Sisipan Engels bertepatan dengan penggambaran mengenai peranan perusahaan-perusahaan perseroan dan proses mengenai perluasannya yang diberikan oleh Marx. – Ed.

## INDEKS NAMA

### A

Archimedes (287-212 S.M.)

Arisdtotle (384-322 S.M.)

### B

Boisguillebert, Pierre(1646-1714)

Braun, Henrich (1854-1927)

### C

Cagliostro, Alexandro (1743-1795)

Calvin, Jean (1509-1564)

Condilac, Etienne Bonnet de (1715-1780)

### D

Destutt de Tracy, Antoine (1754-1836)

### E

Edward III (1312-1377)

Engels, Frederick (1820-1895)

### F

Fourier François Charles Marie (1772-1837)

**G**

Gardner R.

**H**

Harrington, James (1611-1677)

Hegel, Georg-Friedrich-Wilhelm (1770-1831)

Heine, Heinrich (1797-1856)

Henry VII (1457-1509)

Heyd, Wilhelm (1823-1906)

**K**

Kisseleff, Pavel (1788-1872)

**L**

Lassalle, Ferdinand (1825-1864)

Loria, Achille (b. 1857)

Louis XIV (1638-1715)

Luther, Martin (1483-1546)

**M**

McCulloch, John Ramsay (17989-1864)

Marx, Karl (1818-1883)

Meisner, Otto (1850-1930)

Moore, Samuel (1830-1912)

**N**

Newman, Samuel-Philip

**O**

Owen, Robert (1771-1858)

**Q**

Quesnay, François (1694-1774)

**R**

Rhodes, Cecil (1853-1902)

Ricardo, David (1772-1823)

**S**

Saint-Simon, Clode Henri (1760-1825)

Schmidt, Conrad (1865-1932)

Senior, Massau William (1790-1864)

Steuart, James Denham (1712-1780)

Sombart, Werner (1863-1941)

**T**

Thun, Alphons (1854-1885)

Tooke, Thomas (1774-1858)

Torrens, Robert (1780-1864)

Turgot, Anne-Robert-Jacques (1727-1781)

**U**

Ure, Andrew (1778-1857)

**V**

Vauban, Sébastien (1633-1707)